



Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo Manggarai Barat

²Perspektif Sejarah Dan Budaya

I Putu Kamasan Sanjaya
I Wayan Rupa

Made Ayu Diah Indira Virgiastuti-Tangkas



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2018

**BUGIS DAN BAJO DI LABUHAN BAJO
MANGGARAI BARAT PERSPEKTIF
SEJARAH DAN BUDAYA**

Oleh :

I Putu Kamasan Sanjaya

I Wayan Rupa

Made Ayu Diah Indira Virgiastuti Tangkas

BUGIS DAN BAJO DI LABUHAN BAJO MANGGARAI BARAT PERSPEKTIF SEJARAH DAN BUDAYA

© Penerbit Kepel Press

Oleh :

I Putu Kamasan Sanjaya

I Wayan Rupa

Made Ayu Diah Indira Virgiastuti Tangkas

Disain cover : Kepel Comm Art

Layout & setting : Kepel Comm Art

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press untuk

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Jalan Raya Dalung Abianbase Nomor 107 Dalung, Kuta Utara,
Badung, Bali 80361

Telepon (0361) 439547 Faksimile (0361) 439546

Laman: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/>

Posel : bpnbbali@gmail.com

Cetakan Pertama, 2018

Anggota IKAPI

ISBN : 978-602-356-212-1

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya laporan “*Bugis Dan Bajo Di Labuhan Bajo Manggarai Barat (Perspektif Sejarah Dan Budaya)*”. Tulisan ini didorong oleh suatu kenyataan akan pentingnya arti adaptasi dalam rangka menuju masyarakat multikultur bagi kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara Republik Indonesia yang memiliki ratusan suku dan budaya yang luhur, yang merupakan kekayaan dan aset bangsa Indonesia. Oleh sebab itu peran suatu suku dan budayanya yang adiluhung menjadi sangat strategis sebagai sebuah pintu gerbang menuju masyarakat yang harmonis dalam sebuah kemajemukan. Suku Bugis dan Bajo yang merupakan suku yang memiliki daya adaptasi luar biasa, mereka telah membuktikan diri mampu hidup diberbagai tempat secara baik dengan kelenturan budaya yang dimilikinya. Bahkan memberi inspirasi serta mampu mengubah wilayah yang minus menjadi wilayah yang maju seperti yang terjadi di Labuhan Bajo kecamatan Komodo kabupaten Manggarai Barat, NTT. Hal ini patut diapresiasi sebagai sebuah keunggulan budaya yang perlu ditularkan pada seluruh suku yang ada di Indonesia.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak- pihak yang telah banyak membantu tulisan ini, di antaranya para informan, Dinas terkait serta Kelurahan Labuhan Bajo yang telah memberikan atensi maupun bantuan dalam rangka penggalian sumber dan informasi di lapangan. Selain itu kami sadar atas kurang sempurnanya tulisan ini serta tidak menutup diri atas kritik dan saran.

Mudah-mudahan tulisan ini dapat bermanfaat bagi usaha-usaha peningkatan daya adaptasi menuju masyarakat multikultur melalui budaya unggulan yang dimiliki oleh suku-suku anak bangsa kita.

Badung, Juli 2018

I Made Dharma Suteja, SS, M.Si
NIP. 197106161997031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BUGIS DAN BAJO DI LABUHAN BAJO MANGGARAI BARAT (PERSPEKTIF SEJARAH DAN BUDAYA)	1
I. PENDAHULUAN	1
a. Latar Belakang	1
b. Rumusan Masalah	5
c. Ruang Lingkup Kajian	5
d. Tujuan Penelitian	6
e. Manfaat Penelitian	7
f. Konsep Dan Landasan Teori	7
g. Metode Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
a. Sumber-Sumber Primer Yang Digunakan	15
BAB III SEJARAH MASUKNYA SUKU BUGIS DAN BAJO DI LABUHAN BAJO MANGGARAI BARAT	31
a. Profil Manggarai Barat	32
b. Persebaran Suku Bugis Dan Bajo	35
c. Kedatangan Suku Bajo	38
d. Kedatangan Suku Bugis	43
e. Faktor Yang Mendorong Suku Bugis Dan Bajo Menetap di Labuhan Bajo	45
f. Aktivitas Suku Bugis Dan Bajo di Labuhan Bajo	47

BAB IV IDENTITAS SUKU BUGIS DAN BAJO DI LABUHAN BAJO MANGGARAI BARAT .	53
a. Budaya suku Bugis dan Bajo	53
b. Struktur Sosial Suku Bugis dan Bajo	67
c. Interaksi Sosial Suku Bugis dan Bajo	72
d. Dinamika Sosial Suku Bugis dan Bajo	74
BAB V MULTIKULTURALISME SUKU BUGIS DAN BAJO DI LABUHAN BAJO	79
a. Proses Integrasi Sosial Suku Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo	81
b. Relasi sosial Suku Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo	89
c. Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Masyarakat Bugis dan Bajo	95
BAB VI PENUTUP	101
a. Simpulan	101
b. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
DAFTAR INFORMAN	111
LAMPIRAN	113

BAB I

BUGIS DAN BAJO DI LABUHAN BAJO MANGGARAI BARAT (PERSPEKTIF SEJARAH DAN BUDAYA)

I. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia dengan potensi alam dan kemaritiman yang tidak ternilai. Indonesia memiliki potensi geografi, berupa 17.508 pulau besar dan kecil dengan panjang pantai 81.000 Km; luas wilayah darat dan laut yang berturut-turut mencapai 2.027.087 Km² dan 5.800.000 Km². Luas wilayah laut tersebut terdiri dari 3.166.163 Km² perairan nusantara dan teritorial serta 2.500.000 Km² Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) (sebelum Timor Timur lepas dari NKRI). Perairan tersebut mengandung sumber daya hayati alam yang terbarukan (seperti ikan dan biotik lainnya, terumbu karang, padang lamun, dan mangrove), maupun yang tidak terbarukan (seperti minyak dan gas (migas), mineral, besi, dan harta karun) yang melimpah. Selain itu, posisi Kepulauan Indonesia diapit oleh Benua Asia dan Australia serta berada di antara Samudera Hindia dan Pasifik (Munsi Lampe, 2016: 234).

Melihat prospek potensi alam dan kemaritiman serta posisi silang dunia yang strategis tersebut, tidaklah mengherankan bahwa ada suku-suku di Nusantara yang hidupnya sangat memanfaatkan potensi tersebut, baik sebagai nelayan ataupun sebagai pedagang antar pulau atas hasil laut dan alam. Dua suku yang sangat terkenal sebagai suku laut di Nusantara hingga sekarang adalah suku Bugis dan Bajo yang merupakan suku laut atau lebih dikenal

sebagai suku *sea nomads* atau *sea gypsies*. Dalam perkembangannya sebagian besar dari mereka telah tinggal menetap di pinggir laut (H. Nusrudin Suyuti, 2011: 2). Ada sejumlah kata yang digunakan oleh orang luar (*exonym*) untuk menyebut suku pengembara laut ini seperti *orang laut*, *Bajau* atau *Bajo*, *Sama*, dan *Bagai*. Kata *orang laut* telah menjadi nama salah satu suku bangsa di perairan Sumatra Timur dan Selat Malaka, yang corak kehidupannya bergantung pada laut (Abd Rahman Hamid, 2013: 122).

Perkembangan laut pada masa lalu menurut pakar Sejarah dan Kebudayaan Asia Tenggara, Prof. Anthony Reid, mengetengahkan bahwa puncak keramaian perdagangan di Asia Tenggara terjadi antara tahun 1450 dan tahun 1680 Masehi. Masa ini disebut *Age of Commerce* yang merupakan suatu masa kegiatan perdagangan yang ramai, diwarnai oleh peningkatan pelayaran di perairan Asia Tenggara (A.B. Lopian, 2013: 7), termasuk kawasan timur Nusantara sampai ke Maluku sebagai sumber rempah di Nusantara. Tak ketinggalan juga suku Bugis, Bajo dan lainnya dari Sulawesi Selatan turut meramaikan perdagangan antar pulau tersebut.

Suku Bajo dikenal sebagai pelaut-pelaut yang tangguh. Namun, sejarah lebih mengenal, suku Bugis, suku Makassar, atau suku Mandar, sebagai raja di lautan. Padahal, suku Bajo disebut-sebut pernah menjadi bagian dari Angkatan Laut Kerajaan Sriwijaya. Sehingga, ketangguhan dan keterampilannya mengarungi samudera jelas tidak terbantahkan. Sejumlah antropolog mencatat, suku Bajo lari ke laut karena mereka menghindari perang dan kericuhan di darat. Sejak itu, bermunculan manusia-manusia perahu yang sepenuhnya hidup di atas air. Nama suku Bajo diberikan oleh warga suku lain di Pulau Sulawesi sendiri atau di luar Pulau Sulawesi. Sedangkan warga suku Bajo menyebut dirinya sebagai suku *Same*, dan mereka menyebut warga di luar sukunya sebagai suku *Bagai* (<http://suarakomunitas.net/baca/6425/sejarah-masyarakat-suku-bajo/?lang=id&hal=3>).

Suku Bugis dan Bajo merupakan suku yang menggantungkan hidupnya pada laut, dan tersebar di Indonesia bahkan di Asia

Tenggara. Penyebaran suku Bugis dan Bajo di Indonesia, dapat ditemukan di sekitar pantai timur Sumatra, Pantai Riau, Tanjung Jabung hingga ke Indragiri Hilir. Suku ini ditemukan juga di pantai utara dan timur Kalimantan, Kepulauan Maluku, Pantai utara Sumbawa, Pantai barat dan utara Flores, Pulau Babi, Kepulauan Alor, dan di pulau Sulawesi menyebar di beberapa kabupaten Sulawesi Selatan, Tengah, Utara dan Sulawesi Tenggara (H. Nusruddin Suyuti, 2011: 1).

Kemampuan sebagai pelayar bagi orang Bugis dan Bajo bukanlah hal yang mudah, tanpa adanya landasan nilai budaya yang kuat, yang berlangsung sejak ratusan tahun lalu. Suku Bugis dan Bajo memiliki sebuah budaya merantau yang mereka sebut dengan budaya *Pasompe*, tujuannya adalah untuk mencari pengalaman dan nafkah di luar Sulawesi Selatan. Selain budaya *pasompe*, suku Bugis dan Bajo juga dilandasi oleh budaya *Siri* yaitu budaya yang sangat menjunjung tinggi kehormatan diri dan martabat (Cik Hasan Bisri, 1985: 18-25).

Landasan budaya tersebut telah membuat pelaut Bugis dan Bajo mampu menunjukkan eksistensinya di lautan dan di daratan, selain karena kepaiawaian mereka membaca ruang, juga karena kekuatan nilai budaya yang dianutnya. Bagi mereka, laut dan perahu merupakan representasi kehidupannya, seperti halnya di darat, bahwa perahu adalah sebuah desa kecil yang mengapung di laut (Tasrifin Tahara, 2016: 353).

Permasalahan kemudian muncul dalam tahun 1670 Masehi, di mana kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan digempur oleh kerajaan Bone yang dibantu oleh Belanda dalam perebutan hegemoni di Sulawesi Selatan. Terjadi kekacauan di Sulawesi Selatan yang membuat suku Bugis dan Bajo kehilangan pijakan serta diambang perang saudara yang besar. Inilah faktor utama yang membuat mereka meninggalkan Sulawesi Selatan secara besar-besaran pada abad ke-17 Masehi (Cik Hasan Bisri, 1985: 14), salah satunya adalah Kabupaten Manggarai Barat di Nusa Tenggara Timur yaitu di Labuhan Bajo.

Manggarai Barat sebagai salah satu daerah migrasi orang Bugis dan Bajo memiliki penduduk yang heterogen, memiliki keanekaragaman budaya, dapat pula menjadi kendala bagi wilayah migran terutama bila masing-masing budaya berusaha mempertahankan kekhasan dari budaya masing-masing tanpa mau menghormati perbedaan yang ada dari suku bangsa lainnya. Pada sisi lain tidak jarang di wilayah heterogen terjadi beberapa peristiwa diskriminasi (perlakuan) antar satu golongan suku tertentu terhadap golongan suku minoritas lainnya. Namun suku Bugis dan Bajo yang merupakan suku laut yang telah menyebar atau bermigrasi ke berbagai daerah di seluruh Nusantara ternyata memiliki sebuah kekenyalan budaya yang mampu beradaptasi diberbagai daerah melalui identitasnya yang selalu dibentuk, dan mereka bangun tanpa menimbulkan konflik yang berarti. Inilah yang perlu dikaji lebih jauh bagaimana suku Bugis dan Bajo melakukan semua itu. Mereka sebagai suku perantau, orang yang menumpang hidup dan mencari makan di negeri orang, namun mereka telah menjadi bagian dari masyarakat Manggarai Barat, sekalipun mereka jelas sangat berbeda. Orang Bugis dan Bajo sekalipun telah tinggal ratusan tahun dan beranak-pinak, tapi tradisi adat dalam lingkungan kelompoknya masih tetap dipelihara dengan baiknya. Pada umumnya mereka baru akan kembali ke kampungnya apabila telah berjaya dalam ekonomi atau telah mendapatkan kekayaan untuk dapat dipamerkan di kampungnya. Selama mereka belum berhasil menjadi orang kaya, mereka tidak akan menginjak kembali kampung halamannya (Hamid Abdullah, 1985: 12).

Dalam dinamika sejarahnya orang Bugis dan Bajo di Manggarai Barat justru memegang peran yang strategis dalam konstelasi politik lokal yaitu mereka mampu membangun kerajaan Bajo di Manggarai yang justru mengendalikan orang-orang lokal di sana. Dalam bidang ekonomi, orang Bugis dan Bajo juga merajai penduduk lokal karena mereka telah terhubung dalam perdagangan yang sangat luas yang membuat mereka lebih mengendalikan perdagangan di Manggarai. Dalam dinamika selanjutnya terutama

pada kontestasi politik dan ekonomi pembangunan dan pariwisata global menyebabkan masyarakat Bugis dan Bajo di Manggarai Barat mulai mengalami keterpinggiran. Pariwisata bagi masyarakat Bugis dan Bajo adalah dunia asing dan dianggap negatif. Mereka tidak mampu menyuarakan diri yang menyebabkan mereka semakin terpinggirkan (Suwitha, 2014: 2).

b. Rumusan Masalah

Dalam penggarapan sejarah sosial budaya dengan judul Bugis Dan Bajo Di Labuhan Bajo Kabupaten Manggarai Barat Dalam Perspektif Sejarah Budaya, yang menjadi permasalahannya adalah :

1. Bagaimana Sejarah masuknya Orang Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo Kabupaten Manggarai Barat ?
2. Bagaimana identitas suku Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo Kabupaten Manggarai Barat?
3. Bagaimana Suku Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo Kabupaten Manggarai Barat Menuju masyarakat yang multikultur?

c. Ruang Lingkup Kajian

Sebagai ruang lingkup penelitian sejarah lokal tentang Bugis Dan Bajo Di Labuhan Bajo Manggarai Barat Dalam Perspektif Sejarah Budaya adalah : untuk batasan temporalnya dipilih abad ke-17 karena pada abad tersebut mulai banyaknya suku Bugis dan Bajo yang melakukan pelayaran atau keluar dari wilayahnya dengan jatuhnya Makassar ke tangan Belanda melalui perjanjian Bongaya. Sebagai batasan akhirnya adalah pada era tahun 1990 dengan masuknya pariwisata global ke Manggarai Barat khususnya Labuhan Bajo yang merupakan daerah destinasi wisata di Nusa Tenggara Timur, yang telah menimbulkan perubahan besar bagi kehidupan suku Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Sedang untuk batasan tempatnya adalah Kabupaten Manggarai Barat dengan lokusnya

Labuhan Bajo yang berada di kecamatan Komodo, yaitu di sekitar pelabuhan Labuhan Bajo karena suku Bugis dan Bajo merupakan suku pelaut yang sebagian besar hidupnya sangat tergantung dengan laut, dan termasuk untuk tempat tinggalnya pun berada di sekitar pantai atau dekat dengan pantai, dan sebuah pulau kecil yang disebut pulau Bajo di Labuhan Bajo Manggarai Barat.

d. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penggarapan sejarah sosial budaya tentang Bugis Dan Bajo Di Labuhan Bajo Manggarai Barat Dalam Perspektif Sejarah adalah :

- Untuk menggambarkan sejarah dan etnologi suku Bugis dan Bajo yang merupakan suku diaspora di Manggarai Barat NTT.
- Untuk menggambarkan identitas Orang Bugis dan Bajo di Manggarai Barat NTT.
- Untuk menggambarkan suku Bugis dan Bajo di Manggarai Barat menuju masyarakat yang multikultur.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penggarapan sejarah sosial budaya tentang Bugis Dan Bajo Di Labuhan Bajo Manggarai Barat Dalam Perspektif Sejarah Budaya yaitu :

- Untuk mengkaji sejarah dan etnologi suku Bugis dan Bajo yang merupakan suku diaspora di Manggarai Barat NTT.
- Untuk mengkaji identitas Orang Bugis dan Bajo di Manggarai Barat NTT.
- Untuk mengkaji suku Bugis dan Bajo di Manggarai Barat menuju masyarakat yang multikultur.

e. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- Memberikan informasi sejarah dan etnologi suku Bugis dan Bajo yang merupakan suku diaspora di Manggarai Barat NTT.
- Memberikan perspektif baru terhadap identitas Orang Bugis dan Bajo di Manggarai Barat NTT.
- Terwujudnya nilai-nilai multikultural dalam pengungkapan suku Bugis dan Bajo di Manggarai Barat NTT.

2. Manfaat Praktis

- Tersedianya informasi sejarah dan etnologi suku Bugis dan Bajo yang merupakan suku diaspora di Manggarai Barat NTT.
- Tersedianya informasi tentang identitas Orang Bugis dan Bajo di Manggarai Barat NTT.
- Tersedianya informasi tentang nilai-nilai multikultural melalui suku Bugis dan Bajo di Manggarai Barat NTT.

f. Konsep Dan Landasan Teori

Penelitian ini lebih didasarkan pada penelitian sejarah lokal yang di dalamnya menyangkut suku Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo Kabupaten Manggarai Barat. Berangkat dari permasalahan tersebut maka dalam penelitian ini menggunakan beberapa konsep dan teori yaitu ;

1. Teori Migrasi

Migrasi merupakan salah satu dari tiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, sedangkan faktor lain adalah kelahiran dan kematian. Tinjauan migrasi secara regional sangat penting untuk ditelaah mengingat adanya

desintas (kepadatan) dan distribusi penduduk yang tidak merata, adanya faktor pendorong dan penarik bagi orang untuk melakukan migrasi, adanya *desentralisasi* dalam pembangunan, di lain pihak, komunikasi termasuk transportasi semakin lancar (Asy'ari, 1993: 26).

Kata Migrasi berasal dari kata "*Migration*" yang dapat diartikan sebagai suatu proses perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain. Migrasi adalah salah satu *variable* pokok dalam demografi (dua lainnya adalah mortalitas atau kematian dan fertilitas atau kelahiran) yang berpengaruh pada pertumbuhan penduduk. Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan. Sedangkan Mobilitas non permanen ialah gerakan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan (Mantra, 1985: 157). Jadi, dapat dikatakan migrasi adalah segala jenis perpindahan tempat tinggal, dekat jauh, dengan tujuan, dengan atau tanpa maksud untuk kembali pulang, melembaga secara sosial dan kultural atau tidak, serta terdapat dua hal penting yang ditekankan pada migrasi yaitu dimensi waktu dan dimensi daerah.

Migrasi yang merupakan perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain, menyebabkan orang atau kelompok orang menjadi pelopor adanya masyarakat di suatu daerah, yang berkembang secara turun-temurun dan membentuk komunitas atau perkampungan (Asy'ari, 1993: 98). Sebagaimana pendapat seseorang melakukan migrasi karena mengikuti keluarga, dan teman yang sudah berhasil. Sebab jika tinggal dengan kelompok yang sama menimbulkan rasa aman dari segi budaya dan psikologi. Hal tersebut dipertegas oleh Lucas yang mengatakan bahwa migrasi terjadi karena alasan-alasan sosial, sering karena ingin bergabung dengan teman-teman atau anggota keluarga lainnya. Proses migrasi berantai menyebabkan perpindahan penduduk antara daerah asal dan daerah tujuan (Lucas dkk, 1995: 9).

Pada dasarnya ada dua pengelompokan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang atau kelompok melakukan migrasi, yaitu faktor pendorong dan penarik terjadinya migrasi. Adapun faktor-faktor lain yang mendorong penduduk untuk melakukan migrasi adalah menyempitnya lapangan pekerjaan sebagai akibat dari tingkat kemampuan menambah sumber daya yang akan membangkitkan tekanan penduduk (Prawiro, 1983: 80). Teori ini digunakan untuk melihat latar belakang sejarah masuknya suku Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo kabupaten Manggarai Barat.

2. Teori Identitas Sosial

Teori identitas sosial menyatakan bahwa orang berfikir, merasakan, dan bertindak sebagai anggota kelompok kolektif, institusi, dan budaya. Pendekatan identitas sosial menekankan pemikiran bahwa kognisi sosial individu ditafsirkan secara sosial tergantung pada kerangka acuan kolektif atau kelompok mereka. Sebagai contoh, para imigran yang menganggap diri mereka terstigmatisasi secara negatif dikarenakan warna kulit yang gelap atau aksen bahasa, mungkin enggan untuk berakulturasi karena meyakini bahwa pandangan negatif seperti itu tidak akan hilang meskipun mereka kompeten secara kultural dalam budaya dominan.

Teori identitas sosial mencoba menjelaskan hubungan antar kelompok secara umum dan konflik sosial secara khusus. Teori ini meliputi tiga point utama: 1) Orang termotivasi untuk mempertahankan konsep diri yang positif, 2) Konsep diri tersebut sebagian besar berasal dari identifikasi kelompok, dan 3) Orang membangun identitas sosial yang positif dengan membandingkan *kelompok dalam* dan *kelompok luar* mereka. Dengan demikian, teori identitas sosial mengasumsikan bahwa proses-proses perbandingan sosial internal mendorong konflik antar kelompok, meskipun tidak terdapat persaingan atau kompetisi eksplisit di antara kelompok. Variabel-variabel

struktural seperti kekuasaan, hirarki, kelangkaan sumber daya cenderung menyebabkan pandangan yang lebih mendukung *kelompok dalam* dibanding *kelompok luar*.

Dalam pandangan teori identitas sosial, keinginan untuk memiliki identitas sosial yang positif dipandang sebagai motor psikologik penting di balik tindakan-tindakan individu dalam setiap interaksi sosial. Hal tersebut berlangsung melalui proses *social comparison* yang dipandang sebagai cara untuk menentukan posisi dan status identitas sosialnya. Proses *social comparison* merupakan serangkaian perbandingan dengan orang atau kelompok lain yang secara subyektif membantu individu membuat penilaian khusus tentang identitas sosialnya dibanding identitas sosial yang lain (Michael Hogg dan Dominic Abrams. 1988: 26-54).

Selalu ada upaya-upaya untuk mempertahankan identitas sosial yang positif dan memperbaiki citra jika ternyata identitas sosialnya sedang terpuruk baik dalam skala individual maupun skala kelompok. Dalam konteks makro sosial (kelompok, masyarakat) maka upaya mencapai identitas sosial positif dicapai melalui 1) mobilitas sosial dan 2) perubahan sosial. Mobilitas sosial adalah perpindahan individu dari kelompok yang lebih rendah ke kelompok yang lebih tinggi. Mobilitas sosial hanya mungkin terjadi jika peluang untuk berpindah itu cukup terbuka. Namun demikian jika peluang untuk mobilitas sosial tidak ada, maka kelompok bawah akan berusaha meningkatkan status sosialnya sebagai kelompok. Pilihan pertama adalah dengan menggeser statusnya ke tingkat lebih atas. Kalau kemungkinan menggeser ke posisi lebih atas tidak ada, maka usaha yang dilakukan adalah dengan meningkatkan citra mengenai kelompok agar kesannya tidak terlalu jelek. Teori ini digunakan untuk melihat identitas yang dibangun oleh suku Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo.

3. Teori Multikulturalisme

Salah seorang tokoh yang menaruh perhatian besar pada problem masyarakat multikultural adalah Jürgen Habermas.

Melalui komunikasi, Habermas mengembangkan konsep rasionalitas kehidupan bersama. Karya Monumentalnya berjudul *The Theory of Communicative Action* cukup memberi gambaran bahwa Habermas sangat berkompeten dalam hal berkomunikasi. Dialog rasional adalah salah satu basis paling penting untuk mewujudkan kehidupan bersama secara damai antar manusia dengan segala keragaman latar belakangnya. Semua ini tergambar dalam konsepnya tentang *etika diskursus*. Dalam pandangan Habermas, dapat tidaknya satu norma diberlakukan secara universal ditentukan dalam sebuah diskursus yang melibatkan semua pihak yang terkait. Habermas yakin diskursus dapat membongkar tembok-tembok etnosentrisme dan memperluas horison solidaritas sampai pada nilai-nilai universal kemanusiaan. Diskursus mengandaikan sikap bebas pamrih dan tidak bertolak dari satu pandangan yang sudah menjadi harga mati.

Dalam konteks kekinian, Habermas berupaya menawarkan untuk menghidupkan kembali ruang publik dengan cara memulai proses komunikasi publik yang kritis melalui organisasi yang menjalankan fungsi komunikasi publik itu. Di sini ruang publik merupakan 'asas demokrasi', karena hanya dengannya melalui penalaran yang hadir, pendapat pribadi dapat berubah menjadi '*opinion publique*' (pendapat umum). Ruang publik bukan hanya dapat mencairkan berbagai perbedaan tetapi juga mampu menciptakan budaya egaliter dan partisipasi setiap orang (Supartiningsih, 2007: 34-36).

Dalam ruang publik semacam ini, masyarakat yang multikultural dapat membangun satu pola interaksi yang saling menghargai. Multikulturalisme berarti sikap normatif tertentu untuk mengakui fakta keragaman dalam masyarakat (Juliawan, 2004: 35). Persoalan multikulturalisme terletak pada mencari dasar yang bisa menjadi alas berdirinya kepentingan umum. Sebagai sebuah ide atau ideologi multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan

sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, dan kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan Kajian-kajian tentang corak kegiatan, yaitu hubungan antar-manusia dalam berbagai manajemen pengelolaan sumber-sumber daya akan merupakan sumbangan yang penting dalam upaya mengembangkan dan memantapkan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi Indonesia (www.scrpps.ohiou.edu/news/cmddd/artikel). Teori ini digunakan untuk mengkaji suku Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo dewasa ini menuju masyarakat yang multikultural di Labuhan Bajo Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur.

g. Metode Penelitian

Pada penulisan sejarah lokal ini, metodologi penelitian yang digunakan tentunya memakai metode penelitian sejarah yang terdiri langkah – langkah sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber, baik yang tertulis maupun lisan. Pada tahap ini kemampuan teori-teori yang bersifat deduktif-spekulatif yang dituangkan dalam proposal penelitian mulai diuji secara induktif-empirik atau pragmatik (A. Daliman, 2012: 51). Penulis akan berusaha untuk mengidentifikasi sumber-sumber primer seperti arsip, sumber tertulis yang sejamin ataupun naskah-naskah lainnya. Selain itu digali juga sumber-sumber lainnya yang merupakan sumber referensi sekaligus pelengkap dalam bangunan rekonstruksi sejarah.

2. Kritik Sumber,

Kritik Sumber adalah langkah selanjutnya, setelah langkah pengumpulan sumber dilakukan. Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber dengan cara melakukan kritik. Kritik dilakukan dengan memakai kerja

intelektual dan rasional dengan mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan obyektifitas suatu kejadian. Kritik sumber terdiri dari kritik eksternal yang mengarah pada relasi antar sumber, dan kritik internal yang mengacu pada kredibilitas sumber (Suhartono W. Pranoto, 2010: 35-36).

3. Interpretasi

Interpretasi, merupakan penafsiran atau pemberian makna oleh sejarawan terhadap fakta-fakta (*Fact*) dan bukti-bukti (*Evidences*). Dalam metodologi penelitian sejarah, tahap interpretasi inilah yang memegang peranan penting dalam mengeksplanasikan sejarah. Sumber-sumber sejarah tidak akan bisa berbicara tanpa ijin dari sejarawan (A. Daliman, 2012: 54).

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, di mana semua sumber yang telah menjadi fakta melalui kritik, dan dieksplanasikan dengan interpretasi penulis menjadi historiografi yang naratif, deskriptif, dan analisis. Rekonstruksi akan menjadi eksis apabila hasil-hasil pendirian tersebut ditulis (A. Daliman, 2012: 56), tidak hanya dalam bentuk narasi, melainkan dalam bentuk analisis secara mendalam.

Untuk lebih melengkapi penulisan ini digunakan metode interview (wawancara), adapun tehnik wawancara yang digunakan adalah wawancara berencana yaitu wawancara yang dilakukan dengan interview guide atau pedoman wawancara yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya. Wawancara tersebut digunakan untuk mendapatkan data primer dari permasalahan yang dibahas dengan melakukan wawancara secara langsung dengan informan. Serta tehnik wawancara mendalam yaitu peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas dan leluasa tanpa terikat oleh daftar pertanyaan yang disiapkan sebelumnya.

Untuk lebih melengkapi penelitian ini digunakan juga Metode kepustakaan adalah cara dalam suatu penelitian untuk

memperoleh data berdasarkan dokumen, buku, majalah, laporan, karangan, skripsi dan karya tulis yang lain, mengenai suatu bidang ilmiah atau gejala yang relevan dengan masalah yang diangkat atau dibahas sebagai penambahan atas sumber-sumber terutama sumber yang bersifat referensi (Depbudpar, 1983: 48-51).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

a. Sumber-Sumber Primer Yang Digunakan

Pada penulisan ini digunakan sumber-sumber primer yang menyangkut tentang orang-orang Bajo serta Bugis untuk menggambarkan budayanya. Salah satu buku yang digunakan yaitu buku karangan H. Nasruddin Suyuti. 2011. *Orang Bajo Di Tengah Perubahan*. Yogyakarta : Ombak. Dalam buku ini dijelaskan landasan kritisnya yaitu memahami perilaku masyarakat Bajo (Sama) dan Bugis (Bagai) dari sudut simboliknya, kemudian daya adaptasinya terhadap lingkungan, serta perubahan sosial budaya kedua suku ini dalam tatanan akulturasinya.

Pada buku ini difokuskan pada studi kasus orang Bajo di Sulaho, Sulawesi Tenggara. Pada bagian ini dibahas tentang letak, iklim, keadaan alam wilayah Sulaho, kemudian tentang masa lalu dan masa kini wilayah tersebut, keadaan penduduknya, kondisi pemukimannya, sarana dan prasarana di Kampung Sulaho serta interaksi sosial antara orang Bajo (Sama) dan Bugis (Bagai).

Selanjutnya dibahas tentang proses perubahan kehidupan masyarakat Bajo dari awalnya hidup di laut (manusia perahu) serta bersifat nomaden, kemudian mulai hidup di daratan dan menetap di kampung Sulaho, Sulawesi Tenggara. Kemudian dibahas juga tentang perubahan makna Bajo (Sama) dan Bugis (Bagai) yang memiliki implikasi kehidupan sosial ekonomi.

Sebagai penutup buku ini dijelaskan kondisi masyarakat Bajo dan daya adaptasinya terhadap perubahan, yang didukung oleh penunjang-penunjang fisiknya serta adaptasi pendukung kebudayaan masyarakat bajo terhadap perubahan tersebut.

Sumber berikutnya yang digunakan adalah buku karangan Hamid Abdullah. 1985. *Manusia Bugis Makassar : Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku Dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press. Dalam buku ini dijelaskan bahwa latar belakang suku Bugis Makassar sebagai suku perantau yang memiliki adat (siri) yang mendorong mereka dapat berjaya dalam menghadapi tantangan yang berat, sekalipun mereka merantau diberbagai tempat dan berbagai negara. Fakta sejarah mencatat kejayaan kelompok sosial manusia Bugis diberbagai tempat terutama dalam peristiwa sejarah dalam konteks perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda, Inggris, Portugis serta dalam perdagangan laut menjadikan kelompok manusia Bugis dikenal sebagai pelaut yang perkasa.

Selanjutnya dibahas tentang aspek-aspek yang menarik tentang kebudayaan manusia Bugis yang menjadi motor penggerak adat dan kebiasaan manusia Bugis hingga menjadi manusia-manusia unggul di lautan. Adat merupakan manifestasi dari pandangan hidup manusia Bugis dalam institusi sosial mereka dan menempati kedudukan tertinggi dalam norma sosial yang mengatur pola tingkah laku kehidupan masyarakatnya.

Kemudian dibahas tentang konsep siri yang merupakan pandangan hidup manusia Bugis. Siri diartikan sebagai rasa malu, daya pendorong untuk bertindak dalam melakukan kewajiban menurut norma-norma adat serta pijakan untuk bekerja secara mati-matian dalam rangka menegakkan adatnya.

Pada masyarakat Bugis dijelaskan tentang struktur sosial dalam masyarakatnya yang terdiri dari Tomanurung sebagai struktur tertinggi dalam kepercayaan Ketuhanannya, selanjutnya dibahas tentang syarat pemimpin manusia Bugis, pelapisan sosialnya masyarakat Bugis yang dibagi menjadi 3 yaitu kelompok bangsawan Bugis (raja dan kerabat raja), kelompok merdeka dan kelompok hamba. Selain itu juga dibahas tentang sisten kekerabatan dalam masyarakat Bugis.

Sebagai penutup selanjutnya dibahas tentang perubahan sosial di kalangan manusia Bugis Makassar, yang di mulai sejak

jatuhnya kerajaan Goa dan Tallo yang merupakan kerajaan terbesar dari masyarakat Bugis telah membuat masyarakat Bugis pergi meninggalkan tanah leluhurnya, merantau ke seluruh negeri. Pergolakan itu telah membuat masyarakat Bugis mengalami perubahan sosial yang besar dalam kehidupan masyarakat. Sumber ini dijadikan dasar dalam membahas perantauan orang-orang Bajo dan Bugis ke Manggarai Barat khususnya ke Labuan Bajo hingga mereka menetap di sana.

Sumber berikutnya yang digunakan adalah buku karangan Adi M. Nggoro. 2016. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Flores : Nusa Indah. Dalam buku ini dijelaskan tentang latar belakang geografis, geologis, topografis, iklim, kebudayaan agraris, jumlah penduduk, kesatuan genealogis hingga sejarah asal-usul orang Manggarai, yang semua itu sebagai gambaran umum dari kebudayaan masyarakat Manggarai.

Selanjutnya dibahas tentang tata ruang masyarakat Manggarai yaitu beberapa istilah seperti *Mbaru Tembong* (rumah adat), *Natas* (halaman umum kampung), *Compang* (altar sajian di halaman kampung), *Wae Teku* (air timba), *Lingko* atau *Uma Duat* (tanah garapan), *Boa* (kuburan atau makam), *Golo Lonto* atau *Beo* (kampung halaman), semua ini memberikan informasi tentang tata ruang masyarakat Manggarai dalam suatu konsep komunitasnya.

Pada bab berikut dijelaskan hubungan kekerabatan dalam masyarakat Manggarai seperti *Wa'u* atau *Asekae* adalah keluarga kerabat yang terbentuk berdasarkan keluarga patrilineal (garis keturunan ayah). Kemudian ada istilah *Woenelu* adalah keluarga yang terbentuk atas dasar hubungan perkawinan antara kedua keluarga kerabat. Selanjutnya ada istilah *Pa'ang Ngaung* adalah keluarga kerabat atau anggota hubungan kekerabatan yang terbentuk atas dasar tempat tinggal yang sangat berdekatan dalam suatu komplek atau dalam satu kampung. Kemudian disebut istilah *Hae Reba* adalah suatu hubungan kekerabatan yang dibangun atas dasar kenalan, persatuan, persaudaraan, keakraban, kekeluargaan, baik dalam hal pengorbanan materi, spiritual dan tenaga, pikiran

dalam rangka urusan keluarga seperti; perkawinan, pendidikan maupun kematian.

Pada bab selanjutnya dijelaskan tentang stratifikasi sistem feodal dalam masyarakat Manggarai yaitu; *Keraeng* yang dalam hal ini dapat disebut seperti keraeng dalu, keraeng gelarang, keraeng tua golo, keraeng tua kilo, keraeng tongka, keraeng tua teno. Semua ini menggambarkan jabatan-jabatan tetua baik tetua adat, tetua kampung sampai tetua kerajaan.

Selanjutnya dibahas tentang suatu budaya yang sangat khas dari Manggarai yaitu budaya *Kumpul Kope* yaitu mengumpulkan parang-parang, ini merupakan suatu kiasan dari kelamin laki-laki sehingga *Kumpul Kope* adalah suatu budaya persatuan laki-laki untuk mengumpulkan dana dalam rangka suatu persiapan upacara. Dalam budaya *Kumpul Kope* diawali dengan serangkaian acara yaitu *dali di'a-di'a kope*, bermakna sebagai sebauh persiapan diri secara baik, matang, mengumpulkan dana yang cukup guna terlaksananya suatu acara besar. Selanjutnya acara *Bantang Kope* yaitu laki-laki mengumpulkan dana persiapan dengan tujuan sebagaai acara awal akan ada musyawarah keluarga besar pihak laki-laki. Selanjutnya melakukan *Kope Sele* yaitu mengenakan parang dengan baik maksudnya jika para lelaki sudah siap dengan perlengkapannya mereka harus melakukan suatu upacara persiapan (*Kope Sele*). Selanjutnya dilakukan *Kope Ba Kole* yaitu membawa parang kembali, maksudnya jika upacara awal sudah dilakukan dengan baik maka segera harus dipulihkan kembali agar lebih siap dengan upacara yang lebih besar lagi yaitu masuk pada acara *Kumpul Kope*.

Pada bab selanjutnya diulas tentang model-model perkawinan dalam masyarakat Manggarai seperti *Kawing Tungku* yaitu perkawinan antara anak saudara dengan anak saudari, baik saudari kandung maupun saudari sepupu. Selain itu ada model *Kawing Cako* yaitu perkawinan yang terjadi dalam marga patrilineal atau garis keturunan laki-laki. Sebagai model yang terakhir adalah *Kawing Cangkan* yaitu perkawinan di luar suku atau perkawinan yang baru membangun hubungan kekerabatan sebagai anak wina

dan anak rona. Selain itu juga dibahas tentang istilah-istilah dalam perkawinan baik dari cara peminangan hingga pernikahan.

Pada akhir bab dibahas tentang upacara kelahiran (*Tae Loas*) serta istilah-istilah dalam prosesinya serta upacara kematian (*Tae Mata*) dan istilah-istilah dalam prosesinya dari awal hingga akhir. Sebagai penutup dibahas tentang tanah ulayat dalam masyarakat Manggarai yang disebut dengan *Tente Teno* yang diartikan membuka kebun ulayat baru oleh masyarakat di bawah pimpinan *Tua Teno* (kepala pembagi tanah ulayat). Sumber ini digunakan untuk mengulas budaya masyarakat Manggarai yang berdampingan dengan budaya orang Bugis dan Bajo di Manggarai sebagai sebuah budaya multikultur.

Sumber berikutnya yang digunakan adalah tulisan dari Munsir Lampe, yang berjudul *Peranan Pelaut Dalam Reproduksi Wawasan Kesatuan Geo-Bio-Sosial-Budaya Maritim Nusantara: Belajar Dari Nelayan Pengembara Bugis-Makassar Di Sulawesi Selatan*, yang dimuat dalam *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 18 No. 2 Tahun 2016. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa Indonesia dikenal sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia dengan potensi alam dan kemaritiman yang tidak ternilai (geo-bio, sosial-ekonomi, sosial-politik, dan sosial-budaya). Berdasarkan fakta-fakta tersebut ada asumsi bahwa spirit budaya maritim dan wawasan kesatuan tanah air-bangsa-bahasa (*nationalism*), bahkan wawasan dunia dengan sikap keterbukaan dari pelaut Bugis-Makassar (sebagai pelayar dan nelayan pengembara) adalah reproduksi dari pengalaman kepelayaran jangka panjang dan interaksi kemaritiman yang luas selama ini. Diasumsikan pula bahwa masyarakat maritim atau pelaut Indonesia terutama kelompok-kelompok nelayan pengembara dan pelayar yang dengan pengalaman kepelayaran yang panjang dan interaksi kemaritiman lintas etnik yang luas juga memiliki potensi dan berperan menumbuhkan wawasan kesatuan geo-bio-sosial-budaya maritim Nusantara, meskipun dengan kadar berbeda-beda. Wawasan budaya maritim tersebut pada gilirannya berperan menjaga integrasi bangsa dan harmonisasi sosial dari generasi ke generasi.

Dalam konteks negara kepulauan Indonesia, konsep kesatuan wawasan geo-bio-sosial-budaya maritim mengandung konsepsi dan gambaran tentang karakteristik geografi bentang laut dan gugusan pulau-pulau, perairan dan sumber daya laut (*biotic, abiotoc*), pola musim dan kondisi iklim, status pemanfaatan ruang dan sumber daya laut (*opened-closed access*), keanekaragaman etnis dan budaya pelaut (*ethnic group and cultural diversity*) hingga wawasan kesatuan tanah air dan bangsa pelaut yang dipahami sebagai reproduksi dari pengalaman pelayaran dan interaksi kemaritiman pelaut sejak dahulu. Berikut ini ialah penjelasan dan gambaran dari empat tema pokok wawasan geg-bio-sosial-budaya maritim dari nelayan pengembara Bugis-Makassar dalam konteks ke-Nusantara-an. Mendahului ini disajikan gambaran tentang rute-rute pelayaran dan daerah penangkapan ikan dari nelayan pengembara Bugis-Makassar di perairan Nusantara.

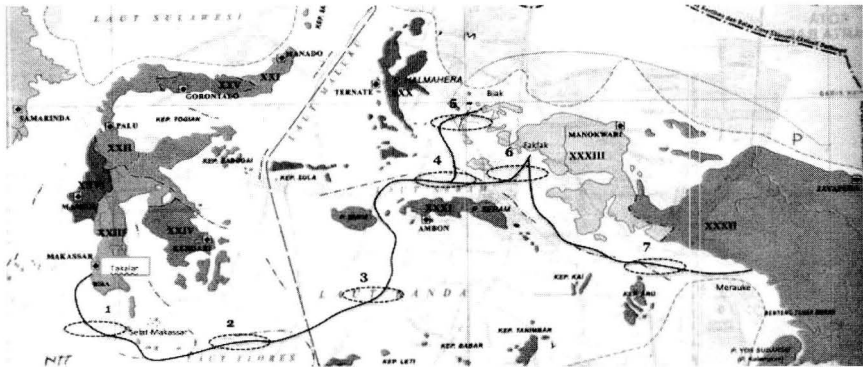
Nelayan dan pelayar Bugis-Makassar dari Sulawesi Selatan sejak dahulu dikenal meluas di Nusantara sebagai pelaut ulung yang berani mengembara jauh ke perairan kawasan timur, selatan, dan barat Indonesia selama berbulan-bulan kemudian kembali lagi ke negerinya tersebut. Kepandaian membuat perahu dan sikap keberanian berlayar telah menjadi etos kemaritiman pelaut Bugis-Makassar di samping pelaut-pelaut Mandar (Sulawesi Barat), Bajo (kebanyakan berasosiasi dengan masyarakat maritim Bugis-Makassar), Buton, Madura (Horridge, 1981), dan Jawa (Hage, 1910). Pelaut Bugis-Makassar, khususnya nelayan, pada umumnya berasal dari desa-desa pesisir pantai Sulawesi Selatan dan pulau-pulau di sekitarnya terbentang dari Luwuk, Wajo, Bone, Sinjai, Bulukumba di bagian timur (berhadapan dengan Teluk Bone), dan Bantaeng, Jennepono, Takalar, Gowa, Kota Makassar, Maros, Pangkep (Pangkajenne Kepulauan), Barru, hingga Kota Parepare dan Pinrang di bagian barat pulau (berhadapan Selat Makassar).

Di antara semua penduduk desa-desa nelayan pesisir dan pulau-pulau tersebut, nelayan Bajo (Bone), Pulau Sembilan, Lappa, Babana (Sinjai), Galesong (Takalar), dan ketiga pulau Barrang Lompo, Barrang Caddi, dan Kodingareng (Kota Makassar) yang

dikenal sebagai pelaut pengembara jarak jauh yang berani hingga sekarang. Mereka ini masing-masing cenderung terspesialisasi pada penangkapan jenis-jenis ikan dan biota laut tertentu. Demikianlah dikenal tiga kategori nelayan pengembara yang hebat yakni (1) nelayan penyelam dari Pulau Sembilan, Barrang Lompo, Barrang Caddi, dan Kodingareng yang mencari teripang dan kerang (terutama siput mutiara); (2) nelayan pancing tongkol (termasuk ikan cakalang dan tuna) dari Bajo, Lappa, dan Babana; dan (3) nelayan torani dari Galesong yang menangkap ikan terbang dan mengumpulkan telurnya.

Kelompok-kelompok nelayan penyelam dari Pulau Sembilan (Kab. Sinjai), Pulau Barranglompo dan Pulau Kodingareng (Kota Makassar) dikenal paling berani mengembara selama berbulan-bulan ke berbagai wilayah perairan karang Nusantara yang kaya dengan jenis-jenis sumber daya perikanan bernilai ekonomi pasar ekspor seperti teripang, kerang-kerangan, dan tumbuhan laut (akar bahar dan rotan laut). Dalam pengembaraan ke Kawasan Timur Indonesia, mereka mendatangi perairan pesisir Maluku Tengah dan Maluku Tenggara, Biak dan Merauke. Ke arah barat, mereka mendatangi perairan pantai pulau-pulau dalam wilayah Kalimantan Selatan, kemudian menyebrang ke Sumatra untuk menyelam di perairan pantai pulau-pulau Nias, Sibolga, dan Mentawai wilayah Sumatra Utara dan Barat.

Mengenai rute-rute pelayaran lintas perairan provinsi dan daerah penangkapan ikan dari masing-masing kategori nelayan pengembara Bugis-Makassar dari Sulawesi Selatan dapat dilihat dalam gambar peta berikut:



Gambar 1

Nelayan ikan terbang dan pencari telur ikan dari Galesong (Kab. Takalar) sejak beberapa dasawarsa memperluas wilayah penangkapan dari Selat Makassar ke Laut Flores, Laut Banda, terus ke perairan Maluku Tengah dan Maluku Tenggara, hingga perairan-perairan Biak, Fak-Fak, dan Mrauke (Irian). Sumber gambar : Munsu Lampe dkk, 2014).

Pengalaman pelayaran jarak jauh dan lama serta pemanfaatan kekayaan biodiversitas sumber daya perikanan berasosiasi terumbu karang merupakan praktik dari perangkat-perangkat pengetahuan dan wawasan yang diperoleh nelayan dari generasi terdahulu yang pada gilirannya mereproduksi pengetahuan dan wawasan kemaritiman melampaui batas-batas lokal dan etnis hingga nasional, bahkan global. Fenomena tersebut sekaligus menyatakan kelompok-kelompok nelayan pengembara Bugis-Makassar sebagai komponen ekosistem laut dan sosial-budaya terbuka dan dinamis, bukan tertutup dan statis penuh keseimbangan (homeostasis).

Dengan pengalaman yang banyak memungkinkan setiap anggota kelompok-kelompok nelayan mengakumulasi item-item pengetahuan dan membangun wawasan maritim baru melampaui yang diperoleh lewat pewarisan dari nelayan generasi tua. Pengalamanlah menurut nelayan yang selalu menjadi sumber utama bagi pengayaan pengetahuan dan tumbuhnya wawasan maritim dari para pelaut. Pengetahuan yang diwariskan dari generasi tua atau orang lain di desa menurut nelayan, baru terpercayai dan berarti sebagai pedoman bertindak ketika sedang melakukan

aktivitas melaut. Akumulasi pengetahuan geo-bio-klimatologi kelautan dari nelayan mencakup unsur-unsur pengetahuan tentang daerah perairan dan pulau-pulau didatangi, perubahan iklim secara makro (musim barat, timur, pancaroba), variasi pola dan pergantian musim tingkat lokal setiap wilayah perairan, keadaan ombak dan arus di situ, posisi dan jarak daerah penangkapan ikan, dan kondisi sumber daya perikanan yang berbeda-beda yang semuanya terpetakan dalam ingatan semata (*cognitive maps*) dan peta kertas, dan sebagainya. Dari sistem klasifikasi pengetahuan tersebut muncul berbagai wawasan nelayan seperti “pada musim-musim tertentu dan pada lokasi-lokasi tertentu pula banyak atau sedikit ikannya” (nelayan penangkap tongkol dan ikan terbang), “berkurangnya jumlah populasi ikan pada kebanyakan daerah perikanan akhir-akhir ini disebabkan oleh intensifnya penangkapan dan meningkatnya jumlah penduduk nelayan” (terutama nelayan penyelam yang mengeksploitasi gugusan karang), dan sebagainya. Akumulasi pengetahuan dan munculnya wawasan maritim baru dimungkinkan dengan kecenderungan umum nelayan selalu mencari dan menemukan daerah penangkapan ikan yang subur dengan berbagai jenis ikan dan biota bernilai ekonomi. Kecenderungan nelayan pengembara tersebut dapat dibandingkan dengan pelayar atau pedagang (*passompe'*) yang suka mendatangi pelabuhan-pelabuhan baru untuk mencari komoditas- komoditas baru lebih laris dan menguntungkan.

Keputusan nelayan melakukan pengembaraan dan menetapkan atau mengganti jenis-jenis tangkapan banyak dipengaruhi oleh kondisi harga atau situasi pasar yang berubah-ubah diketahui lewat interaksi dengan sesama nelayan di laut dan pedagang di pelabuhan atau TPI yang disinggahi di mana-mana. Kelompok-kelompok nelayan pengembara jarak jauh dari berbagai kelompok etnik di Indonesia pada kenyataannya memiliki pengetahuan dan wawasan tentang status pemanfaatan sumber daya perikanan yang berbeda-beda antara satu wilayah perairan dan wilayah-wilayah perairan lainnya di Nusantara ini. Nelayan Bugis-Makassar dideskripsikan di muka pada mulanya

memahami perairan Nusantara dan teritorial (perairan sepanjang pantai) pada umumnya sebagai daerah bebas dimasuki dan dimanfaatkan secara bersama sumber daya dikandungnya (*open/free use*).

Daerah-daerah penangkapan ikan tongkol, cakalang, dan tuna yang tersebar meluas dalam wilayah perairan NTT, Maluku, NTB, Bali, Pacitan (Jawa Timur) dan Cilacap (Jawa Tengah) pada umumnya merupakan wilayah terbuka bagi para nelayan dari berbagai daerah asal dan etnik. Daerah penangkapan ikan tersebut pada musim timur selalu menjadi konsentrasi nelayan dari berbagai asal dan etnik, terutama nelayan Bugis-Makassar, Madura, dan Jawa, untuk secara bersama-sama melakukan penangkapan. Sama halnya daerah penangkapan ikan lepas pantai kawasan timur Indonesia juga dieksploitasi secara bersama-sama oleh kelompok-kelompok nelayan tongkol dari Sulawesi Selatan, Buton (Sulawesi Tenggara), NTT, Sulawesi Utara, dan nelayan ikan terbang dari Galesong (Sulawesi Selatan). Pengalaman pelayaran jarak jauh dan interaksi dengan sesama nelayan dari berbagai asal dan etnik telah menumbuhkan dan memperkuat wawasan kemaritiman nelayan tentang laut sebagai lapangan terbuka dengan pemanfaatan sumber daya perikanan secara bersama.

Sebagaimana digambarkan sebelumnya bahwa pelayaran kelompok-kelompok nelayan Bugis-Makassar jarak jauh senantiasa berpindah-pindah untuk menemukan daerah penangkapan ikan baru yang potensial. Karena hampir semua daerah penangkapan ikan yang dikunjungi biasanya sudah terlebih dahulu atau kemudian didatangi pula oleh kelompok-kelompok nelayan lainnya dari daerah asal dan etnik yang berbeda-beda, sehingga bagi mereka pasti terjadi interaksi dan saling kenal-mengenal antara satu dengan lainnya di laut dan tempat-tempat lain disinggahinya terutama pelabuhan dan pasar/Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di berbagai daerah. Saling kenal di antara mereka bukan hanya dalam hal nama, ciri fisik, dan gaya penampilan semata, melainkan juga pada pengenalan asal-usul daerah dan etnik hingga budaya lokal, terutama berupa tipe-tipe atau arsitektur

kapal/perahu, alat tangkap, hingga bahasa yang dikomunikasikan antaranggota kelompok nelayan yang berbeda-beda etnik tersebut.

Nelayan penyelam Bugis-Makassar--sebagian besar melibatkan orang Bajo dalam kelompoknya--banyak mengenal budaya nelayan Bajo yang tersebar meluas di kawasan Timur Indonesia, terutama Sulawesi Tenggara, NTT, dan Halmahera (Maluku Utara). Nelayan Pulau Sembilan (Sinjai) menerangkan bahwa nelayan Bajo di mana-mana suka bermukim di pulau-pulau karang, berburu ikan dan biota liar (cumi-cumi, udang, dan kepiting), memungut teripang dan kerang-kerangan, dan meramu tumbuhan laut, seperti akar bahar, rotan laut, dan rumput laut di kawasan karang dengan berbagai tipe alat tangkap sederhana yang dibuat sendiri. Mereka bekerja dalam unit-unit keluarga inti atau individual dengan menggunakan perahu-perahu kecil bercadik (*jarangka'* dalam istilah Bajo). Meskipun nelayan Bajo dikenal sebagai pengembara ulung di laut (*seanomaden*), menurut keterangan, mereka itu selalu memilih lokasi-lokasi perairan karang yang dangkal dan dekat dengan pulau.

Pengenalan terhadap para nelayan yang berbeda etnik terjadi terutama karena sering berbenturan pada daerah penangkapan ikan yang sama. Meskipun kelompok-kelompok nelayan pengembara tersebut sama-sama menggunakan kapal-kapal kayu besar, menurut cerita nelayan *torani* bahwa bentuk dan arsitektur perahunya terutama pada buritan dan haluan sedikit banyak mencerminkan asal etnik masing-masing. Demikianlah terjadi saling pengenalan budaya maritim terutama pada unsur-unsur bahasa, agama, tipe dan arsitektur kapal atau perahu serta alat tangkap, hingga struktur kelompok kerja nelayan.

Akumulasi pengetahuan dan wawasan nelayan pengembara Bugis-Makassar tentang geo-bio-iklim/musim, status pemanfaatan sumber daya laut secara terbuka dan tertutup, dan keanekaragaman etnik dan budaya kelompok-kelompok nelayan di Nusantara ini pada gilirannya mereproduksi wawasan kesatuan tanah air, bahasa, dan bangsa Maritim Indonesia. Pengalaman pengembaraan ke perairan kawasan timur dan barat serta selatan Nusantara

telah menumbuhkan wawasan akan karakteristik bentang laut dan gugusan pulau-pulau besar dan kecil hingga wilayah perbatasan Indonesia dengan negara-negara tetangga bagian timur dan selatan (kawasan Pasifik Timur dan Selatan, Samudra Hindia) dan barat (Malaysia, Samudra Hindia). Adapun karakteristik perairan dan wilayah perbatasan bagian utara Nusantara, nelayan Bugis-Makassar ketahui lewat interaksinya dengan kelompok-kelompok nelayan Bajo, Buton, Sangir Talaud (Sulawesi Utara), Ambon dan Ternate (Maluku) yang sejak dahulu beroperasi di situ. Patut diketahui bahwa nelayan dari beberapa etnik tersebut tergolong pelaut yang berani dan cukup ulet di Nusantara ini.

Bagi nelayan pengembara Bugis-Makassar, wawasan budaya kesatuan tanah air dan bangsa maritim Indonesia juga tumbuh dari pandangan yang memahami laut Nusantara dan isinya sebagai *opened-closed acces*. Dari pengalamannya, mereka telah menyaksikan secara langsung kelompok-kelompok nelayan dari berbagai asal pulau dan etnik, termasuk mereka sendiri, secara bersama-sama mengeksploitasi daerah-daerah penangkapan ikan yang subur, dan mengetahui mereka ini semua adalah warga negara Indonesia sendiri.

Wawasan kesatuan tanah air dan bangsa maritim dari nelayan Bugis-Makassar mewujudkan pula dalam pemahaman dan penggunaan aneka warna simbol nasional terutama bahasa Indonesia, bendera kebangsaan, kepatuhan pada peraturan nasional. Mereka sadar sepenuhnya akan pentingnya bahasa Indonesia sebagai media pergaulan atau transaksi di antara kelompok-kelompok nelayan dan dengan pihak-pihak lainnya dari beragam etnis di negara kepulauan ini. Itulah sebabnya semua pelaut di Indonesia, termasuk nelayan Bugis-Makassar, sejak awal berusaha keras mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, serta didukung dengan memiliki wawasan kesatuan wilayah laut bebas, saling kenal, pengakuan akan kesamaan hak pemanfaatan atas wilayah perairan laut dan tanggung jawab bersama dalam pemanfaatan sumber daya perikanan berkelanjutan dan lestari tanpa terjadinya konflik di antara mereka. Sumber ini sangat kaya akan pemahaman

wawasan tentang suku-suku laut terutama Bugis-Makassar yang nantinya banyak digunakan dalam penulisan dalam bab III.

Sumber berikutnya yang digunakan adalah tulisan dari Benny Baskara, *Manifestasi Identitas Islam Suku Bajo Dalam Naskah Lontarak Assalenna Bajo*, yang di muat dalam jurnal Kawistara Volume 1 No. 1, 21 April 2011. Dalam sumber ini dimuat Naskah *Lontarak Assalenna Bajo* secara harfiah berarti “Lontarak tentang asal-usul suku Bajo”. Naskah ini ditemukan di masyarakat Bajo di Kecamatan Lasolo, Kabupaten Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, dan salinannya telah disimpan di Museum Negeri Sulawesi Tenggara di Kendari. Naskah aslinya sendiri ternyata telah lapuk dimakan usia. Naskah ini ditulis di atas kertas dengan huruf Lontarak dan Arab, dalam bahasa Bugis-Makassar dan Arab, berbentuk prosa.

Dalam beberapa penelitian tentang masyarakat Bajo, didapati bahwa dalam legenda dan cerita rakyat Bajo, orang Bajo mengaku bahwa nenek moyang mereka dahulu berasal dari Johor di Semenanjung Malaya (McAllister, 1996; Hope, 2001; Anwar, 2007; Zacot, 2008; Lopian, 2009). Dalam legenda tersebut dikisahkan bahwa pada zaman dahulu putri raja Malaka hilang dan tenggelam di laut ketika sedang berlayar. Raja Malaka memerintahkan para prajurit untuk mencari putrinya yang hilang itu, dan melarang mereka kembali jika tidak menemukannya. Para prajurit sudah mencari ke berbagai penjuru namun tidak menemukan putri Sang Raja, dan memutuskan tidak kembali ke kerajaan karena takut akan hukuman dari raja. Mereka memilih mengembara di lautan lepas, dan mereka inilah yang menjadi cikal-bakal suku Bajo (Anwar, 2007). Dugaan yang lebih dekat secara historis adalah ketika Malaka ditaklukkan oleh Portugis pada awal abad ke-16, beberapa prajurit kerajaan Malaka menolak untuk menyerah kepada Portugis dan memilih untuk mengembara di lautan lepas. Inilah asal-usul persebaran orang laut atau orang Bajo ke berbagai wilayah perairan Nusantara dan

sekitarnya (Anwar, 2007). Namun demikian, Lopian mempunyai pendapat lain. Menurutnya, penyebaran orang laut

atau orang Bajo yang umumnya mengarah ke timur perairan Nusantara bukan karena penaklukan Portugis, namun karena konflik internal kerajaan Malaka sendiri. Para prajurit yang tidak ingin terlibat dan memihak siapa pun dalam konflik politik memilih untuk mengembara di lautan, terutama menuju ke arah timur (Lapian, 2009: 106). Berdasarkan dugaan bahwa orang Bajo berasal dari Malaka atau Johor di Semenanjung Malaya, maka implikasinya adalah mereka sudah lebih dulu menganut Islam sebelum menjadi suku pengembara laut, mengingat Malaka adalah sebuah kerajaan Islam atau kesultanan. Dengan demikian, mereka membawa serta identitas keislamannya ke mana pun mereka mengembara, hingga akhirnya bermukim di tepi-tepi pantai atau gugusan karang di berbagai wilayah perairan. Namun demikian, salah satu catatan Lapian (2009: 109) menyebutkan bahwa orang-orang laut ini telah menyebar ke arah timur dari Johor ke wilayah kepulauan Sulu, Filipina, sebelum Islam masuk ke wilayah tersebut, sehingga orang-orang laut ini memeluk Islam karena pengaruh dari orang-orang Sulu. Dugaan bahwa nenek moyang orang Bajo berasal dari Semenanjung Malaya dibantah oleh Horst (Hope, 2001), yang menyatakan bahwa orang Bajo mengaku nenek moyangnya berasal dari Johor karena mereka mengalami tekanan dari kesultanan di sekitarnya. Ia memberi contoh seperti orang Bajo di Sulu yang mendapat tekanan dari kesultanan Tausug, sehingga mereka merujuk nenek moyangnya kepada kesultanan yang lebih tua dan lebih kuat, yaitu kesultanan Johor. Selanjutnya, Horst merujuk kepada penelitian Pallesen (1985) yang menyebutkan bahwa berasal dari rumpun bahasanya, yaitu bahasa proto-Sama, orang-orang Bajo ini berasal dari Filipina. Mereka menyebar ke selatan ke wilayah perairan Sulawesi dari Filipina. Karena dugaan nenek moyang orang Bajo berasal dari Semenanjung Malaya dibantah, maka dugaan bahwa orang-orang Bajo telah memeluk Islam sebelum mereka menjadi pengembara laut juga terbantahkan. Dengan demikian, orang-orang Bajo ini memeluk Islam karena pengaruh dari kesultanan atau orang-orang darat di sekitarnya.

Di sisi lain, Lopian (2009: 111) juga mengemukakan pendapat yang mendukung, yaitu bahwa orang-orang Bajo di perairan Bone dan Teluk Tomini lebih berorientasi ke kerajaan Bone. Dalam naskah *Lontarak Assalenna Bajo* sendiri disebutkan bahwa orang-orang Bajo berasal dari daerah Ussu di Luwu, Sulawesi Selatan. Pada suatu ketika, sebuah pohon besar yang disebut Walenreng ditebang sehingga mengakibatkan banjir besar yang membuat para penduduknya mengungsi, termasuk orang-orang Bajo yang dipimpin oleh Ipapu hanyut ke laut dan akhirnya terdampar di kerajaan Gowa. Namun demikian, istilah *walenreng* sendiri bisa diartikan sebagai runtuhnya sebuah kerajaan, yang dalam proses keruntuhannya itu terjadi pertumpahan darah yang membuat banyak penduduk mengungsi (Anwar, 2006: 1). Karena peristiwa tersebut, orang Bajo mengungsi ke kerajaan Gowa, bahkan salah seorang putri bangsawan Bajo diperistri oleh Raja Gowa.

Ketika kerajaan Gowa ditaklukkan oleh kerajaan Bone, orang Bajo memilih untuk tunduk kepada Raja Bone. Oleh Raja Bone, mereka diberi tempat di pesisir timur kerajaan Bone, yang diberi nama BajoE (Anwar, 2006: 2). Kemungkinan orang laut ini disebut orang “Bajo” karena berasal dari nama tempat “BajoE” yang diberikan oleh Raja Bone tersebut. Apabila ditelusuri lebih jauh, ternyata kisah tentang tumbangnya pohon besar dan terjadinya banjir besar yang menjadi asal-usul orang Bajo ini dekat dengan kisah Sawerigading yang berasal dari masyarakat Bugis (Hope, 2001). Lebih jauh, kisah tentang asal-usul sebuah suku atau kelompok etnis yang berasal dari sebuah banjir besar juga didapati di beberapa kelompok etnis di Asia Tenggara (Nghiem, 1993). Oleh karena itu, secara tidak langsung, orang-orang Bajo ingin memosisikan identitas diri mereka sejajar dengan orang-orang darat di sekitarnya dengan mengonstruksikan bahwa asal-usul identitas mereka itu satu rumpun dengan orang Bugis (kisah Walenreng dan Sawerigading), orang Melayu (asal-usul dari Semenanjung Malaya), dan orang Islam pada umumnya (sebagai anak-cucu Adam). Itulah mengapa McAllister (1996) mengatakan

bahwa sesungguhnya asal-usul orang Bajo ini tetaplah sebagai sebuah spekulasi.

Walaupun orang Bajo mengidentifikasi diri sebagai orang laut, namun kehidupan mereka tidak bisa dipisahkan sama sekali dari daratan. Orang Bajo tetap membutuhkan bahan makanan pokok, seperti beras, sagu, atau umbi-umbian, air tawar, dan kayu bakar, yang hanya bisa diperoleh dari daratan. Sementara itu, orang darat tetap bisa hidup tanpa mengandalkan hasil-hasil laut yang menjadi hasil utama dan mata pencaharian orang Bajo. Dengan keadaan seperti ini, maka posisi tawar orang Bajo menjadi lebih lemah dibandingkan dengan orang darat, karena bagaimana pun juga ketergantungan mereka kepada daratan lebih tinggi dibandingkan orang darat yang tidak terlalu bergantung kepada lautan.

Dari gambaran tersebut, tampak peran Islam sebagai identitas orang Bajo yang strategis dan posisional seperti pendapat Hall (1996). Islam merupakan salah satu strategi orang Bajo dalam mempertahankan hidupnya, yaitu dengan mengadopsi nilai-nilai Islam yang berasal dari darat ketika mereka harus berhubungan dengan orang darat. Secara posisional, orang Bajo tampil memosisikan diri sebagai orang Islam ketika berhubungan dengan orang darat, sehingga mereka lebih mudah diterima. Di sinilah tampak jelas bahwa konstruksi identitas masyarakat Bajo juga ditentukan oleh lingkungan sosialnya, seperti pendapat Sen (2006) serta Berger dan Luckmann (1966), yaitu ditentukan oleh hubungan mereka dengan orang darat. Identitas keislaman orang Bajo juga selalu mengalami proses negosiasi (Hall, 1996) atau dialektika (Berger dan Luckmann, 1966), yaitu ke dalam berdialektika dengan keyakinan tradisional masyarakat Bajo, dan ke luar berdialektika dalam hubungan dengan orang-orang darat. Sumber ini banyak memberi analisa tentang sejarah suku Bajo serta identitas dari suku Bajo sendiri.

BAB III

SEJARAH MASUKNYA SUKU BUGIS DAN BAJO DI LABUHAN BAJO MANGGARAI BARAT

Sejak beberapa abad lalu, suku Bugis dikenal sebagai pelaut ulung, tangkas dan tahan uji. banyak catatan yang menggambarkan kehebatan mereka dalam mengarungi lautan. Mereka juga dikenal garang di lautan. Seperti yang sudah banyak disebut seperti kisah manusia Bugis di Singapura. Mereka tidak hanya berlayar di perairan Nusantara, tetapi di berbagai belahan dunia. Mereka telah sampai di semenanjung Malaka, termasuk Singapura, Philipina, Afrika Selatan, Madagaskar, dan bahkan juga telah sampai di Mexico.

Dalam melakukan pelayaran ke berbagai penjuru Nusantara maupun benua lain, para pelaut Bugis-Makassar menggunakan alat transportasi tradisional, yaitu perahu. Perahu tersebut juga terdiri dari beberapa jenis, dan ternyata dibuat oleh komunitas orang Konjo dari kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Salah satu Perahu yang dipergunakan untuk mengarungi lautan adalah Pinisi. Perahu Pinisi telah digunakan oleh pelaut Bugis sejak ratusan tahun lalu (<https://wordpress.com/2016/03/04/phinisi-kapal-dari-tanah-sulawesi/>).

Namun, sejarah lebih mengenal suku Bugis, suku Makassar, atau suku Mandar, sebagai raja di lautan. Padahal, salah satu suku yang sangat tangguh di laut adalah suku Bajo, yang pernah disebut-sebut menjadi bagian dari Angkatan Laut Kerajaan Sriwijaya. Sehingga, ketangguhan dan keterampilannya mengarungi laut dan samudera luas jelas tidak dapat terbantahkan (<http://suarakomunitas.net/baca/6425/sejarah-masyarakat-suku-bajo>).

Mereka pelaut tertangguh di Nusantara, berabad-abad mengarungi samudera, mereka tersebar di wilayah Segitiga

Terumbu Karang di Asia Tenggara, menghuni perairan tepi pantai dengan rumah berpondasi batu dan material kayu. Mereka adalah Orang Bajo atau kerap juga disebut “Orang Laut”, “Sama Bajau” atau “Gipsi Laut”. Suku yang menyatu dengan laut sejak dulu itu kini tersebar di Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, hingga Filipina bagian selatan (<http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/03/mengungkap-teka-teki-sejarah-suku-bajo>).

Berbicara suku pelaut di Indonesia, tidak bisa lepas dari sejarah pelayaran masuknya nenek moyang orang-orang di Indonesia. Kenyataan ini bahwa pelayaran di Indonesia usianya sudah berabad-abad lamanya, karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang berpindah dari daratan Asia Tenggara dan perpindahan ini terjadi dalam beberapa gelombang. Gelombang perpindahan itu lazim disebut “*Proto Melayu*”, pada tahun 3000 Sebelum Masehi melalui India, dan pada gelombang berikutnya melalui Birma dan Malaya yang pada akhirnya sampai ke Indonesia dan Maluku (Ridwan Borahima dkk, 1977: 11-12). Salah satunya adalah suku Bajo yang merupakan suku laut turut menyebar ke wilayah Nusantara pada saat itu. Pada abad selanjutnya mereka menyebar dari ujung pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara hingga sampai ke Maluku. Salah satu pulau di Nusa Tenggara yang menjadi penyebaran suku Bajo dan Bugis yang sangat terkenal adalah di Manggarai Barat yaitu tepatnya di Labuhan Bajo. Karena Suku Bajolah yang pertama menginjakan kaki di salah satu pulau di sana hingga dikenal dengan pulau Bajo di Manggarai Barat.

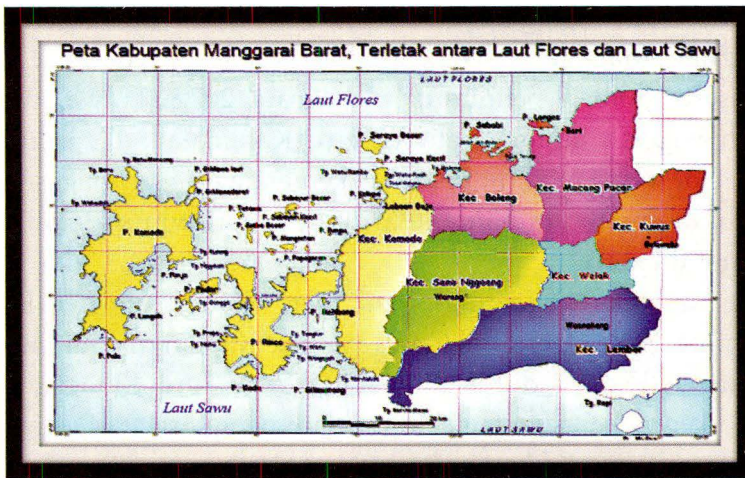
a. Profil Manggarai Barat

Wilayah Manggarai terbagi atas tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Manggarai, Kabupaten Manggarai Timur dan Kabupaten Manggarai Barat. Kabupaten Manggarai Barat terletak di Pulau Flores bagian barat dengan ibukotanya Labuan Bajo (Adi M. Nggoro, 2016: 5). Adapun batas-batas wilayah dari kabupaten Manggarai Barat yaitu ; sebelah Utaranya adalah Laut Flores, sebelah Selatannya adalah laut Sawu, sebelah Baratnya adalah

Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan sebelah Timurnya adalah Kabupaten Manggarai. Dengan luas wilayah sebesar 2.397,03 Km², serta jumlah penduduk mencapai 207.822 Jiwa, dengan jumlah wilayah administratif seperti; Kecamatan: 10, kelurahan : 5, desa 116 (<http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/kabupaten/id/53/name/nusa-tenggara-timur/detail/5315/manggarai-barat>).

Sejarah Manggarai tidak lepas dari sejarah Kerajaan lain di Nusantara seperti Kerajaan Gowa yang kemudian dilebur bersama Kerajaan Tallo menjadi Kesultanan Makassar, serta Kerajaan Bima. Karena kedua kerajaan tersebut menjadi penguasa atas Manggarai pada masa lalu. Kawasan Barat Flores (Manggarai) pada masa lampau dikuasai oleh Kerajaan Bima sebagai hadiah perkawinan, hingga pada awal tahun 1900. Bima menjadi kerajaan Islam karena pengaruh Penguasa Gowa yang memeluk Islam pada tahun 1605 dan kemudian membentuk Kesultanan Bima. Kerajaan Bima yang saat itu menjadi taklukan Gowa kemudian memeluk agama Islam. Sebagai daerah taklukan, Bima mengirim upeti kepada penguasa Gowa yang juga diambil dari tanah Manggarai seperti hasil bumi dan ternak. Kerajaan Bima menjadikan Manggarai sebagai koloni jajahan dengan menempatkan satu penguasa yang bertempat di Reo. Setiap kebutuhan yang diperlukan kerajaan Bima sebagai upeti selalu diambil dari Reo berupa ternak, hasil bumi dan termasuk budak. Bahkan budak dari Manggarai ini banyak dijadikan komoditi yang dijual ke Makassar, dan bahkan Batavia. Perdagangan ini banyak menguntungkan kerajaan Bima pada saat itu.

Untuk lebih jelas melihat wilayah administratif dari Kabupaten Manggarai Barat dan kota Labuan Bajo dapat dilihat pada peta sebagai berikut ;



Sumber peta: www.google.com

Berdasarkan peta wilayah Kabupaten Manggarai Barat tampak jelas bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah kepulauan dengan banyak sekali pulau-pulau kecil yang bertebaran di wilayah Kecamatan Komodo di kabupaten Manggarai Barat. Masyarakat Manggarai Barat merupakan bagian dari masyarakat Manggarai. Pada zaman reformasi, Manggarai mengalami perubahan, dengan melakukan pemekaran wilayah menjadi Manggarai dan Manggarai Barat. Perubahan ini terjadi pada tahun 2003. Pemekaran wilayah ini bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Sehingga secara historis antara masyarakat Manggarai dan Manggarai Barat tidak dapat dipisahkan di antara keduanya. Karena pada awalnya mereka adalah satu, dan pada saat Belanda berkuasa juga dibentuk satu pemerintahan yang terpusat di Ruteng.

Masyarakat Manggarai (termasuk masyarakat Manggarai Barat) merupakan bagian dari enam kelompok etnis di Pulau Flores, yang dulunya menganut kepercayaan agama asli yaitu, dinamisme dan animisme. Keyakinannya bahwa banyak roh (dewa atau leluhur) hadir pada pohon besar (*langke*), dan sumber mata air atau rawa. Tempat semacam itu dianggap keramat, yang

mempunyai kekuatan dan perlindungan (*pong*). Karenanya nenek moyang Manggarai menanam *langke* di tengah perkampungan yang disebut *compang*. Masyarakat tradisional Manggarai Barat termasuk dalam wilayah Manggarai pada masa lalu, masih menerapkan sistem feodal hingga saat ini sebagai warisan masa lampau yang menunjuk pada jabatan tua-tua adat yakni; *tua golo*, *tua panga*, *tua teno*, *tongka* (Adi M. Nggoro, 2016:12-13). Hingga kini sistem feodal tersebut masih sangat dihormati dalam masyarakat Manggarai Barat.

Manggarai pada masa lalu terdiri dari 38 kedaluan (*hameente*), yakni: Ruteng, Rahong, Ndosso, Kolang, Lelak, Wotong, Todo, Pongkor, Pocoleok, Sita, Torokgolo, Ronggakoe, Kepo, Manus, Rimu, Welak, Pacar, Reho, Bari, Pasat, Nggalak, Ruis, Reo, Cibal, Lambaleda, Congkar, Biting, Pota, Rembong, Rajong, Ngoo, Mburak, Kempo, Boleng, Matawae, Lo'o, Bajo dan Bugis. Dari setiap kedaluan bersemi mitos atau kisah kuno mengenai asal usul leluhurnya dengan banyak kesamaan, yaitu bagaimana nenek moyangnya datang dari laut atau seberang, bagaimana nenek moyangnya turun dari gunung, menyebar dan mengembangkan hidup dan kehidupan purbanya serta titisannya (<http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/kabupaten/id/53/name/nusa-tenggara-timur/detail/5315/manggarai-barat>. jumat 2/6/2027).

Terungkapnya sejarah lebih dalam tentang Manggarai adalah ditemukannya peta kepulauan Nusantara pelaut Bugis yang ditemukan pada 5 Juli 1859 oleh J.H.G. Jorden di pulau Singkep, Riau. Dalam peta tersebut tergambar jelas nama-nama tempat dalam bahasa Bugis seperti *Saiang* (Siam), *Pigo* (Pegu), *Kuantong* (Kanton), pulau kecil *Maladewa* hingga *Aru* dan *Tanimbar*. Peristiwa ini tidak mengherankan karena supremasi kekuasaan laut Bugis-Makassar memang sudah terkenal di seluruh kepulauan Nusantara (Dami N. Toda, 1999 : 51).

b. Persebaran Suku Bugis Dan Bajo

Pada umumnya istilah suku Bugis dan Bajo dipakai untuk orang-orang perahu penyeberang yang berkembang melintasi laut di Nusantara dan bahkan sampai ke luar Nusantara. Sehingga

nenek moyang dari suku Bajo maupun Bugis dikatakan sebagai manusia perahu. Namun dalam hal ini suku Bajo adalah suku laut yang paling pertama mengarungi lautan, dan kemudian disusul oleh suku-suku lainnya seperti Bugis, Makassar, Mandar maupun lainnya. Kemudian mereka menyebar dan menetap secara bersama diberbagai daerah di seluruh Nusantara.

Suku Bajo dan Bugis utamanya hidup dari Kepulauan Philipina hingga Pulau Kalimantan, dan dari Sulawesi serta pulau-pulau Sunda Kecil hingga ke Kepulauan Mergui di bagian selatan Myanmar. Sekarang ini, hanya sejumlah kecil saja orang Bajo yang masih hidup di perahu, atau suku nomaden laut. Jumlah mereka berkurang drastis selama abad terakhir. Orang Bajo dan Bugis di Indonesia banyak tinggal terutama di daerah kepulauan dan daerah-daerah pantai Sulawesi. Pemukiman mereka umumnya di dekat Bagai, Sula, dan kepulauan Togean, sepanjang selat Tiworo, di teluk Bone, dan sepanjang pantai Makassar.

Pada abad 21 sekarang dengan perkembangan teknologi dan informasi atau globalisasi menyebabkan banyak dari suku Bajo khususnya yang sudah tidak bermukim di atas perahu dan mengapung pada samudera lepas. Selama satu abad terakhir, jumlah suku bajo berkurang drastis. Akan tetapi suku Bajo mulai membentuk pemukiman tersendiri dan menyebar di banyak tempat di pesisir Indonesia, Malaysia, Brunei, Philipina, Vietnam, dan Thailand. Di Indonesia sendiri, letak persebaran suku Bajo, bermula dari Malaysia yang datang ke Sulawesi. Dari Sulawesi, suku Bajo menyebar ke Manado, Ambogaya, Kalimantan, Sulawesi Tenggara, NTT, NTB, Papua, pesisir Sumatera dan tersebar banyak lagi di pulau-pulau terpencil di Nusantara. Salah satu persebaran dari suku Bajo antara lain yaitu perpindahan penduduk di pulau Nain dan pesisir Arakan (Rap-Rap). Suku Bajo dan Bugis melakukan perpindahannya dari Gowa, Sulawesi Selatan, sekitar tahun 1698, dengan jatuhnya kerajaan Gowa ketangan Belanda melalui perjanjian Bongaya. Dengan menggunakan sembilan buah perahu, sebanyak 112 jiwa ini mulanya menetap di pesisir kampung Kima Bajo dan Talawaan Bajo. Di pesisir Minahasa,

Pulau Sulawesi, ini mereka mendirikan *daseng* (rumah kecil dan sederhana di laut). Etnis pelaut ini juga ada yang menyebar di Burau, Kalimantan, dan Philipina. Kedatangan suku Bajo dan Bugis ini mencari kerang kima (*Tridacna spp*) dan ikan. Setelah satu abad lebih mendiami pesisir kampung Kima Bajo, tahun 1823, orang Bajo ini pindah ke Pulau Nain. Selain itu, ada yang migrasi ke pesisir Likupang dan Bitung. Selanjutnya, dari Pulau Nain, beberapa keluarga Bajo ada yang mendirikan *daseng* di utara Pulau Mantehage dan pindah ke Rap-Rap (<http://korem143.kodam-wirabuana.mil.id/2016/07/12/mengenal-lebih-dekat-suku-bajo/>).

Daerah Persebaran suku Bajo dan Bugis di wilayah Indonesia : Jawa Timur, Suku Bajo dan Bugis diperkirakan banyak terdapat di Kepulauan Kangean, Sumenep. Umumnya mereka tinggal di Pulau Sapeken, Pagerungan Besar, Pagerungan Kecil, Paliat dan pulau-pulau sekitarnya. Mereka tinggal bersama dengan suku Madura. Di Bali, Orang Bajo dan Bugis tidak bermukim secara eksklusif dibanding daerah lainnya. Kebanyakan ditemui di Singaraja, Jembrana, Klungkung, Karangasem dan Denpasar terutama di kawasan pantai membaur dengan masyarakat Bali. Di Nusa Tenggara Barat, Suku Bajo dan Bugis khususnya di pulau Lombok dapat ditemui disebuah kampung di Kecamatan Labuhan Haji, Lombok Timur. Sedangkan di Pulau Sumbawa, mereka banyak dijumpai di Pulau Moyo dan sekitarnya, serta kawasan Bima di belahan timur Sumbawa. Di Nusa Tenggara Timur khususnya di Pulau Flores mereka dapat dijumpai di kawasan pesisir, mulai dari Kabupaten Manggarai Barat (di sana ada kota bernama Labuhan Bajo yang diambil dari nama suku itu). Orang Bajo dan Bugis juga banyak dijumpai di kawasan sekitar pulau Komodo dan Rinca, hingga Flores Timur serta pulau disekitarnya. Pemukiman mereka di Nusa Tenggara Timur (khususnya di Flores Timur) antara lain di pulau Lembata yakni di wilayah Balauring, Wairiang, Waijarang, Lalaba dan Lewoleba. Di Pulau Adonara yakni di wilayah Meko, Sagu dan Waiwerang. Sedangkan sisanya bermukim di Pulau Solor, Alor dan Timor, terutama di Timor

Barat. Mereka sudah bermukim di sana sejak ratusan tahun silam dan hidup rukun dengan penduduk setempat.

Di Gorontalo, Sulawesi Utara mereka bermukim di sepanjang pesisir Teluk Tomini, terpusat di wilayah Kabupaten Boalemo dan Gorontalo. Di Sulawesi Tengah, mereka bermukim di kepulauan Togean di Teluk Tomini, Tojo Una-Una, Kepulauan Banggai. Selain itu dimungkinkan dijumpai di pesisir Kabupaten Toli-Toli, Parigi Moutong dan Poso. Di Sulawesi Tenggara terdapat di pesisir Konawe dan Kolaka (pulau utama). Di Pulau Muna (mereka bermukim di Desa Bangko, Kecamatan Baginti yang konon sudah ada sejak abad ke-16), Pulau Kabaena, Pulau Wolio, Pulau Buton, Kepulauan Wakatobi (Kaledupa, Binongko, Kapotta dan Tomea). Di Sulawesi Selatan mereka terpusat di Kelurahan Bajoe, Kabupaten Bone. Orang Bajo dan Bugis banyak tinggal di kawasan sepanjang pesisir teluk Bone sejak ratusan tahun silam. Orang Bajo dan Bugis juga banyak bermukim di pulau-pulau sekitar Kalimantan Timur, Maluku, dan Papua (<http://korem143.kodam-wirabuana.mil.id/2016/07/12/mengenalkan-lebih-dekat-suku-bajo/>). Kedua suku ini seperti tidak terpisahkan, mereka selalu ada di beberapa tempat di seluruh Nusantara.

c. Kedatangan Suku Bajo

Suku Bajo adalah satu-satunya suku air yang dikenal di benua Asia. Menurut hasil penelitian para ahli, suku Bajo berasal dari daerah China Selatan dan termasuk suku bangsa Proto Malayan yang datang ke wilayah Asia Tenggara ini sejak 2000 tahun Sebelum Masehi. Dari daratan Indochina, mereka bermigrasi ke daerah Semenanjung Malaysia, yang pada akhirnya menyebar ke seluruh wilayah di Asia Tenggara, termasuk wilayah mereka sekarang ini di Sulawesi Tenggara. Selain di Sulawesi Tenggara, orang Bajo juga banyak di temukan di wilayah Sulawesi lainnya. Bajo berasal dari nama seorang leluhur mereka, seorang yang sangat hebat dalam melaut, dan hebat dalam agrikultur.

Pada perkembangan selanjutnya, suku Bajo banyak yang merantau dan hidup dengan perahunya. Sejumlah antropolog

mencatat, suku Bajo lari ke laut karena mereka menghindari perang dan kericuhan di darat. Sejak itu, bermunculan manusia-manusia perahu yang sepenuhnya hidup di atas air. Nama suku Bajo diberikan oleh warga suku lain di pulau Sulawesi sendiri atau di luar pulau Sulawesi. Sedangkan warga suku Bajo menyebut dirinya sebagai suku Same, dan mereka menyebut warga di luar sukunya sebagai suku Bagai (<http://suarakomunitas.net/baca/6425/sejarah-masyarakat-suku-bajo/?lang=id>).

Ada sejumlah kata yang digunakan oleh orang luar (*exonym*) untuk menyebut suku pengembara laut ini seperti *orang laut*, *Bajau* atau *Bajo*, *Sama*. Kata *orang laut* telah menjadi nama salah satu suku bangsa di perairan Sumatra Timur dan Selat Malaka, yang corak kehidupannya bergantung pada laut. Mereka yang disebut terakhir disebut *orang laut*. Dalam hubungan dengan Riau dan Johor, *orang laut* dikenal sebagai *rakyat laut* yang wajib mengayuh dan menyediakan perahu. Karena kewajiban itulah mereka disebut *orang kerahan* (Lapian, 2009:79).

Orang Jawa menyebut mereka *Bujuus* dan orang Melayu menyebutnya *Celates* (Cortesao, 1944:227). Di perairan Selat Makassar, mereka dikenal sebagai *Bajau* atau *Bajo*. Mereka sendiri menyebut dirinya orang *Sama*. Orang Gorontalo menyebut mereka *Bodu*. Kata *Sammah* digunakan bagi suku ini di pulau Laut Kalimantan Selatan. Orang Eropa menyebut mereka *sea gypsy* atau *sea nomads*. Di Kepulauan Sulu, Philipina bagian selatan, mereka disebut *Samal Bajau Laut*. Kata itu juga digunakan oleh masyarakat di Kalimantan Utara dan Sulawesi. Di bagian timur Sulu, mereka disebut orang *Balangingi* atau *Balangingi Samal*, *Balanini*, *Samal*, dan *Sama*. Di bagian barat, mereka dinamakan *Bajau Laut* atau *Bajo*, *Bajaw*, *Luwaan*, *Sama*, dan *Palau*. Menurut (Lapian, 2009: 80), nama-nama tersebut dapat dikembalikan pada tiga bentuk awalnya: *orang Laut*, *Bajau*, dan *Sama*. Di Eropa mereka menyebutnya *The Boat People*. Di Myanmar, mereka disebut orang *Mawken* atau orang yang tenggelam di laut. Sedangkan di Thailand disebut *chao nam* atau orang air dan *chao le* atau orang laut (Ahimsa-Putra, 2001:194). Dalam kepercayaan orang Bajo, mereka yang masih

hidup di laut disebut orang *Sama*, dan yang sudah berada di darat dinamakan orang *Bagai*. Identifikasi terakhir ini meruju pada ruang kehidupan mereka, antara yang masih di laut dan sudah berada di darat (Abd Rahman Hamid, 2013: 122-123).

Sejarah diaspora suku Bugis dan Bajo secara besar-besaran dari Sulawesi Selatan, berawal dari jatuhnya kerajaan Goa-Tallo di Makassar ke tangan Belanda melalui perjanjian Bongaya sekitar abad ke-17 (1667). Sebelum itu sudah banyak juga suku Bugis dan Bajo yang melakuka diaspora ke seluruh Nusantara. Sejak jatuhnya kerajaan Goa-Tallo di Makassar ke tangan Belanda, saat itu suku Bugis dan Bajo mulai keluar dari Sulawesi Selatan (Bone) secara besar-besaran berlayar ke seluruh Nusantara untuk berdagang dan mencari penghidupan yang baru. Mereka selalu mengunjungi pelabuhan-pelabuhan yang banyak tersebar di seluruh Nusantara.

Berdasarkan asal-usulnya, orang Bajo disebut berasal dari Kepulauan Sulu di Philipina Selatan yang hidup nomaden di laut. Hal ini dikatakan oleh Abdullah Manan, yang merupakan presiden suku Bajo (ketua perhimpunan orang-orang Bajo di dunia), karena ditinjau dari bahasa yang digunakan, dia malah melihat ada kesamaan dengan bahasa Tagalog, Philipina.

Versi cerita rakyat menyebutkan bahwa suku Bajo berasal dari Johor, Malaysia. Konon nenek moyang mereka berasal dari Johor, Malaysia. Mereka adalah keturunan orang-orang Johor yang dititahkan raja untuk mencari putrinya yang melarikan diri. Orang-orang tersebut diperintahkan mencari ke segala penjuru negeri hingga ke pulau Sulawesi. Menurut cerita, sang puteri memilih menetap di Sulawesi, sedangkan orang-orang yang mencarinya lambat laun memilih tinggal dan tidak lagi kembali ke Johor. Dan menurut satu versi, bahwa sang puteri telah menikah dengan pangeran Bugis kemudian menempatkan rakyatnya di daerah yang sekarang bernama Bajoe. Sedangkan orang Bajo lainnya menyebutkan karena mereka tidak dapat menemukan sang puteri, akhirnya orang-orang asal Johor ini memilih menetap di Sulawesi Tenggara, seperti pulau Muna, kawasan Teluk Tomini, baik di

Gorontalo maupun kepulauan Sembilan, Togean dan lain-lainnya (<http://bajopulau.blogspot.co.id/2013/07/sejarah-suku-bajoe.html>).

Versi sejarah yang lebih jelas tentang kedatangan suku Bajo di Sulawesi yaitu versi pulau Tukang Besi (Wakatobi) yang menyatakan bahwa nenek moyang orang Bajo berasal dari Johor yang terpisah dari keluarganya kemudian muncul di Sulawesi Selatan dan menikah dengan seorang pangeran dari Makassar. Mereka kemudian memiliki 4 putra dan memerintah di Gowa, Bone, Luwu dan Soppeng.

Sejarawan Eropa mencatat kehadiran suku Bajo di Sulawesi Selatan pada abad ke XVI. Catatan yang lebih tua bertahun 1511 dari Tome Pires yang mencatat keberadaan orang Bajo di Kerajaan Gowa seputar kota Makassar. Admiral Speelman yang digelar "*The Conqueror of Makassar*" (1666-1667) mencatat tentang orang Bajo yang hidup di pulau kecil di teluk Makassar dan mereka mengumpulkan kulit penyu yang mereka serahkan sebagai persembahan kepada raja Makassar dan mereka selalu siap dengan perahu mereka kemanapun dikirim.

Akhir tahun 1670, mereka juga ditemukan di Sulawesi Utara, di perairan Manado. Sebagai pelaut ulung dan spesialis kemaritiman, mereka memainkan peran penting dalam kebangkitan Kerajaan Gowa dalam bidang politik dan ekonomi di timur Indonesia sepanjang abad ke-17 dan awal abad ke-18, begitupun sesudah itu dengan kerajaan Bugis Bone hingga ke bagian timur Makassar. Dalam negara maritim itu, orang Bajo berperan sebagai penjelajah, pembawa pesan, pelaut dan pengumpul produk kelautan yang diperdagangkan hingga Asia Timur dan Asia Tenggara (<https://dediniblog.wordpress.com/2016/08/17/riwayat-munculnya-suku-bajo-manusia-manusia-perahu/>).

Masuknya Suku Bajo ke Nusa Tenggara Timur khususnya di Labuhan Bajo kabupaten Manggarai Barat disebutkan sejarahnya oleh seorang informan yaitu (wawancara dengan bapak Abdullah Ibrahim pada tgl 5 April 2018 di Labuhan Bajo), yang masih merupakan keturunan *Lolo Bajo* di Labuhan Bajo disebutkan bahwa; sejarah masuknya suku Bajo di Labuhan Bajo sejak abad

ke-16 untuk pertama kalinya berlabuh di sebuah pulau kosong yang kemudian dikenal sebagai pulau Bajo di Labuhan Bajo. Rombongan suku Bajo tersebut dipimpin oleh seorang *Lolo Bajo* (bangsawan Bajo) yang bernama Andi Bao yang merupakan anak dari *Babah Desang* (seorang bangsawan masa kerajaan Goa-Tallo di Sulawesi Selatan). Pada awalnya mereka datang untuk berdagang dan sekaligus menyebarkan agama Islam di Manggarai. Andi Bao berdagang dan menyebarkan agama Islam dari wilayah Todo, Cibal dan bahkan sampai ke daerah-daerah pegunungan di Loho Sambabak. Kemudian Andi Bao menetap di pulau Bajo hingga memiliki keturunan laki-laki yang bernama *Jalak*. Jalak akhirnya melanjutkan kepemimpinan dari Andi Bao di Labuhan Bajo, serta mengangkat seorang panglima perang yang bernama *Selaparang*. Kemudian Jalak memiliki anak laki-laki 2 orang yaitu *Musu* dan *Musa*, yang melanjutkan kepemimpinan sebagai Lolo Bajo di Labuhan Bajo. Namun Musa akhirnya kembali ke Sulawesi Selatan dan menetap di sana. Kemudian Musu menikah dengan Maimunah memiliki satu orang putra laki-laki yang bernama *Ibrahim Abu Rera*. Pada masa Abu Rera sebagai Lolo Bajo di Labuhan Bajo, Belanda mulai masuk ke pulau Flores dan berkuasa di Manggarai. Namun kekuasaan Belanda tidak sampai di Labuhan Bajo, karena wilayah tersebut sudah dikuasai oleh Lolo Bajo di bawah kepemimpinan Ibrahim Abu Rera.

Pada masa pemerintahan Ibrahim Abu Rera, dibangun sebuah dermaga atau Bandar Bajo di Manggarai untuk memperlancar perdagangan pada masa itu. Karena Labuhan Bajo menjadi semakin penting sebagai bandar dagang pada saat itu. Kemudian suku Bajo dan Bugis mulai berpindah dari awalnya tinggal di pulau Bajo, berpindah ke pulau seberang (ujung pulau Flores Barat) yang kemudian dikenal sebagai bandar Labuhan Bajo. Bandar itu dibuat dari batu besar yang ditumpuk sangat rapi dan menjorok agak ke tengah laut di selat Labuhan Bajo. Dengan adanya bandar Labuhan Bajo ini maka semakin ramai aktivitas perdagangannya. Karena Orang Bajo dikenal mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, kendati tradisinya sendiri tetap berjalan

(<http://berbagirasasejutailmu.blogspot.com/2009/05/manusia-perahu-suku-bajo.html>). Orang-orang suku Bajo dianggap memiliki sebuah kekenyalan budaya dalam diasporanya ke seluruh wilayah Nusantara hingga mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan di mana mereka tinggal.

d. Kedatangan Suku Bugis

Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Deutero Melayu. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata “Bugis” berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Penamaan “ugi” merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu *La Sattumpugi*. Ketika rakyat *La Sattumpugi* menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai *To Ugi* atau orang-orang atau pengikut dari *La Sattumpugi*.

La Sattumpugi adalah ayah dari *We Cudai* dan bersaudara dengan *Batara Lattu*, ayahanda dari *Sawerigading*. *Sawerigading* sendiri adalah suami dari *We Cudai* dan melahirkan beberapa anak termasuk *La Galigo* yang membuat karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio. *Sawerigading Opunna Ware* (Yang dipertuan di *Ware*) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra I *La Galigo* dalam tradisi masyarakat Bugis. Kisah *Sawerigading* juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk, Kaili, Gorontalo dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton (<https://bugiskha.wordpress.com/2012/04/09/awal-mula-suku-bugis/comment-page-1/>).

Dalam perkembangannya, komunitas ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan. Munculnya kerajaan Bugis pertama yaitu kerajaan Bone terjadi pada tahun 1326 Masehi. Sebagai raja pertamanya disebut *To Manurung* (orang yang turun dari kayangan (Panarangi Hamid, Tatiek Kartikasari, 1992/1993: 117). Masyarakat ini kemudian mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara, dan pemerintahan mereka sendiri. Beberapa kerajaan Bugis klasik antara lain Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, Sawitto,

Sidenreng dan Rappang. Meski tersebar dan membentuk suku Bugis, tapi proses pernikahan menyebabkan adanya pertalian darah dengan Makassar dan Mandar.

Saat ini orang Bugis tersebar dalam beberapa Kabupaten yaitu Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Sinjai, Barru. Daerah peralihan antara Bugis dengan Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, Maros, Pangkajene Kepulauan. Daerah peralihan Bugis dengan Mandar adalah Kabupaten Polmas dan Pinrang. Kerajaan Luwu adalah kerajaan yang dianggap tertua bersama kerajaan Cina (yang kelak menjadi Pammana), Mario (kelak menjadi bagian Soppeng) dan Siang (daerah di Pangkajene Kepulauan)

Pertengahan abad ke-17, terjadi persaingan yang tajam antara Gowa dengan VOC hingga terjadi beberapa kali pertempuran. Sementara Arumpone ditahan di Gowa dan mengakibatkan terjadinya perlawanan yang dipimpin La Tenri Tatta Daeng Serang Arung Palakka. Arung Palakka didukung oleh Turatea, kerajaan kecil Makassar yang tidak sudi berada dibawah Gowa. Sementara Sultan Hasanuddin didukung oleh menantunya La Tenri Lai Tosengngeng Arung Matowa Wajo, Maradia Mandar, dan Datu Luwu. Perang yang dahsyat mengakibatkan benteng Somba Opu luluh lantak. Kekalahan ini mengakibatkan ditandatanganinya Perjanjian Bongaya yang merugikan kerajaan Gowa. Kerajaan Gowa tidak lagi memiliki kedaulatan, tapi hanya sekedar perpanjangan tangan kekuasaan pemerintah kolonial Hindia Belanda (<https://bugiskha.wordpress.com/2012/04/09/awal-mula-suku-bugis/comment-page-1/>).

Semenjak itu banyak suku Bugis yang melanglang buana di laut sambil berdagang ke berbagai daerah di Nusantara termasuk ke Labuhan Bajo. Namun mereka hanya singgah untuk menangkap ikan dan kemudian sambil berdagang, setelahnya lagi pergi ke tempat lain untuk berdagang. Pada tahun 1965 pada saat terjadinya pemberontakan PKI, di Sulawesi Selatan juga terjadi keributan. Pada saat itu mulai banyak orang-orang Bugis yang bermigrasi dari Sulawesi Selatan (Bone) ke Labuhan Bajo. Karena mereka merasa trauma dengan keributan tersebut

yang akan menyebabkan perang saudara kembali seperti dulu. Oleh sebab itu mereka menghidar dengan pergi ke tempat lain untuk mencari ketenangan hidup. Salah satu tempat yang dipilih adalah Labuhan Bajo yang merupakan tempat yang tenang, indah dan potensi perikanan yang besar. Dengan keadaan seperti itu, mereka menganggap bahwa Labuhan Bajo adalah tempat terbaik bagi mereka untuk hidup. Pada saat itu kebetulan orang-orang Bajo banyak bertempat tinggal di sana, karena mereka sudah dari abad ke-16 tinggal di sana. Orang-orang Bugis diterima di Labuhan Bajo oleh orang Bajo karena mereka menganggap suku Bugis adalah saudara kecil mereka. Dengan demikian orang-orang Bugis mulai menetap di Labuhan Bajo dan tinggal di sepanjang pantai Labuhan Bajo membaur dengan suku Bajo hingga sekarang (wawancara dengan Haji Ramang Ishaka di Labuhan Bajo pada tgl 5 April 2018).

e. Faktor Yang Mendorong Suku Bugis Dan Bajo Menetap di Labuhan Bajo

Suku Bugis dan Bajo melakoni kehidupan sebagai pengembara laut, telah mengantar mereka pada wilayah kehidupan laut yang sangat luas, tidak hanya di Indonesia tetapi juga mancanegara. Pengembaraan mereka tidak mengenal batas teritorial, Arah dan tujuan. Pengembaraan hidup suku Bugis dan Bajo, lebih dikondisikan oleh alam dan potensi perikanan yang mereka butuhkan. Pola kehidupan ini menyebabkan jejak masa lalu tidak terekam secara tertulis. Karena itu juga status mereka menjadi orang-orang yang berpendidikan rendah, dan identitas secara administratif kurang jelas. Namun demikian suku Bugis dan Bajo tidak terlalu mementingkan hal tersebut, karena mereka lebih terfokus pada area yang memiliki potensi perikanan besar, yang sesuai dengan keahlian mereka masing-masing.

Perairan Labuhan Bajo merupakan perairan yang tenang, sangat indah, dan potensi perikanannya sangat besar. Karena perairan tersebut banyak memiliki terumbu karang yang

merupakan rumpon-rumpon bagi ikan-ikan plagis maupun ikan karang. Hal ini yang menyebabkan salah satu alasan yang menjadi dasar bagi suku Bugis dan Bajo datang ke perairan Labuhan Bajo pada awalnya.

Suku Bugis dan Bajo sebagai suku laut, selain menangkap ikan, kerang, penyu, tiram dan lainnya, mereka juga punya jiwa berdagang yang ulung, dalam istilah suku Bugis disebut *passompe*. Passompe banyak dilakukan oleh suku Bugis dan Bajo pada masa lalu, dan mereka berprinsip bahwa sebelum mereka sukses dalam berdagang mereka tidak akan kembali ke kampung halamannya. Oleh sebab itu setelah mereka berdagang di seputaran Nusa Tenggara pada saat itu baik di pelabuhan Kupang di Timor, pelabuhan Waingapu di Sumba Timur, pelabuhan Ende di Ende, pelabuhan Reo di Manggarai serta pelabuhan lainnya, mereka biasanya beristirahat di pulau Bajo di Labuhan Bajo. Setelah mengisi perbekalan mereka kembali berlayar untuk berdagang keliling pulau. Karena seringnya mereka singgah dan merasa nyaman akhirnya mereka memutuskan untuk menetap di sana. Hingga kata Labuhan Bajo itu lahir karena di sana tempat orang-orang Bajo berlabuh dikenal dengan pulau Bajo (wawancara dengan Abdullah Ibrahim di Labuhan Bajo pada tgl 5 April 2018).

Faktor ketiga yang menjadi alasan bagi suku Bugis dan Bajo datang dan menetap di Labuhan bajo adalah adanya komoditi perdagangan yang menarik di Labuhan Bajo. Komoditi utama tersebut antara lain budak, kuda, tiram dan ikan kering. Suku Bugis dan Bajo sebagai suku yang suka berdagang antar pulau sangat tertarik dengan komoditi utama yang laku di pasaran, sehingga mereka akan memperoleh keuntungan yang sangat besar dari perdagangan tersebut. Budak mereka beli dengan harga yang murah di pelabuhan Reo, kemudian mereka jual ke pelabuhan Makassar dan Batavia. Kuda dibeli di pelabuhan Waingapu dengan harga yang murah juga dan kemudian dijual ke pelabuhan-pelabuhan di Jawa hingga 10 kali lipat. Komoditi-komoditi utama inilah yang membuat mereka sangat tertarik untuk menetap di Labuhan Bajo karena keuntungannya sangat

besar (wawancara dengan Haji Ente Puasa di Labuhan Bajo pada tgl 5 April 2018). Besarnya keuntungan yang mereka peroleh dari perdagangan di sana, membuat mereka semakin betah berdagang di tempat tersebut. Mereka selalu mampir di Labuhan Bajo setelah melakukan pelayaran perdagangan maupun untuk menangkap ikan, hingga lambat laun mereka akhirnya mulai menetap di Labuhan Bajo sebagai titik silang perdagangannya.

f. Aktivitas Suku Bugis Dan Bajo di Labuhan Bajo

Suku Bajo adalah suku Same atau suku laut yang hingga sekarang masih memukimi banyak lokasi di seluruh Nusantara. Di mana ada tanjung, maka di sanalah suku Bajo membangun kehidupan. Di mana ada laut, maka di sanalah suku Same itu mencari nafkah. Dengan menjadi sorang nelayan atau pelaut, Fungsi perahu bagi orang Bajo adalah alat transportasi dan rumah. Di atas perahu mereka bersosialisasi, berkeluarga, berketurunan, dan menjaga kebudayaan. Masa paling indah ialah ketika mereka di dalam perahu bersama keluarga. Perahu didesain seperti rumah. Meskipun tidak persis sama, karena ruang yang terbatas, namun komponen-komponennya seperti rumah di darat (Abd Rahman Hamid, 2013: 123). Suku Bugis dan Bajo memiliki hubungan sangat dekat sekalipun mereka berbeda secara asal-usul, bahasa, kepercayaan maupun budayanya. Relasi kedua suku sangat erat yang disimpulkan dalam ungkapan “orang Bugis menjadi kakak laki-laki dan orang Bajo menjadi adik perempuan” (Zacot, 2008:77).

Pada suku Bajo dikenal empat kelompok masyarakat menurut kebiasaannya bernelayan, yakni kelompok *lilibu*, kelompok *papongka*, kelompok *sakai*, dan kelompok *lame*. Kelompok *lilibu* adalah suku Bajo yang biasanya bernelayan di laut hanya satu atau dua hari. Mereka menggunakan perahu soppe yang dikendalikan dayung. Setelah mendapat ikan, mereka kembali ke darat, untuk menjual hasil tangkapan atau menikmatinya bersama keluarga.

Kelompok *papongka* berada di laut bisa sepekan atau dua pekan. Mereka menggunakan jenis perahu yang sama besarnya dengan kelompok *lilibu*, atau hanya perahu soppe. Bila dirasa

telah memperoleh hasil atau kehabisan air bersih, mereka akan menyinggahi pulau-pulau terdekat. Setelah menjual ikan-ikan tangkapan dan mendapat air bersih, mereka pun kembali ke laut. Begitu seterusnya. Bedanya dengan kelompok *lilibu*, mereka baru akan pulau ke rumahnya setelah seminggu atau dua minggu mencari nafkah. Pada saat kembali ke rumah, sang nelayan biasanya membawa uang dan berbagai kebutuhan rumahtangga lainnya. Jadi, tidak lagi membawa ikan tangkapan.

Kelompok *sakai* memiliki kebiasaan mencari ikan yang lebih dasyat lagi. Mereka tidak jauh berbeda dengan kelompok *papongka*. Namun, wilayah kerjanya lebih luas. Bila kelompok *papongka* hitungannya seluas provinsi, maka kelompok *sakai* hitungannya antarprovinsi. Katakanlah, antarpulau. Sehingga, waktu yang dibutuhkan pun lebih lama. Mereka bisa berada di tempat kerjanya itu selama sebulan atau dua bulan. Karena itu, perahu yang digunakan pun lebih besar dan saat ini umumnya telah bermesin. Kelompok terakhir, kelompok *lame* bisa dikategorikan nelayan-nelayan yang lebih berkelas. Mereka menggunakan perahu besar dengan awak yang besar dan mesin bertenaga besar. Karena, mereka memang bakal mengarungi laut lepas hingga menjangkau negara lain. Dan, mereka bisa berada di lahan nafkahnya itu hingga berbulan-bulan.

Di luar empat kelompok itu, tentu saja kita tidak bisa memungkiri warga suku Bajo yang bermukim di atas perahu. *Seanomedic* istilahnya, warga suku Bajo menyebutnya rumah *palemana* atau rumah di atas perahu. Karena, mereka memang bermukim dan mencari nafkah sepenuhnya di atas perahu soppenya, atau perahu beratap rumbia yang hanya dikendalikan dayung, gampangnya sebut saja mereka manusia perahu (<http://terungkaplagi.blogspot.co.id/2014/10/asal-usul-suku-bajo-dicari-dengan-tes.html>).

Sepanjang sejarah perikanan laut di Manggarai Barat, menurut keterangan setempat, hasil tangkapan sebagai komoditas pasar nelayan dapat dikategorikan atas dua, yakni komoditas hasil laut tua dan komoditas hasil laut baru. Komoditas hasil laut tua ialah

teripang, kerang (terutama kerang mutiara), tumbuhan laut (agar-agar, akar bahar, rotan laut), dan ikan kering dari berbagai jenis. Jenis-jenis komoditas lama tersebut, kecuali ikan kering, termasuk komoditas ekspor utama yang diusahakan penduduk nelayan sejak masa kolonial dan sebelumnya. Khusus usaha teripang dan kerang, menurut keterangan setempat, telah mengalami perkembangan dan berjaya hingga periode tahun 1980-an. Komoditas hasil laut baru berupa ikan segar jenis tertentu (*kerapu/sunu*, *kakap/katamba*, *napoleon/laccukang*), lobster/udang segar, ikan hidup (*kerapu/sunu*, *kerapu*, *napoleon*), lobster/udang hidup, kerang mata tujuh, dan rumput laut, diusahakan nelayan sejak akhir periode 1980-an hingga sekarang. Pasar ekspor untuk komoditas hasil laut tua berpusat di Cina, sedang untuk komoditas hasil laut baru ialah negara-negara berkembang Asia Tenggara, terutama Hongkong (Munsi Lampe, 2010:64).

Adapun suku Bugis dan Bajo sendiri tetap mempertahankan tradisi perdagangan antarpulau di luar sektor penangkapan ikan sejak dahulu. Tetap dipertahankannya teknik eksploitasi tradisional dan praktik seperti memancing, memukat ikan berkelompok (dengan beberapa tipe pukut tradisional), memasang bubu di dasar karang, menyelam (mencari teripang dan kerang), dan lain-lain merupakan sifat bertahan (*persistent*) dari suku Bugis dan Bajo di Labuan Bajo. Konteks klasifikasi pengetahuan suku Bugis dan Bajo akan spesies-spesies biota laut bernilai ekonomis tinggi, perilaku biota laut, serta tempat yang banyak sumberdaya ikannya (*fishing grounds*), tipe musim, daerah pasar penjualannya, dan sebagainya merupakan gabungan dari pengetahuan dan pengalaman dari suku Bugis dan Bajo selama ratuasan tahun yang telah diwarisinya selama berabad-abad.

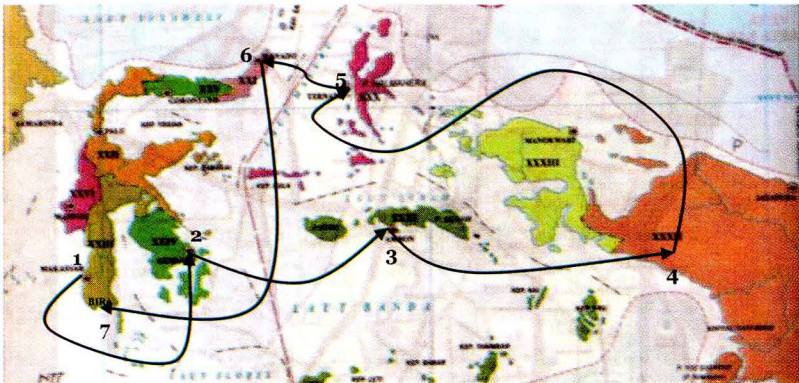
Fungsi perahu bagi orang Bugis dan Bajo adalah alat transportasi dan sekaligus rumah. Ada beberapa jenis perahu yang mereka gunakan adalah perahu jenis soppe, lepa-lepa, lambo, bago, padewakang dan pinisi (lihat Ridwan Borahima, 1977: 20). Di atas perahu mereka bersosialisasi, berkeluarga, berketurunan, dan menjaga kebudayaannya. Rumah-rumah perahu berpindah tempat,

dengan jarak yang lebih jauh. Karena itulah mereka terpisah dari yang lain, tetapi tidak selamanya. Pada waktu tertentu, mereka kembali menyusuri tapak-tapak kehidupan yang pernah dilaluinya. Sebagai orang laut, mereka menolak segala bentuk kebijakan untuk menetap di suatu tempat dan tunduk kepada penguasa jika tidak sangat menguntungkan. Mereka menyadari bahwa di akhir pengembaraan mereka terdapat kampung-kampung Bugis dan Bajo lainnya yang tersebar diberbagai wilayah (Zacot, 2008:131), yang salah satunya adalah Labuhan Bajo.

zAktivitas pelayaran dalam menangkap ikan sekaligus melakukan perdagangan (*passompe*) yang dilakukan suku Bugis dan Bajo pada masa lalu, dari Manggarai sangatlah luas mulai seluruh Nusantara hingga mencapai wilayah

luar negeri, seperti Australia, Papua New Guenia, maupun Filipina. Mereka menangkap hasil laut kemudian memperdagangkannya, selain itu mereka juga membeli barang lain seperti dapat digambarkan melalui rute peta sebagai berikut;

Peta Rute Pelayaran 1



Sumber gambar: Makalah dari Mungsi Lampe, Mei 2014.

laut yang selalu mengikuti arah angin, sehingga menciptakan pola pelayaran dan perdagangan maritim di Indonesia (Abd Rahman Hamid, 2013: 156).

BAB IV

IDENTITAS SUKU BUGIS DAN BAJO DI LABUHAN BAJO MANGGARAI BARAT

a. Budaya suku Bugis dan Bajo

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan Bugis dan Bajo memang sulit diidentifikasi, dan tidak diketahui dengan jelas dan pasti asal muasalnya atau sejarah kehidupannya. Termasuk Bajo di Labuhan Bajo mereka juga belum diketahui keberadaannya. Apakah Budaya Bugis mempengaruhi Budaya Bajo atau Budaya Bajo mempengaruhi budaya Bugis. Tetapi di tempat lain seperti di Sulaho, Sulawesi Tenggara, budaya Bajo dipengaruhi oleh budaya Bugis dan bahkan dikatakan Orang Bajo masih senenek dengan orang Bugis. Bagaimana pun juga mereka masih tetap memiliki budaya yang berbeda, seperti yang terlihat dalam bahasa, sistem kepercayaan, sistem kekerabatan dan oragnisasi sosial mereka, (Ahimsa Putra, 2011: xxiii).

Lebih jauh dikatakan oleh Shri Edi Ahimsa Putra bahwa, orang-orang Bajo tidak pernah terpisah hidupnya dengan orang Bugis, (2011: xix). Orang Bajo memiliki budaya sendiri, atau budaya orang *sama* dan mereka membedakan kebudayaannya dengan kebudayaan orang lain, atau orang *bagai*. Ibrahim Abdulah 53 tahun sebagai suku keturunan bangsawan Bajo di Labuhan Bajo dalam wawancara tanggal 6 April 2018 mengatakan bahwa budaya suku Bajo ada yang sama, mirif, dan ada juga berbeda dengan suku Bugis. Di Labuhan Bajo belum terjadi saling memainkan peranan budaya sehingga mengakibatkan salah satu suku ketergantungan dengan tradisi mereka. Misalnya suku Bajo kemudian mengikuti pola kehidupan sosial dan budaya Bugis. Ini sesungguhnya yang belum tampak di Labuhan Bajo karena kedua

suku ini sama mempunyai peluang baik dalam kehidupan sosial budaya maupun pemerintahan. Duduk di pemerintahan misalnya memang dari suku Bugis sudah pernah ada yang sampai duduk di legislatif Kabupaten Manggarai Barat. Namun dengan kondisi ini masih tetap terintegrasi sebagai warga komunitas dengan latar belakang sebagai komunitas maritim.

a.1. Pola Perkampungan Bugis dan Bajo

Sebagaimana halnya tradisi yang dianut oleh Suku Bugis, Suku Bajopun adalah suku yang menggantungkan hidupnya pada laut. Diaspora Bugis mulai berperan dalam konstelasi politik-ekonomi masyarakat Manggarai ditandai dengan tumbuhnya kampung-kampung Bugis di Manggarai salah satunya adalah di Labuhan Bajo. Kampung Bugis ini bercorak Islam kemudian mengembangkan budaya dan tradisi Bugis seperti daerah asalnya Sulawesi Selatan. Kemudian Orang Bugis berasimilasi dengan penduduk orang Bajo yang lebih dulu datang di Labuhan Bajo, yang sama-sama berlatarbelakang kebudayaan Maritim (Berg, 1927; Paulus, 1927, Censw, 1972; Suwita, 1983; Abdulah, 1985 dalam Suwitha, 2014:8). Khusus orang-orang Bajo di Indonesia persebarannya dapat diketemukan di sekitar pantai Timur Sumatra, Riau, Tanjung Jabung, Jambi dan bahkan sampai Nusa Tenggara hidup di pinggiran pantai. Dengan berpindah-pindah ini akhirnya leluhur orang Bajo tidak meninggalkan catatan sejarah, sehingga menyulitkan untuk mengidentifikasi jejak mereka. Terkadang hanya berdasarkan sumber lisan berupa cerita rakyat dan tak satupun ada yang menuliskan dalam bentuk tulisan. Cerita rakyat yang berkembang antara satu komunitas dengan komunitas lainnya sering berbeda, sehingga melahirkan berbagai versi, (lihat Bettarini, 1991, Sembiring 1993 dalam Nasrudin, 2011: 1, dan Faisal, 2011:14).

Orang Bajo di Labuhan Bajo menurut catatan sejarah telah terkenal sejak abad 16 sebagai suku laut yang senang berpindah-pindah tempat. Namun dengan kondisi sekarang, mereka tidak seperti apa yang ditulis oleh banyak penulis bahwa mereka

beranak-pianak lakukan di atas rumah laut. Namun berbeda halnya pada kehidupan orang Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo yang pada kenyataannya sekarang mereka hidup sudah dengan tidak pada kehidupan nenek moyang sebelumnya yaitu hidup di atas laut.

Belakangan ini perkampungan orang Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo memang tidak tampak seperti di perkampungan daerah lain, seperti mereka tinggal di atas laut seperti yang terdapat di perkampungan-perkampungan lain di seluruh Nusantara mereka tinggal di atas laut.

Sekarang mereka menetap di atas tanah dengan tata ruang dengan bentuk melorot ke daratan. Labuhan Bajo awalnya sebagai tempat hunian Suku Bajo kini sekarang sudah banyak dihuni oleh multi etnis termasuk suku Bugis. Rumah-rumah kedua suku ini dibangun berhimpitan dengan gang-gang sempit dengan bentuk hunian selang seling. Satu rumah orang Bajo dibatasi oleh satu rumah orang Bugis tetapi ada juga yang mengelompok. Mereka hidup rukun bersama-sama sehingga sangat sulit membedakan mana rumah orang Bajo dan mana rumah orang Bugis, kecuali kita cermat melihat ciri pembeda lambang suku yang khas yang dipasang di atas rumah mereka (Bajo) dengan sejenis tanda silang X. Orang Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo sekarang sudah 40% mengikuti pola kehidupan orang darat sedangkan 60% lagi masih sebagai nelayan (sumber Ibrahim Abdullah wawancara tanggal 5 April 2018).



Sumber Foto Pribadi : Perkampungan Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo.

a.2. Kepercayaan Masyarakat Bugis

Sebelum datang agama Islam dan Kristen, masyarakat Bugis di Manggarai umumnya menganut kepercayaan animisme, yaitu kepercayaan yang menganggap adanya roh-roh pada benda-benda, seperti batu besar, pohon besar atau puncak-puncak gunung. Kepercayaan ini menimbulkan cara penyembahan yang disebut dengan agama leluhur. Kekuatan yang terdapat pada benda-benda itu dapat memberi manfaat bila manusia dapat menggunakannya. Hal ini dapat melahirkan orang sakti, yaitu orang yang mempunyai kekuatan yang luar biasa karena mereka menggunakan kekuatan yang ada pada benda tersebut. Dalam kehidupan masyarakat Bugis kesehariannya juga mengenal dewa-dewa. Dewa tersebut seperti dewa Langi, dewa Malino, dan Dewa Uwae yang dianggap sebagai dewa tertinggi. Dewa Langi disebut bertempat tinggal di langit yang penyembahannya dilakukan di loteng rumah, Dewa Malino bersemayam di Bumi, dengan menempati tempat-tempat tertentu seperti jalan, batu besar, dan pohon besar, dan Dewa Uwae bertempat tinggal di air yang penyembahannya dilakukan di sungai.

Masyarakat Bugis sebagai masyarakat maritim di Labuhan Bajo, kepercayaan merupakan bagian dari kehidupan mereka. Kepercayaan yang dimaksud adalah kepercayaan yang berkaitan

dengan lingkungan laut. Kepercayaan orang Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo dalam mengelola lingkungannya sama-sama mempunyai kepercayaan yang cukup tinggi terhadap keberadaan Dewa penguasa laut yang terimplementasi sebagai sumber daya laut yang ada di lingkungannya menyangkut bagaimana berhubungan secara baik dengan semua isi alam. Pengetahuan ini mencakup juga bagaimana memperlakukan alam sedemikian rupa, baik untuk mempertahankan kehidupan masing-masing spesies maupun untuk mempertahankan seluruh kehidupan di alam dan menghormati isi alam.

Seperti halnya tradisi menangkap ikan sebagai mata pencaharian hidup orang Bugis di Labuhan Bajo, senantiasa tetap menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka tetap menjaga kelestarian terumbu karang sebagai tempat tinggal ikan, bertelur dan tempat makan ikan. Orang Bugis dan juga orang Bajo pun memiliki kesadaran konservasi cukup baik, seperti terlihat dari adanya larangan yang harus ditaati, yaitu larangan menangkap, mengambil, biota laut yang memang dilarang oleh pemerintah.

a.3. Kepercayaan Masyarakat Bajo

Hobsbown (1983) mendefinisikan kearifan lokal sebagai penemuan tradisi (*invention of tradition*). Dijelaskan bahwa kearifan lokal yaitu sebagai seperangkat praktik yang biasanya ditentukan oleh aturan-aturan yang diterima secara jelas atau samar-samar maupun suatu ritual atau sifat simbolik, yang ingin menanamkan nilai-nilai dan norma-norma perilaku tertentu melalui pengulangan, yang secara otomatis mengimplikasikan adanya kesinambungan dengan masa lalu (dalam Mudana, 2003).

Masyarakat Bajo di Labuhan Bajo, kearifan lokal sesungguhnya merupakan bagian dari etika dan moralitas yang membantu manusia untuk menjawab pertanyaan moral apa yang harus dilakukan, bagaimana harus bertindak khususnya di bidang pengelolaan lingkungan dan sumber daya laut. Sesuai dengan mata pencahariannya sebagai nelayan, orang *Bajo* di Labuhan Bajo, senantiasa menyesuaikan dengan kearifan lokal yang diwarisinya.

Umumnya Orang Bajo mempunyai kearifan lokal yang cukup tinggi mengenai sumber daya laut yang ada di lingkungannya, baik mengenai cara memanfaatkan dan memeliharanya. Mereka memandang, bahwa sumber daya laut sebagai sumber kehidupan. Oleh sebab itu mereka selalu memelihara hubungan baik dengan laut. Upaya tersebut dilakukan, antara lain dengan mengadakan sesaji kepada sang penjaga laut, sebagai permohonan izin kepada dewa menjaga laut untuk memanfaatkan sumber daya laut yang ada di sekitarnya.

Pemanfaatan laut yang dilakukan oleh orang Bajo di Labuhan Bajo tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan hidupnya secara nyata, akan tetapi juga harus memperhitungkan kehidupan supranatural yang ada di balik hubungan manusia dengan lingkungan laut yang ada. Orang Bajo di Labuhan Bajo memiliki potensi dan kekayaan kearifan lokal yang cukup banyak. Kearifan tersebut dianut sebagai suatu bentuk peradaban dan sistem nilai serta pranata berkaitan dengan usaha pemanfaatan dan konservasi sumberdaya alam laut dan pesisir. Kekayaan kearifan lokal atau tradisi tersebut menuntun mereka untuk selalu hidup selaras, harmonis dengan alam lingkungannya.

Sejalan dengan pemanfaatan sumber daya laut, sebelumnya orang Bajo di Labuhan Bajo selalu mengikuti kebiasaan yang sudah menjadi tradisi nenek moyang yang secara turun-temurun, yakni dengan melakukan acara ritual yang menurut sistem kepercayaan dan pengetahuan masyarakat setempat ritual tersebut dapat memberikan hasil usaha mereka sebagai nelayan maupun keselamatan mereka selama melaut. Namun tradisi ini sekarang sudah bergeser kepada syariat agama (Islam), mereka sekarang dengan Doa-doa Islam jika mereka mau melaut.

Menangkap ikan sebagai mata pencaharian hidup orang Bajo di Labuhan Bajo, senantiasa tetap menyesuaikan diri dengan lingkungan, seperti menjaga terumbu karang sebagai tempat tinggal ikan, bertelur dan tempat makan ikan. Orang Bajopun memiliki kesadaran konservasi cukup baik, seperti terlihat dari adanya larangan yang harus ditaati, yaitu larangan menangkap ,

mengambil, biota laut yang memang dilarang oleh pemerintah. Misalnya mengambil teripang yang sedang berdiri. Secara ilmiah teripang berdiri tersebut dalam keadaan bertelur, sehingga secara tidak disadari oleh nelayan Bajo menjaga keberlanjutan sumber daya teripang. Kearifan masyarakat Bajo dalam pengelolaan sumber daya laut juga terlihat dalam kegiatan penangkapan ikan berpedoman pada kearifan lokal tertentu.

Pengetahuan masyarakat Bajo di Labuhan Bajo, tentang laut, cara memanfaatkan laut, dan untuk mempertahankan kehidupannya sangat dipengaruhi oleh sistem kepercayaan atau keyakinan mereka tentang makhluk supranatural yang ada di laut dan kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dengan perhitungan-perhitungan yang digunakan. Para nelayan biasanya pergi melaut masih berdasarkan perhitungan-perhitungan hari baik dengan tujuan agar mendapatkan tangkapan yang lebih banyak.

Bagi kehidupan masyarakat suku Bajo dan Bugis di Labuhan Bajo Laut merupakan warisan leluhur yang tak ternilai, sehingga keberadaan dan kelestariannya harus tetap dijaga dan dilestarikan. Menurut kepercayaan yang berkembang di dalam masyarakat setempat, bahwa keberadaan laut dimaksudkan sebagai tempat mencari kehidupan dan penghidupan (mencari nafkah). Sehingga, sekecil apapun peruntukan dari segala sesuatu yang hidup di laut harus disyukuri sebagai berkah. Kepercayaan orang Bajo adalah dinamis dengan alam yang mereka yakini yang juga merupakan tempat kediaman makhluk-mahluk lain, makhluk-mahluk halus, yang selalu dapat mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari, (Ahimsa Putra, 2011 : xiii).

Laut dipercaya sebagai sumber penghasilan utama bagi masyarakat Bajo. Dengan demikian laut selain mempunyai nilai ekonomi, juga terkandung nilai-nilai sosial budaya, terutama yang berkenaan dengan masalah religi dan kepercayaan. Hampir seluruh upacara yang doa-doa dilakukan oleh masyarakat Bajo selalu ada kaitannya dengan masalah kelestarian laut. Penyelenggaraan doa-doa tentang laut ini sebagai sarana untuk memohon keselamatan dalam melakukan aktifitas di laut, memohon agar diberkati

rejekinya yang berlimpah berupa hasil tangkapan, serta sekaligus mengungkapkan syukur atas segala berkah yang mereka dapatkan dari laut.

Kearifan lokal orang Bajo terhadap laut adalah pengetahuan yang lebih bersifat praktis. Pengetahuan dan kearifan masyarakat adatnya adalah pengetahuan bagaimana hidup secara baik dalam komunitas ekologis, sehingga menyangkut bagaimana berhubungan secara baik dengan semua isi alam. Pengetahuan ini mencakup juga bagaimana memperlakukan alam sedemikian rupa, baik untuk mempertahankan kehidupan masing-masing spesies maupun untuk mempertahankan seluruh kehidupan di alam itu sendiri. Setiap anggota masyarakat Bajo patutlah kiranya memiliki kewajiban moral untuk saling menghormati. Secara khusus, sebagai pelaku moral, manusia mempunyai kewajiban untuk menghormati dan menghargai kehidupan, baik pada manusia maupun pada makhluk lain dalam suatu komunitas ekologis seluruhnya.

Pendapat tokoh adat Bajo (Ibrahim Abdulah, 53 tahun), hormat terhadap laut merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya. Orang Bajo sebagai bagian dari nelayan harus menghargai dan menghormati setiap kehidupan dan spesies dalam komunitas ekologis itu, serta mempunyai kewajiban moral untuk menjaga kebersamaan dan keselarasan dengan laut sekitar, karena laut merupakan bagian terpenting bagi kehidupan manusia. (Hasil wawancara dengan Ibrahim Abdulah ada tanggal 5 April 2018).

Masyarakat Bajo di Labuhan Bajo memiliki kepercayaan yang sama yaitu tentang kepercayaan terhadap laut, bahwa laut sangat dihormati, bukan saja karena kehidupan orang Bajo yang menggantungkan hidupnya di laut. Tetapi lebih dari itu suku Bajo adalah bagian integral dari Laut itu sendiri dan manusia adalah anggota komunitas ekologis. Orang Bajo di Labuhan Bajo berkewajiban menghargai hak segala makhluk hidup, tumbuh dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Sebagai manusia perlu memelihara, merawat, menjaga, melindungi dan melestarikan laut beserta segala isinya.

Menghormati dan melestarikan laut di atas merupakan tanggung jawab moral, sangat disadari bahwa laut adalah bagian dari manusia. Manusia mempunyai tanggung jawab baik terhadap laut beserta isinya, baik dari segi keberadaan laut itu sendiri maupun dari segi kelestariannya, khususnya biota laut serta jenis makhluk hidup lainnya yang ada di dalamnya. Suku Bajo di Labuhan Bajo setiap bagian dan benda yang ada di dalam laut ataupun di seluruh alam ini diciptakan oleh Yang Maha Kuasa, karenanya manusia sebagai bagian dari alam semesta, berkewajiban pula untuk menjaganya.

Upaya Pelestarian tentang alam laut bukan saja bersifat individual melainkan juga secara kolektif. Prinsip tanggung jawab moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga lingkungan laut beserta isinya. Wujud konkretnya, semua penduduk suku Bajo harus bisa bekerjasama bahu-membahu untuk menjaga dan melestarikan alam laut, salah satu bentuknya adalah dengan tidak mengganggu ekosistem.

Sebagai sebuah tradisi bahwa suku Bajo pada dasarnya mereka mempelajari dan mencermati keberadaan atau kondisi alam lingkungannya, kesejahteraan hidup, keselamatan adalah sebuah proses kehidupan. Upaya meningkatkan kesejahteraan hidup dan kehidupannya, mereka senantiasa menyelaraskan diri dengan lingkungan, baik terhadap lingkungan alam laut, maupun dengan lingkungan sosial budaya yang mempengaruhinya. Keharmonisan kehidupan dengan lingkungan alam (laut), lingkungan sosial dan lingkungan kebudayaan menjadi penting dan perlu dijaga keberadaannya. Kebahagiaan orang Bajo adalah tercapainya keselarasan kehidupan nyata dalam menjaga kelestarian dari alam serta sosial budaya.

a.4. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi utama, dengan bahasa seseorang mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan orang lain. Proses pemikiran sangat ditentukan oleh kemampuan berbahasa seseorang. Manusia tidak lepas dari suatu bahasa, karena bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk bertukar pikiran, emosi, pesan dalam berkomunikasi. Tanpa bahasa manusia sulit berhubungan dengan sesamanya. Kemampuan penggunaan bahasa dapat membedakan manusia dengan makhluk lain melalui ungkapan bahasa, pikiran, perasaan serta penalaran seseorang karena bahasa dapat merangsang dan melatih seseorang yang membedakan seorang tersebut dengan yang lainnya.

Mengenai penggunaan bahasa bagi suku Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo sifatnya saling mempelajari bahasa mereka. Orang Bajo mengenal bahasa Manggarai, demikian sebaliknya orang Manggarai yang bermukim di Labuhan Bajo juga mengenal bahasa Bajo, Orang Bugis juga mengenal Bahasa Bajo, sebaliknya orang Bajo pun mengenal bahasa Bugis, Manggarai dan Bahasa Bima.

Menurut Bapak Haji Ramang 69 tahun tokoh adat Bugis menyatakan, hubungan timbal balik saling mempelajari bahasa memang telah terjadi sejak sebelumnya. Penduduk Labuhan Bajo tidak hanya orang-orang Bajo saja yang mendiami desa Labuhan Bajo tetapi terdiri dari beragam suku seperti Bajo, Bugis, Manggarai, dan Bima. Sedangkan Minang, Batak, Jawa dan suku yang lainnya hadir belakangan rangkaian urban mencari kehidupan dan penghidupan. Sehingga komunikasi antar kelompok masyarakat mereka biasa menggunakan bahasa Indonesia untuk memudahkan berkomunikasi. Bagi keturunan Bajo mereka juga sering menggunakan bahasa Bajo terutama dengan kerabat dan lingkungan keluarga mereka. Masyarakat Bajo dapat menggunakan bahasa suku lain dikarenakan adanya faktor percampuran suku, perkawinan yang terjadi di Labuhan Bajo, (wawancara dengan Haji Ramang tanggal 8 april 2018).

Akibat dari percampuran bahasa antar suku di Labuhan Bajo sehingga terjadi dialek-dialek berbeda di masyarakat Bugis dan Bajo. Diantaranya banyak yang terpengaruh bahasa mayoritas di tempat mereka berada. Sehingga secara kasat mata dalam pergaulan sehari-hari agak sulit membedakan yang mana sesungguhnya orang Bugis dan yang mana pula orang Bajo, mereka sangat akrab dan berbahasa yang sama.

a.5. Sistem Pengetahuan

Pengetahuan tradisional adalah semua hal yang diketahui manusia secara tradisional dalam suatu kebudayaan mengenai lingkungan alam, lingkungan sosialnya, menurut azas-azas susunan tertentu. Dalam konteks ini pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap anggota masyarakat pendukung suatu kebudayaan, yaitu : pengetahuan sekitar alam semesta, pengetahuan tentang alam flora dan fauna, pengetahuan tentang zat-zat dan bahan mentah, pengetahuan tentang tubuh dan anatomi manusia, pengetahuan tentang kelakuan sesama manusia, pengetahuan tentang waktu, ruang dan bilangan.

Orang Bugis dan Bajo yang bermatapencaharian sebagai nelayan di Labuhan Bajo mereka tidak lagi tinggal atau bermukim di atas laut. Mereka sekarang bermukim di daratan tidak lagi seperti Bugis dan Bajo di lain tempat yaitu bermukim di atas laut. Pengetahuan tentang bermukim tersebut juga berdasarkan atas pengetahuan yang diwarisi oleh para leluhurnya. Pengetahuan tentang laut senantiasa dapat disandingkan dengan religi, bila mana pengetahuan yang bersangkutan berkaitan dengan asal mula alam, penciptaan alam, asal mula gejala-gejala, dan sebagainya. Oleh karena itu, orang Bugis dan juga orang Bajo memiliki pengetahuan yang selalu berkaitan dengan yang hidup di laut. Adapun pengetahuan itu seperti : pengetahuan tentang biota laut, gejala alam, dan jenis ritualnya, yaitu ;

(1) Pengetahuan Tentang Biota Laut.

Masyarakat Bugis dan Bajo di labuhan Bajo khususnya sebagai nelayan sudah tentu memahami tentang pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan biota laut. Pengetahuan tentang biota laut di antaranya: pengetahuan tentang ikan-ikan di laut, terumbu karang, pengetahuan tentang ikan-ikan yang boleh dan tidak boleh ditangkap.

(2) Pengetahuan Tentang Gejala-Gejala Alam

Pengetahuan tentang gejala alam merupakan pengetahuan yang telah dimiliki oleh setiap nelayan Bugis dan Bajo. Misalnya pengetahuan tentang musim merupakan pengetahuan yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya dalam menangkap ikan. Sebab ada musim-musim tertentu yang dapat menghasilkan ikan yang sangat banyak, dan juga ada musim-musim tertentu yang sangat membahayakan para nelayan.

Pengetahuan tentang angin, misalnya kapan akan terjadi angin Barat dan angin Timur. Pengetahuan ini juga mereka sangat pahami. Angin Timur berlangsung dari bulan Juni hingga bulan Desember, sedangkan angin Barat berlangsung dari bulan Januari hingga bulan Juni. Bulan Juni hingga bulan Agustus akan terjadi angin kencang.

Orang Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo kesetaraannya dengan pengetahuan tradisional yang mereka anut, seperti misalnya cara menentukan kondisi pengetahuan tentang air surut dengan melihat perputaran bulan (hitungan bulan dan langit), dan perputaran bintang. Dalam perhitungan orang Bugis dan Bajo, dengan hitungan bulan 1-12 di langit, maka air surut (*metti*) pada siang hari. Hitungan 13-21 bulan di langit, air *metti* sore kira-kira sekitar pukul 4 atau 5 sore dan akan pasang kembali pada malam hari sekitar pukul 7 atau pukul 8 malam. Pada hitungan 22-30 bulan di langit, air laut akan *metti* pada akhir tengah malam atau menjelang subuh hari dan akan pasang kembali sekitar jam 8 atau

jam 9 pagi. Pengetahuan tradisional ini biasanya sudah umum difungsikan oleh orang Bugis dan Bajo dimana dia berada.

Pengetahuan tradisional lainnya untuk menentukan pasang surutnya air laut seperti pengetahuan tentang bintang. Bintang *mamau* yang merupakan sebutan orang Bajo di Bungin Permai, Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu jenis bintang untuk dipakai mengetahui keadaan air laut. Bintang ini biasanya terbit di ufuk timur menjelang subuh atau juga dikenal dengan bintang fajar. Ketika *mamau* berada pada posisi tegak pertanda air tenang, apabila bintang ini condong ke bawah berarti air sedang surut, selain itu bintang ini dipakai untuk menentukan pergantian musim, sebagai petunjuk menunjuk arah timur. Misalnya jika nelayan tersesat di tengah laut mereka bisa melihat bintang fajar sebagai petunjuk arah (Mursidin, 2012 :54-55).

a.6. Teknologi Tradisional

(1) Ngarempa

Dulu alat tangkap tradisional yang di gunakan para leluhur nelayan Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo adalah *Ngarempa*. *Ngarempa* sejenis metode pengepungan ikan secara tradisional dengan cara berkelompok para nelayan yang di pasang di tengah laut dengan kedalaman 5 meter, *ngarempa* berbentuk lingkaran dengan diameter sekitar 15 meter, ditebar melingkar memanjang ke depan. Untuk bahan penyangganya di gunakan tiang yang terbuat dari bambu yang umumnya paling mudah dicari setinggi 6-7 meter. Kayu yang di pasang tersebut dilengkapi dengan jaring sepanjang lingkaran. Agar hasil tangkapan melimpah, jaring dipasang di mana banyak berkumpul ikan. Untuk mengetahui daerah-daerah pesebaran ikan, nelayan menggunakan pengetahuan tradisional yang diberikan pengetahun oleh para leluhurnya. Kebiasaan pemasangan teknologi penangkapan ikan secara tradisional (*ngarempa*) yang ada saat ini merupakan warisan dari nenek moyang nelayan Bajo.

Setelah pemasangan *ngarempa*, maka ikan-ikan dijaga dan digiring agar masuk ke dalam *ngarempa*. Setelah ikan-ikan masuk ke dalam lingkaran *rempa* kemudian di tutup dan dimasukkan atau dialihkan ke dalam pamangkungan untuk di ambil.

(2) *Pancing*

Tradisi nelayan Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo, juga memiliki tradisi memancing. Pada umumnya mata pancing diberikan umpan baik dalam bentuk mati maupun hidup atau umpan tiruan yang dapat dibeli di toko pancing. Keanekaragaman alat pancing digunakan oleh para nelayan, mulai dari bentuk yang sederhana sampai dalam bentuk ukuran skala besar yang digunakan memancing dengan kapal-kapal berukuran besar. Cara pengoperasiannya bisa di pasang menetap pada suatu perairan, ditarik dari belakang perahu atau kapal yang sedang dalam keadaan berjalan, dihanyutkan, maupun langsung diulur dengan tangan. Sedangkan alat tangkap pancing merupakan alat tangkap tradisional yang sangat sederhana, terdiri dari pancing, tali pancing dan umpan. Sekarang pancingnya satu buah bahkan lebih, bisa menggunakan umpan asli maupun buatan.

Alat yang sederhana ini banyak digunakan oleh nelayan Bajo di Labuhan Bajo terutama untuk menangkap ikan karang, seperti ikan sunu dan ikan kerapu. Nelayan biasa menggunakan pancing dengan beberapa mata pancing, sehingga sekali menarik pancing, dapat diperoleh beberapa hasil tangkap sekaligus. Untuk menangkap ikan dengan menggunakan pancing diperlukan umpan, yang biasa terdiri dari ikan-ikan kecil atau kerang-kerangan kecil yang mudah di dapatkan di sekitar perumahan nelayan.

(3) *Bubu*

Umumnya Bubu terbuat dari bahan bambu. Bentuknya bermacam-macam ada yang silinder, setengah lingkaran, empat persegi panjang, segitiga, dan memanjang. Dalam operasinya ada yang memakai umpan ada yang tidak. Bubu yang akan dipasang

diperairan dilengkapi dengan pemberat untuk menenggelamkan *bubu* ke dasar perairan. *Bubu* memiliki dua lubang yaitu lubang bagian paling depan, yang disebut dengan mulut *bubu*, yang berfungsi sebagai tempat masuknya ikan dan lubang yang paling belakang adalah bagian lubang tempat mengeluarkan hasil tangkapan yang terletak pada bagian sisi bawah *bubu*. Semakin ke dalam, semakin kecil diameter lubangnya. Sebelum *bubu* dimasukkan ke perairan, maka ditentukan dulu daerah yang diperkirakan banyak terdapat ikan. Pemasangan dilakukan 1-2 hari kemudian *bubu* diangkat untuk mengambil ikan-ikan yang masuk ke dalam *bubu*.

Namun tradisi penangkapan ikan dengan alat tangkap tradisional *bubu* untuk di Labuhan Bajo sudah terjadi pergeseran. Mereka sekarang menangkap ikan dengan peralatan yang moderen. Atau boleh dikatakan nelayan di Labuhan Bajo dan Bugis sudah mengalami banyak perkembangan. Perkembangan ini akibat dari hadirnya teknologi modern yang digunakan dalam menangkap ikan. Pada dasarnya sistem teknologi atau alat tangkap yang digunakan sangat terkait dengan sistem pengetahuan dan kepercayaan yang mereka miliki. Tetapi ada pula nelayan yang menggunakan tombak yang mencari ikan-ikan dengan teknik penyelaman pada trumbu karang.

B. Struktur Sosial Suku Bugis dan Bajo

b.1. Struktur Sosial Suku Bugis

Bagi masyarakat Bugis di Labuhan Bajo mereka juga dalam lingkaran kehidupan tradisi adat, tetapi masih tetap memposisikan struktur sosial pada kedudukan yang lebih tinggi dan juga yang lebih rendah. Kehidupan mereka senantiasa juga diikat oleh kehidupan adat, masyarakat Bugis tidak begitu saja bisa lepas dari ikatan adat yang telah memperlakukan mereka sejak lahir. Ikatan adat ini sebenarnya sebuah rangkaian untuk mempertahankan harga diri dan martabat sebagai warga Bugis. Orang Bugis

senantiasa untuk mengenal dirinya, apa peranannya, dan di mana haknya sebagai manusia yang mengabdikan kepada penguasa yang telah dianggap melebihi manusia biasa, (Abdulah, 1985: 90).

Dalam Struktur Sosial masyarakat Bugis, masyarakat Bugis mengenal adanya lapisan rendah yang tidak termasuk dalam kelompok berdarah bangsawan. Walaupun dia dari lapisan bawah tetapi jika dia memiliki kemampuan yang menonjol dan setidaknya dia memiliki potensi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya, atau karena jasa pengabdian yang telah dibuktikannya di masyarakat, (Abdulah, 1985 : 116). Seorang yang berasal dari lapisan bawah dengan adanya kriteria seperti itu mendapatkan banyak cukup peluang untuk dapat naik ke dalam lapisan yang lebih tinggi.

Menurut Friedericy (1933 dalam Abdullah, 1985: 117), menyatakan bahwa orang Bugis Makassar mempunyai bangunan struktur sebagai berikut :

1. Masyarakat Bugis Makassar memiliki dua golongan yang bersifat eksogam.
2. Pertalian kekerabatan dalam dua golongan berdasar pada prinsip matrilineal, namun perkawinan bersifat patrilokal.
3. Ada anggapan bahwa ada golongan yang lebih tinggi dan satunya dari golongan yang lain, karena golongan yang pertama berasal dari langit dan golongan kedua berasal dari dunia bawah.
4. Semua gejala alam, tumbuh-tumbuhan, binatang dan sebagainya diklasifikasi dalam pengertian baik dan buruk yang masing-masing dalam aspek dunia langit dan dunia bawah.

Dari struktur di atas, orang Bugis di Labuhan Bugis masih tetap mempertahankan identitasnya sebagai orang Bugis di manapun mereka berada, terutama sekali kaitannya dengan struktur sosial yang selama ini dianut oleh orang Bugis.

b.2. Struktur Sosial Suku Bajo

Masyarakat Bajo di Labuhan Bajo dengan agama dan kebudayaannya yang saling bersinergi, merupakan salah satu dasar kebudayaan Bajo masih ajeg dan lestari sampai kini. Lebih-lebih masyarakat Bajo di Labuhan Bajo memang sejak awal telah mewarisi kehadiran multikultur yang kini kian marak diapresiasi oleh pemerintah sebagai pendukung kebudayaan Indonesia umumnya dan kebudayaan Manggarai Barat khususnya. Multikultur yang dimaksud adalah beragamnya kelompok masyarakat yang tinggal di Labuhan Bajo tersebar di seluruh pelosok desa-desa atau kelurahan di Labuhan Bajo penulis dapat katakan sebagai salah satu wujud berkembangnya budaya-budaya lokal yang secara tidak disadari oleh masyarakat turut serta mengajegkan Manggarai dari tekanan peradaban global. Hanya saja masyarakat yang kurang sadar bahwa kehadiran “multikultur” dianggap cikal bakal distorsinya nilai-nilai kebersamaan dan persatuan di kalangan masyarakat di Labuhan Bajo.

Di samping itu pula masyarakat Bajo saat ini dihadapkan pada masalah-masalah sosial yang tidak lepas dari kekuatan-kekuatan sosial yang bersumber dari dunia ekonomi yang selalu menjadi momok kehidupan. Di samping masalah keterbelakangan dalam pendidikan, kemiskinan sampai pada persoalan kesatuan dari sekian banyak suku yang ada di Labuhan Bajo. Masyarakat Bajo dalam menata kehidupannya senantiasa berpegang pada tingkatan-tingkatan adat melalui struktur sosial merupakan cikal bakal tumbuh dan berkembangnya kearifan lokal (*local genius*) di Labuhan Bajo. Pemaknaan yang lebih dalam, bahwa ikatan kepada warga Bajo yang tersebar di Labuhan Bajo merupakan dua hal yang sangat penting artinya dalam makna kehidupan mereka. Kelompok Suku Bajo adalah lambang identitas diri masyarakat di Labuhan Bajo sebagai anggota warga Labuhan Bajo.

Struktur sosial masyarakat Bajo di labuhan Bajo memperlihatkan stratifikasi sosial yang sangat sederhana dan bahkan sama sekali tidak tampak. Di samping masih kentara adanya dasar-

dasar stratifikasi tradisional, maka dasar-dasar moderen dengan indikator seperti pendidikan, kekayaan, pangkat dan sebagainya juga berkembang dalam kehidupan masyarakat. Struktur sosial yang didasarkan pada indikator kesenioran, kebangsawanan, merupakan hal yang masih cukup menonjol dalam berbagai segi kehidupan tradisional, baik dalam bidang kehidupan keagamaan maupun dalam bidang kehidupan sosial. Tata krama kehidupan tersebut tercermin dalam sistim lambang, sopan santun pergaulan, penggunaan bahasa dan lain-lain. Hubungan stratifikasi sosial yang tinggi dengan yang lebih rendah, seperti misalnya antar sesama suku Bajo masih sering mewujudkan pola hubungan yang dapat disifatkan dan sebagai hubungan saling hormat - menghormati. Hal seperti itu menimbulkan sikap loyalitas antara pimpinan tradisional mereka dengan bawahan atau masyarakat. Terhadap sikap seperti itu sering kentara dalam perilaku yang terwujud sebagai kegiatan gotong royong yang oleh pihak bawahan terhadap atasan dalam berbagai segi kehidupan yang berlangsung dikalangan keluarga Suku Bajo, seperti : gotong-royong memindah perahu, alat tangkap, dan mendirikan bangunan, dan sebagainya.

Terhadap pemimpin tradisional, khususnya dengan pemimpin Suku Bajo di Labuhan Bajo dikenal gelar pemimpin bangsawan antara lain : *Lolo Bajo*, *Punggawa*, dan *Pengawal*. Terhadap pemimpin formal bagi suku Bajo di Labuhan Bajo. Gelar merupakan atau sebutan yang spesifik yang ditunjukan kepada pemimpin sehingga dengan demikian dapat membedakan struktur kedudukan mereka.

Perbedaan struktur kedudukan yang dimaksud adalah perbedaan kedudukan yang menentukan antara individu satu dengan individu yang lainnya ataupun warga desa secara keseluruhan. Perbedaan kedudukan dan derajat itulah, menjadi tolak ukur yang mencerminkan gejalastruktur sosial.

Dalam kehidupan masyarakat Bajo di Labuhan Bajo sedikit sekali terasa adanya kelas-kelas perbedaan dalam kehidupan sosial. Perbedaan yang demikian itu dapat mewujudkan adanya sejumlah hak dan kewajiban tertentu terhadap orang-orang yang menempati kedudukan tersebut sehingga bagi suku Bajo tidak

ada perbedaan yang sangat menonjol. Perbedaan secara horizontal menunjukkan suatu perbedaan yang menekankan pada aspek jenis kedudukan satu terhadap kedudukan yang lainnya. Pada kedudukan yang demikian ini akan mewujudkan gejala diferensiasi sosial, sedangkan perbedaan secara vertikal menunjukkan suatu perbedaan yang menekankan pada aspek tinggi rendahnya atas kedudukan.

Dua gejala tersebut di atas ada kecenderungan bahwa orang-orang yang tergolong ke dalam lapisan tertentu memiliki pola hidup tertentu yang berbeda dengan lapisan lain, baik menurut persepsi dari orang-orang dalam lapisan yang bersangkutan maupun dari kaca mata pandangan seluruh komunitasnya. Kehidupan warga Bajo yang terwujud sebagai komunitas kecil, sehubungan dengan stuktur sosial adalah berakar dari tradisi yang diwarisi dari leluhurnya. Orang Bajo di Labuhan Bajo dalam tradisi adat yang mereka anut juga merupakan penduduk yang memiliki struktur sosial dengan sejumlah hak dan kewajiban sebagai warga suku yang terbaku ke dalam adat dan tradisi.

Secara keseluruhan kehidupan warga suku Bajo di Labuhan Bajo yang terwujud dalam bentuk komunitas kecil terdiri atas kesatuan manusia yang terikat oleh tempat kehidupannya. Beberapa di antara kehidupan suku yang terwujud dalam kehidupan rumah tangga di kelurahan tersebut. Dilihat dari beberapa segi yang cukup unik, secara simbolis dari keseluruhan suku Bajo tersebut tetap dihormati sebagai keturunan yang terhormat. Dalam struktur sosial masyarakat Bajo di Labuhan Bajo dibedakan atas :

Lolo (Bangsawan Bajo)

Punggawa

Pengawal Rakyat

Dilihat dari struktur di atas bahwa tata cara berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari di antara sesama suku terasa tidak ada perbedaan sama sekali mereka membangun kebersamaan dan mereka berkiblat senioritas sebagai pemimpin, jika ada permasalahan diselesaikan secara kekeluargaan bagi yang memiliki

masalah adat diselesaikan secara adat. Adanya bentuk struktur sosial yang menunjuk status sosial seseorang di dalam masyarakat, akan menunjuk pula posisi sosial seseorang dalam hubungannya dengan pihak lain sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh aturan adat yang dimiliki oleh suku Bajo.

Kewajiban sebagai warga suku Bajo di atas bahwa struktur dalam adat mempunyai peranan besar dan menentukan baik yang menyangkut kepemimpinan, pelaksanaan dalam kegiatan sosial. Di samping pelapisan tadi, pada masyarakat suku Bajo juga dikenal adanya pelapisan yang ditentukan atas dasar senioritas (menurut usia yang lebih tinggi). Kesenioran usia juga sangat berperan dalam mewujudkan bentuk pelapisan sosial, dengan dasar pemikiran makin tradisional orientasi suatu komunitas, maka akan semakin kentara dasar senioritasnya sebagai dasar pelapisan sosial. Dalam hal ini golongan tua-tua menjadi pusat orientasi menyangkut masalah tradisi dan adat sebagai panutan dan juga dapat dipandang sebagai golongan yang dapat mengambil keputusan baik yang sifatnya formal maupun informal.

Alasan kuat penentuan pelapisan di atas, adalah orang yang lebih tua dan sudah kawin dipandang sebagai orang yang sudah berpengalaman serta memiliki pengetahuan dan pola pikir yang cukup luas khususnya dalam bidang adat dan agama. Lapisan ini pada suku Bajo mencerminkan ada sejenis lapisan kedudukan, sesuai dengan tugas masing – masing.

C. Interaksi Sosial Suku Bugis dan Bajo

Dalam kehidupan sehari-hari orang Bajo mengenal dua konsep yang berbeda dalam interaksi sosialnya yakni *sama* dan *bagai*. Mereka menyebut dirinya *sama* (orang Bajo) yang membedakannya dengan bukan orang Bajo (*bagai*) (Alena, 1975; Haris, 1991, Nasrudin 1996; Zacot, 1979 dalam Nasrudin 2011:3). Konsep *sama* dan *bagai* bukan hanya merupakan simbol “Bajo” dan “bukan Bajo”, tetapi juga merupakan simbol kehidupan di “laut” dan “darat”.

Konsep ini membedakan antara orang yang menggunakan bahasa Bajo (*baong sama*) dengan orang yang tidak menggunakan bahasa Bajo. Orang Bajo merasakan bahwa bahasa merupakan unsur budaya yang dapat tetap bertahan dalam perubahan lingkungan yang terus menerus (Brown, 1994:13 dalam Nasruddin, 2011: 3). Orang Bajo memiliki satu bahasa yaitu *baong sama* (bahasa Bajo), yang berbeda dengan orang *bagai* yang memiliki bermacam-macam bahasa di antaranya kelompok-kelompok *bagai*. Seseorang yang dapat disebut *Bajo* (*sama*) kalau menguasai *baong sama*.

Kembali meminjam istilah Bruner (dalam Cohen, 1974 dalam Nasruddin, 2011:7), disebut bahwa dalam hal kemajemukan etnis tidak ada satu kelompok mayoritas dalam jumlah atau posisi dominan. Di Labuhan Bajo sebagaimana hasil penelitian menunjukkan memang demikian adanya bahwa Labuhan Bajo penduduknya terdiri dari multi etnis tidak satupun mayoritas etnis yang lebih mendominasi. Mereka hidup bersama dengan suku-suku lain yang datang ke Labuhan Bajo untuk mengadu nasib. Jika seandainya terjadi akibat dari kelompok budaya dominan (mayoritas), maka kelompok budaya minoritas secara tidak langsung harus beradaptasi dengan kelompok budaya mayoritas dalam hal penggunaan bahasa dan sistem budaya dan sebagainya. Orang Bajo di Labuhan Bajo mereka juga paham dengan bahasa Manggarai yang merupakan bahasa ibu di mana mereka berpijak. Dengan hadirnya berbagai entitas di Labuhan Bajo menjadikan bahasa asli Bajo terkesan sedikit jarang dipakai sebagai bahasa komunikasi. Hadirnya masyarakat yang multi etnis ini sudah tentu mereka akan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sehari-hari agar lebih mudah berkomunikasi. Sedangkan di lingkungan pergaulan sehari-hari sesama (dengan orang *sama Bajo*) masih banyak yang menggunakan bahasa Bajo misalnya ketika bertemu dengan keluarga seketurunan, di samping dengan menggunakan bahasa Indonesia. Interaksi antara orang Bajo dengan Bugis di Labuhan Bajo dengan bahasa apapun bukan sebuah persoalan.

Keberadaan Pasar ikan tradisional atau Pasar Bawah di Kelurahan Labuhan Bajo dimana tempat ini dipasarkan ikan-ikan dari hasil tangkapan nelayan Bajo dan Bugis memang menghasilkan hubungan interaksi yang sangat intensif. Hasil tangkapan orang Bajo dibeli oleh orang Bugis demikian juga sebaliknya hasil tangkapan orang Bugis dibeli oleh pengepul orang Bajo atau oleh orang *sama* atau *bagai*.

Para Nelayan Bajo dan Bugis yang menetap di Labuhan Bajo, dan di pulau-pulau kecil dengan adanya perahu bermesin yang dimiliki oleh orang Bajo dan orang-orang Bugis hubungannya semakin intensif yang telah melahirkan hubungan ekonomi kemudian berkembang ke yang lebih luas yaitu hubungan kekerabatan yaitu kawin mawin. Dengan adanya peralatan modern ini masyarakat Bajo sudah bisa saling kunjung mengunjungi di antara tempat-tempat bermukim di pulau-pulau tempat para saudaranya mencari wilayah baru di wilayah manggarai Barat yang seperti. Perkampungan di Labuhan Bajo sebagai perkampungan tradisional di sana bermukim orang Bugis dan Bajo sebagai warga sekampung yang memiliki hubungan simbiotik, dengan mobilitas interaksi yang sangat *intens*, tidak lagi mengenal batasan waktu dan ruang. Orang Bajo menganggap semua orang-orang Bugis di Labuhan Bajo sebagai keluarga yang menyebabkan terbinanya sebagai kerukunan dan kebersamaan, termasuk juga orang-orang Bugis yang terkonsentrasi di Desa Gorontalo. Suku ini memang berasal dari Gorontalo Sulawesi Utara dan merantau ke Labuhan Bajo dan desanya sekarang diberi nama Gorontalo. Nuansa kebersamaan, senasib sepenanggungan tetap terjaga.

D. Dinamika Sosial Suku Bugis dan Bajo

Proses perubahan merupakan suatu fenomena yang selalu mewarnai perjalanan setiap masyarakat, sehingga tidak ada masyarakat yang bersifat statis, baik masyarakat tradisional apalagi masyarakat moderen meskipun laju perubahan yang bervariasi, (Bee, 1974 dalam Nasrudin, (2011:131). Sejalan dengan

pemikiran Suparlan, (1987 : 13-19 dalam Nasrudin , 2011: 131), menyebut bahwa terjadinya perubahan pada masyarakat ditunjang oleh beberapa faktor, yakni : (a) seringnya terjadi kontak dengan masyarakat luar; (b) unsur baru yang datang tidak bertentangan dengan kepercayaan masyarakat setempat; (c) struktur sosial masyarakat setempat tidak otoriter; (d) ide-ide baru yang datang sudah ada persamaan dengan kebudayaan lokal, dan (e) unsur-unsur baru tersebut mudah dibuktikan kegunaannya oleh masyarakat setempat

Masyarakat Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo tidak dipungkiri sudah mengalami proses dinamika sosial akibat dari adanya kemajuan infrastruktur transportasi dan telekomunikasi, termasuk kemunculan telegraf dan internet, merupakan faktor utama yang terjadi di Labuhan Bajo sehingga perubahan ini dapat mendorong saling ketergantungan (*interdependensi*) aktivitas ekonomi dan budaya.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Labuhan Bajo merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang terkena dampak globalisasi akibat dari dampak perkembangan kepariwisataannya. Tentunya pesatnya perkembangan ini dapat memberikan dampak terhadap budaya kehidupan sosial budaya bagi masyarakat Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo. Akibat perubahan sosial ini terjadi peningkatan kontak lintas budaya yang diiringi dengan berkurangnya keunikan komunitas yang dulunya masih taat dianut. Perubahan sosial ini dapat merubah cara berpikir orang Bugis dan Bajo akan tradisi yang dianut dari leluhur sebelumnya maupun dengan sekelompok individu yang lain. Seperti misalnya tentang pola berperilaku, pola berpakaian, pola kerja, dan lain lain. Sehingga saat ini, suku Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo mulai ikut-ikutan *trend* terhadap pengaruh budaya asing yang kini sedang “menghantui” kehidupan masyarakat di Labuhan Bajo. Salah satunya cara berbusana, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa gaya berbusana sudah mengikuti *trend* dewasa ini. Seperti yang kita ketahui bahwa dahulu orang Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo dengan berpakaian sangat sederhana dan sopan, namun

sekarang tidak dapat dipungkiri bahwa kalangan generasi muda pria maupun wanita sudah menggunakan pakaian mengikuti perkembangan di era sekarang. Hal tersebut menegaskan bahwa tradisi Bajo di Labuhan Bajo telah kena dampak perubahan.

(1) Bidang Mata Pencapaian

Dalam era globalisasi sekarang ini, tantangan yang dihadapi yaitu pengaruh budaya masyarakat lain yang tidak dapat dihindarkan lagi. Pengaruh tersebut dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Demikian juga terjadi dalam mata pencapaian Hidup orang Bajo yang dulunya hidup dari nelayan tetapi sekarang mereka sudah sebahagian (40%) beralih profesi dari nelayan beralih dengan pekerjaan yang lain seperti tukang ojek, pertukangan, petugas pramuwisata, usaha dagang dan yang lain.

Tetapi bukan cuma nelayan saja, ada sebagian kecil masyarakat yang berdagang, bertani. Ada juga masyarakat Bugis dan Bajo yang mendiami Labuhan Bajo membangun toko, penginapan, dan bangunan kecil untuk difungsikan langsung untuk membuka usaha atau untuk disewakan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Ibrahim Abdulah, 52 tahun sebagai bangsawan Bajo yang kini menyandang gelar Lolo Bajo, mereka tercatat sebagai orang Bajo yang sukses di bidang usaha, dia sekarang sudah membuka usaha “ Toko Pancing “. Jika dilihat dari prospek ke depan, beliau juga punya peluang besar untuk mengembangkan usahanya. Tersedianya tanah yang luas, dan rumahnya tepat berada di pinggir jalan utama yaitu di mana tempat lalu lalang para wisatawan manca negara yang berkunjung ke Labuhan Bajo.

Dalam era globalisasi sekarang ini, tantangan yang dihadapi yaitu pengaruh budaya masyarakat lain yang tidak dapat dihindarkan lagi. Pengaruh tersebut dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Kontak langsung dapat terjadi antarmasyarakat atau antarindividu.

Jika sebab-sebab perubahan sosial bersumber pada masyarakat lain, hal ini terjadi karena kebudayaan dari masyarakat lain tersebut

telah memberikan pengaruhnya. Hubungan yang dilakukan multi budaya memiliki kecenderungan menimbulkan pengaruh timbal balik. Masyarakat Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo yang beralih profesi dapat diuntungkan secara ekonomi, yaitu menambah pendapatan dan meningkatkan taraf hidup keluarga. Tetapi dampak negatif dari proses pengadaptasian suatu kebudayaan baru cenderung lebih kuat dan lebih cepat sehingga budaya tradisional setiap masyarakat mulai ditinggalkan tidak menutup kemungkinan akan dilupakan.

(2) Bidang Teknologi Peralatan Nelayan

Kemajuan IPTEK ini tidak dapat kita pungkiri lagi kehadirannya, bahkan sudah merupakan “nyawa kedua” bagi sebagian nelayan di Labuhan Bajo. Kemajuan IPTEK adalah dampak positif dari globalisasi dalam bidang Teknologi bagi kehidupan nelayan Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo, bahwa nelayan Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo sebelumnya dengan peralatan yang sangat sederhana, namun kini dengan pengaruh peradaban global peralatan tangkap seperti perahu sudah dengan peralatan moderen yaitu dengan perahu mesin tempel. Dari perubahan sosial ini sudah tentu akan berdampak positif bagi kehidupan nelayan ini. Dulunya dengan peralatan yang sangat sederhana tangkapan lebih sedikit, namun sekarang dengan peralatan dan teknologi mutakhir hasil tangkapan akan jauh lebih banyak.

(3) Penyewaan rumah Penduduk

Masyarakat Bugis dan Bajo yang tinggal di pinggiran jalan akibat dari pesatnya perkembangan pariwisata di Labuhan Bajo, masyarakat tertarik membuka usaha sendiri berdagang, membuka *artshop-artshop mini, counter, kantor informasi* dan yang lainnya. Di samping itu ada juga yang menyewakan rumah mereka untuk membuka rumah makan, toko bangunan, toko pakaian dan lainnya. Khusus suku Bajo yang sudah menyewakan lahan atau bangunan miliknya mereka mencari daerah baru yang masih wilayah Manggarai Barat yaitu seperti Pulau Seraya, Pulau Seraya

Kecil, Pulau Boleng, Pulau Mesa, dan Pulau Longos. Pada intinya mereka masih mempertahankan tradisi leluhurnya yaitu hidup berpindah mencari daerah baru (Wawancara dengan Bapak Ibrahim Abdulah tanggal 5 April 2018).

Jejak-jejak tradisi leluhurnya yang dapat dilakukan suku Bajo ini untuk mengatasi tantangan kepenatan, dan kebisingan akibat dari perkembangan peradaban global yang melanda sendi-sendi kehidupan di Labuhan Bajo. Biar jauh dari daratan yang penting mereka bisa hidup aman, nyaman, dan tanah, lahan, rumah yang ditinggal masih tetap menjadi milik mereka. Namun yang menjadi kekhawatiran adalah pendidikan anak-anak mereka yang jauh dari daratan sehingga akan berdampak putus sekolah terhadap anak-anak mereka. Inilah sesungguhnya sebuah dinamika yang sangat *intens* yang terjadi di Labuhan Bajo. Di satu sisi dengan kehadiran perkembangan kepariwisataan dapat mengangkat kehidupan ekonomi, ketenaran, dan citra Manggarai Barat sebagai destinasi wisata di Nusa Tenggara Timur, di sisi lain banyak masyarakat yang terkena dampaknya sehingga masyarakat harus henggang dari kotanya sendiri (Labuhan Bajo), mencari lahan baru seperti daerah-daerah pesisir seperti disebutkan di atas tadi.

BAB V

MULTIKULTURALISME SUKU BUGIS DAN BAJO DI LABUHAN BAJO

Seperti telah disebutkan dalam bab-bab sebelumnya bahwa di Labuhan Bajo, suku Bajo dan suku Bugis hidup berdampingan dan membentuk sebuah sistem sosial bersama. Labuhan Bajo dikenal sebagai wilayah yang masyarakatnya hidup dengan rukun dan toleran. Menurut catatan dari Kantor Agama Manggarai Barat, demografi keberagaman agama di Kabupaten Manggarai Barat terdiri dari sebesar 20% selebihnya beragama Kristen, Hindu dan Buddha (<https://pkub.kemenag.go.id/berita/509460/pkub-laksanakan-dialog-lintas-agama-di-labuan-bajo-kota-bhineka-tunggal-ika>). Dengan adanya komposisi keberagaman ini, masyarakat di Labuan Bajo mampu hidup berdampingan dengan damai dan toleran tanpa adanya konflik-konflik yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwasanya masyarakat di Labuan Bajo adalah masyarakat yang multikultur.

Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran atau paham). Multikulturalisme secara sederhana dapat dirumuskan sebagai sistem nilai atau kebijakan yang menghargai keragaman dalam suatu masyarakat yang didasarkan kepada kesediaan untuk menerima dan menghargai eksistensi kelompok lain yang berbeda suku, etnik, gender, maupun agama. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggungjawab untuk hidup bersama komunitasnya. Peningkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan. Lebih jauh ditegaskan bahwa multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaan kultur atau sebuah keyakinan yang mengakui pluralisme kultur sebagai corak kehidupan

masyarakat. Multikulturalisme akan menjadi jembatan yang mengakomodasi perbedaan etnik dan budaya dalam masyarakat yang plural. Multikulturalisme dalam terminologi yang lebih luas dan diterima dalam kebutuhan kontemporer adalah bahwa seluruh manusia dari berbagai kebudayaan yang variatif secara permanen hidup berdampingan, di samping banyak versi multikulturalisme menekankan pentingnya studi tentang kebudayaan-kebudayaan lain, mencoba memahami mereka secara penuh dan empatik. Di sisi lain, multikulturalisme mengimplikasikan suatu keharusan untuk mengapresiasi kebudayaan-kebudayaan lain, dengan terminologi yang lebih populer adalah memberikan penilaian secara positif. Lebih jauh ditegaskan bahwa multikulturalisme muncul kapan dan di mana pun ketika studi dan kaum diaspora yang hidup darinya menjadi urgen, dan hal ini menghendaki saling adaptasi, sehingga kelompok memperoleh kemajuan dari pertukaran yang sifatnya material dan manufaktural maupun kultural berupa gagasan-gagasan dari berbagai penjuru dunia.

Istilah “Multikulturalisme” tidaklah memadai dipahami secara harfiah sebagai “paham banyak budaya”. Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama, dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut. Multikulturalisme adalah sikap dan paham yang menerima adanya berbagai kelompok manusia yang memiliki kultur dan struktur yang berbeda. Perbedaan ini bukan merupakan ancaman atas keberadaannya baik sebagai individu maupun kelompok, meskipun bukan berarti ia mau mengadopsi dan menganggap kultur pihak lain itu sama baiknya dengan kultur etnisnya sendiri (Syiafuddin, Achmad Fedyani: 2006,).

Menurut W. Kymlika yang di kutip oleh Haryatmoko, multikulturalisme adalah pengakuan pluralisme budaya yang menumbuhkan kepedulian untuk mengupayakan agar kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat dan masyarakat

mengakomodasi perbedaan budaya kelompok-kelompok minoritas agar kekhasan mereka diakui. Adapun tujuan multikulturalisme adalah; Pertama partisipasi aktif sebagai warganegara. Prinsip pemikiran multikultural memperjuangkan agar setiap warganegara mempunyai kesempatan yang sama (hak dan kewajiban) dan atas dasar kemampuan masing-masing ikut serta mengarahkan masa depan masyarakat mereka. Kedua terkait dengan identitas. Multikulturalisme mendorong masyarakat mengakui dan menerima keberagaman budaya sehingga berkembang rasa memiliki dan komitmen kepada masyarakatnya. Ketiga, tuntutan keadilan sosial. Dalam kebijakan multikultural, mau dibangun masyarakat yang menjamin perlakuan adil dan hormat akan martabat setiap orang dari mana pun asalnya (Aqil Irham, 2015).

a. Proses Integrasi Sosial Suku Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo

Multikulturalisme yang terjal di Labuhan Bajo, mencerminkan telah terjadinya pembauran dan integrasi sosial di Labuhan Bajo. Secara arti kata Integrasi berasal dari bahasa Inggris "integration" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Dalam hal ini integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Dalam pengertian sempit integrasi sosial adalah jika yang dikendalikan, disatukan, atau dikaitkan satu sama lain itu adalah unsur-unsur sosial atau kemasyarakatan. Suatu integrasi sosial diperlukan agar masyarakat tidak bubar meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik berupa tantangan fisik maupun konflik yang terjadi secara sosial budaya. Integrasi masyarakat dapat diartikan adanya kerjasama dari seluruh anggota masyarakat, mulai dari individu, keluarga, lembaga. Integrasi sosial dalam masyarakat senantiasa terkait dengan dua landasan berikut: 1) Suatu masyarakat senantiasa terintegrasi di atas tumbuhnya konsensus (kesepakatan) di antara sebagian besar anggota masyarakat tentang nilai-nilai kemasyarakatan yang

bersifat fundamental (mendasar). Masyarakat terintegrasi karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial (*cross-cutting affiliation*). Setiap konflik yang terjadi di antara kesatuan sosial dengan kesatuan sosial lainnya akan segera dinetralkan oleh adanya loyalitas ganda (*cross-cutting loyalties*) dari anggota masyarakat terhadap berbagai kesatuan sosial. Proses integrasi sosial akan berjalan dengan baik apabila anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil mengisi kebutuhan satu sama lain dan mencapai konsensus mengenai norma norma dan nilai-nilai sosial yang konsisten dan tidak berubah-ubah dalam waktu singkat. Dengan demikian anggota-anggota masyarakat selalu berada dalam keadaan yang stabil dan terikat dalam integrasi kelompok (Dara Fatia, 2017: 295-296).

Ada beberapa syarat yang diperlukan untuk tercapainya integrasi dalam masyarakat, dalam Menurut R. William Lidle, integrasi masyarakat yang kokoh akan terjadi apabila; 1) Sebagian besar anggota suatu masyarakat sepakat tentang batas – batas teritorial dari negara sebagai suatu kehidupan politik, 2) Sebagian besar anggota masyarakat tersebut bersepakat mengenai struktur pemerintahan dan aturan – aturan dari proses – proses politik dan sosial yang berlaku bagi seluruh masyarakat di seluruh wilayah negara tersebut. Adapun faktor-faktor pendorong terjadinya integrasi; a) Pengakuan kebhinekaan apabila homogenitas telah tercapai, dalam arti bahwa setiap anggota masyarakat mengakui, menerima dan memberikan toleransi yang besar terhadap unsur-unsur yang berbeda dengan diri dan kelompoknya, maka kelangsungan hidup kelompok akan terpelihara. Perlu diketahui bahwa integrasi erat hubungannya dengan disorganisasi dan disintegrasi sosial karena menyangkut unsur psikologis yang diwujudkan dalam bentuk ikatan norma sebagai pedoman bersikap dan bagi setiap anggota masyarakat, b) Adanya kesamaan dalam heterogenitas, kesamaan dalam heterogenitas timbul karena faktor pengalaman historis atau pengalaman nasib yang sama, persamaan faktor geografis, persamaan faktor ekologis, c) P erasaan saling memiliki apabila setiap anggota masyarakat merasa bahwa

mereka berhasil memenuhi kebutuhannya serta mampu membantu memenuhi kebutuhan orang lain, yakni kebutuhan material dan nonmaterial (kebutuhan biologis, psikologis, sosiologis), perasaan saling memiliki akan tumbuh dan berkembang dalam setiap sektor kehidupan, d)Tercapainya suatu konsensus mengenai nilai-nilai dan norma sosial Adanya kesesuaian paham tentang aturan dan nilai-nilai norma sosial, berarti terdapat kesepakatan di antara anggota masyarakat tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, bagaimana seharusnya bersikap, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain dalam mencapai tujuan masyarakat, e) Norma-norma masyarakat konsisten dan tidak berubah-ubah. Suatu norma yang tetap atau tidak berubah-ubah sifatnya mudah diketahui dan dipahami, sehingga proses internalisasi dapat dilakukan secara optimal. Salah satu norma yang konsisten yaitu norma agama, sebab norma agama bersifat universal, sehingga norma agama pada umumnya diketahui dan dipahami oleh pemeluknya terutama pada masyarakat religius, f) Pembinaan kesadaran meningkatkan kesadaran tentang arti pentingnya integrasi dan partisipasi antar masyarakat (Dara Fatia, 2017: 295-296).

Dalam masyarakat Suku Bajo dan Bugis di Labuhan Bajo, proses integrasi ini bisa dipahami dengan melacak keberadaan kedua suku ini di Labuan Bajo. Keberadaan Suku Bajo sebagai suku pengembara laut, memiliki beberapa versi yang berbeda, tetapi memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan suku Bugis. Menurut Anna Tsing (1993), Bajo, Bajau atau Sama Bajo juga merupakan salah satu suku di Indonesia yang menyebar ke berbagai penjuru negeri. Konon nenek moyang mereka berasal dari Johor, Malaysia. Mereka adalah keturunan orang-orang Johor yang dititahkan raja untuk mencari putrinya yang melarikan diri. Orang-orang tersebut diperintahkan mencari ke segala penjuru negeri hingga Pulau Sulawesi. Menurut cerita, sang puteri memilih menetap di Sulawesi, sedangkan orang-orang yang mencarinya lambat laun memilih tinggal dan tidak lagi kembali ke Johor. Dan konon menurut satu versi, sang puteri yang menikah dengan pangeran

Bugis kemudian menempatkan rakyatnya di daerah yang sekarang bernama Bajoe. Sedangkan versi lainnya Tahara, menyebutkan karena tidak dapat menemukan sang puteri, akhirnya orang-orang asal Johor ini memilih menetap di kawasan Teluk Tomini, baik di Gorontalo maupun Kepulauan Togean. Sejak penulis Eropa pertama kali menyebut Bugis sebagai pelaut, hingga kini, mereka masih sering tidak dapat membedakan orang Bugis dengan orang Bajo. Sejak 1511, Tome Pires, seorang Portugis, menyamakan pedagang Bugis yang berlayar ke Malaka dari tempat yang dia sebut Pulau “Macacar”, dengan orang Bajo yang dianggap sebagai perampok. Dari sejarah diketahui bahwa suku Bajo bukan sekedar suku pengembara laut yang hanya tahu menangkap ikan. Mereka pun merupakan pemasok berbagai komoditi pasar internasional. Mereka sangat aktif mencari komoditi laut seperti kerang mutiara, teripang, sisik penyu, mutiara, kerang, karang, dan rumput laut. Orang Bajo juga menyediakan berbagai komoditi pantai terutama dari hutan bakau seperti akar-akaran, kulit, dan kayu bakau yang digunakan sebagai bahan celup, serta kayu garu, damar, madu, lilin tawon lebah, dan sarang burung, baik yang terdapat di sekitar tempat mereka tinggal atau pun dari tempat-tempat yang mereka kunjungi (Andaya, 2004:36). Aktivitas ini melibatkan mereka dalam hubungan perdagangan dan barter dengan Kerajaan Bugis dan Makassar. Orang Bajo dikenal sebagai pelaut-pelaut yang tangguh. Namun, sejarah lebih mengenal Suku Makassar, Suku Bugis, atau Suku Mandar, sebagai raja di lautan. Padahal, orang Bajo pernah disebut-sebut pernah menjadi bagian dari Angkatan Laut Kerajaan Sriwijaya. Sehingga, ketangguhan dan keterampilannya mengarungi samudera jelas tidak terbantahkan. Sejumlah antropolog mencatat, orang Bajo lari ke laut karena mereka menghindari perang dan kericuhan di darat. Sejak itu, bermunculan manusia-manusia perahu yang sepenuhnya hidup di atas air. Nama Bajo diberikan oleh warga lain di Pulau Sulawesi sendiri atau di luar Pulau Sulawesi. Sedangkan orang Bajo menyebut dirinya sebagai orang Same dan menyebut orang di luar mereka sebagai orang Bagai. Bahasa Bajo (*baong sama*), memperlihatkan

sesuatu yang khas dalam masyarakat ini. Apabila mereka berada di antara sesama mereka, mereka menggunakan kata “sama” sebagai istilah rujukan dan untuk menunjukkan kelompok mereka. Istilah “sama” ini berposisi dengan bagai yang artinya semua masyarakat lain, di luar orang Bajo. Sama adalah orang Bajo yang keberadaannya berhubungan dengan sama-sama lainnya. Istilah ini mendukung gagasan untuk membuat orang-orang Bajo menjadi sebuah masyarakat, sebab istilah itu mengingatkan setiap orang bahwa ia merupakan warga dan termasuk di dalam kelompoknya. Arti istilah tersebut sangat jauh melampaui arti yang diberikan dalam Bahasa Indonesia, seperti “serupa”, “sama”, “setara”. Sejak kapan orang Bajo meninggalkan kampung halamannya, sampai sekarang tidak ada yang mengetahui pasti. Namun satu hal yang pasti, berkat keterpencilan mereka selama sejarah, orang Bajo membawa jejak-jejak perpindahan penduduk yang menghuni Asia Tenggara sekitar dua ribu tahun yang lalu (Tasrifin Tahara, 2013: 42-43).

Kisah sejarah mengenai keberadaan orang Bajo di Selayar juga terkait dengan kerajaan tertua di Sulawesi Selatan yakni Kerajaan Luwu, serta Kerajaan Gowa. Kisah tersebut dikemas dalam tiga versi cerita, yaitu versi *pertama* (Jampea), yang menghubungkan asal mula orang Bajo dengan hilangnya payung Kerajaan Gowa. Raja memerintahkan prajurit untuk mencarinya. Payung itu ditemukan di Luwu pada seorang gadis cantik bernama *Caddi-Caddi Yami* yang tinggal di Calloh. Raja memerintahkan agar anak gadis itu dan orang tuanya dibawa ke istana. Ia kemudian dinikahi oleh raja. Dari perkawinan ini lahir seorang anak, Rommeng, yang kelak menjadi *Lolo Bajo* pertama yang tiba di Jampea. Versi *kedua* (Kayuadi), bermula ketika dua anak (laki-laki dan perempuan) yang lahir kembar dipisahkan oleh orang tuanya. Setelah beranjak dewasa, sang kakak (laki-laki) jatuh cinta dan ingin menikahi adiknya, tetapi dilarang oleh ibunya karena masih bersaudara. Sang pemuda terus memaksakan kehendaknya. Kemudian, adiknya menunjuk seorang putri di sebuah negeri bernama Cina dan pohon besar bernama *bulanreh*. Pohon itu digunakan membuat

perahu untuk pemuda itu ke Cina. Setelah pohon itu ditebang, telur-telur burung yang banyak di pucuknya pecah sehingga menyebabkan banjir, lalu terbentuklah Sungai Palopo. Pada waktu itu, seorang gadis Bajo, Basse, yang sedang mencari teripang di pantai terbawa oleh banjir bersama perahunya. Dia terhanyut antara Kabaena dan negeri-negeri Bugis. Setelah arah angin berubah, perahunya melewati Selat Selayar dan tiba di Gowa. Dia terperangkap oleh jaring nelayan. Berita itu diketahui oleh raja. Lalu dia dibawa ke istana. Raja menikahkan gadis itu dengan putranya. Ayah Basse, yang merupakan raja Bajo, memerintahkan rakyatnya untuk mencari putrinya. Setelah ditemukan, ternyata dia telah menikah dengan putra raja. Orang tuanya kemudian pindah dan menetap di Gowa. Versi *ketiga* (Apa Tana), berkaitan dengan perahu Sawerigading yang tenggelam di Selat Selayar. Diceritakan bahwa ketika pohon yang ditebang untuk membuat perahu itu tumbang, telur-telur yang ada di atas pohon tersebut pecah dan menyebabkan banjir, sehingga menghanyutkan sepotong bambu ke perangkap ikan. Pemilik perangkap ikan itu berulang kali membuang bambu itu ke laut, tetapi selalu kembali. Dia lalu membawanya ke pantai. Ketika bambu itu dibelah, maka ditemukan seorang gadis cantik. Peristiwa itu diketahui oleh sang raja dan dia dipanggil ke istana. Raja kemudian menikahinya. Keturunannya menjadi orang Bajo. Berdasarkan cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, orang Bajo ditempatkan sebagai perempuan (anak gadis) yang dinikahi oleh raja (dan putra raja) Gowa; *kedua*, hubungan awal orang Bajo dengan kekuasaan lokal di Sulawesi Selatan dibina dengan Kerajaan Luwu yang diwakili oleh tokoh Sawerigading, selanjutnya pindah ke Gowa. Kedekatan orang Bajo dengan penguasa lokal juga tampak dalam sejarahnya di Sulawesi Selatan. Menurut cerita, tempat tinggal mereka di Bone terdapat banyak burung bertelur di atas pohon. Suatu waktu semua pohon itu ditebang. Telur-telur tersebut pecah sehingga menyebabkan banjir. Mereka terpaksa menggunakan pohon-pohon tersebut untuk membuat perahu sebagai tempat tinggal mereka. Dengan perahu-perahu itu juga mereka menangkap ikan.

Dalam perkembangannya, mereka menikah dengan orang Bone. Relasi kedua suku sangat erat yang disimpulkan dalam ungkapan “orang Bugis menjadi kakak laki-laki dan orang Bajo menjadi adik perempuan” (Abd Rahman Hamid, 2013:127).

Berdasarkan cerita-cerita di atas, Suku Bajo memiliki keterkaitan historis dengan Suku Bugis yang berada di Sulawesi. Keberadaan suku Bajo tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan kerajaan Gowa yang merupakan kerajaan Maritim yang sangat kuat. Keberadaan suku Bajo di Labuhan Bajo, juga tidak lepas dari peranan Kerajaan Gowa. Menurut cerita yang diwariskan oleh nenek moyang orang Bajo di Labuhan Bajo, kedatangan orang Bajo di Labuhan Bajo adalah untuk menjalankan aktivitas maritim dan menata pelabuhan, yang kini dikenal sebagai Labuhan Bajo (wawancara dengan Abdulah Ibrahim tanggal 9 April 2018 di Kampung Ujung Labuhan Bajo). Keterkaitan historis antara Suku Bajo dengan Suku Bugis, semakin mempermudah interaksi dan memperkuat integrasi di antara ke dua suku ini. Sehingga dimana pun kedua suku ini berada, mereka mampu hidup berdampingan dan menjadi masyarakat multikultur.

Selanjutnya untuk memahami integrasi Suku Bajo dan Bugis yang terjadi di Labuhan Bajo, maka perlu dipahami tentang konsep-konsep dan tahapan integrasi sosial. Integrasi merupakan salah satu bentuk dari proses sosial. Integrasi adalah pola hubungan yang menekankan persamaan dan bahkan saling mengintegrasikan antara satu kelompok dengan yang lain. Pola-pola hubungan itu hanya terjadi apabila orang perorang atau kelompok-kelompok manusia saling bekerja sama, saling berbicara untuk mencapai tujuan bersama. Integrasi dapat dicapai melalui pola interaksi sosial yang memadai dan terkoordinasi antar unsur-unsur pendukung masyarakat, terutama mengenai penanaman norma yang berlaku dalam masyarakat (Awan Mutakin, dkk, 2010:30). Proses integrasi sosial tersebut dapat berupa proses asimilasi dan proses akulturasi. Proses asimilasi dalam integrasi sosial merupakan suatu proses yang membaurkan dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi dan akhirnya

meninggalkan kebudayaan asli. Sedangkan proses akulturasi merupakan proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing (baru), sehingga kebudayaan asing (baru) diserap atau diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri, tanpa meninggalkan sifat aslinya. Secara lebih jelas, asimilasi dalam pengertian sosiologis didefinisikan sebagai suatu bentuk proses sosial di mana dua atau lebih individu atau kelompok saling menerima pola kelakuan masing masing sehingga akhirnya menjadi satu kelompok baru yang terpadu. Sebelum memasuki proses pembauran masing-masing pihak hidup berdampingan menurut pola kelakuannya sendiri. Sejak mereka memutuskan untuk menjadi satu kelompok, mereka memasuki suatu proses baru menuju penciptaan satu pola kebudayaan sebagai landasan tunggal kehidupan mereka. Pada proses asimilasi terjadi proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga dari dua atau tiga kelompok yang tengah berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama. Menurut teori yang telah dikembangkan oleh Milton M. Gordon. Gordon (Titin Widiarti, 2010: 21) menyatakan bahwasanya asimilasi dapat menjadi bagian dari akulturasi budaya, tak akan ada asimilasi tanpa ada akulturasi terlebih dahulu yang merupakan sebuah tahapan dari perubahan pola budaya dari kelompok tertentu. Asimilasi kultural atau akulturasi ditandai dengan perubahan pada pola-pola budaya kelompok minoritas misalnya bahasa, nilai, pakaian, dan makanan. Sementara asimilasi struktural ditandai dengan masuknya kelompok minoritas ke dalam lembaga-lembaga masyarakat pribumi. Menurut Gordon, Asimilasi strukturalah yang akan menimbulkan asimilasi sempurna. Proses ini akan menghasilkan asimilasi psikologis yang hilangnya identitas etnis kelompok. Hal ini bisa dicapai karena adanya komunikasi dan kontak sosial antar etnis merupakan syarat mutlak terjadinya integrasi. Interaksi yang terjalin lama antar masyarakat berhasil membentuk kesepakatan bersama mengenai norma-norma dan nilai sosial yang diterapkan dan dijadikan pedoman dalam berinteraksi dengan yang

lainnya, termasuk menyepakati hal-hal yang dilarang menurut kebudayaannya. Pendekatan asimilasi digunakan didasarkan atas bahwasanya masyarakat yang terdiri dari beberapa etnis mampu hidup berdampingan dengan mengesampingkan perbedaan demi mencapai tujuan hidup bersama.

Integrasi sosial yang terjadi antara Suku Bujo dan Bugis di Labuhan Bajo terjadi karena adanya perpaduan dari berbaurnya beberapa aspek kebudayaan antara Suku Bajo dan Bugis, misalnya karena mereka memiliki latar belakang yang hampir sama, yakni masyarakat nelayan atau pelaut. Kehidupan masyarakat Suku Bajo dan Bugis yang berdampingan Labuhan Bajo membuktikan bahwa proses integrasi berjalan dengan sangat baik. Dalam hal tatanan sosial, kedua kelompok masyarakat ini juga memiliki kedudukan, peran dan fungsi sosial dalam masyarakat Labuhan Bajo. Sedangkan berdasarkan tujuan sosialnya dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain hubungan sosial yang terjadi demi meningkatkan hubungan kekerabatan, hubungan sosial yang terjadi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi serta hubungan sosial yang terjadi demi memenuhi kebutuhan hidup bersama. Di dalam kehidupan masyarakat Bugis Bajo di Labuhan Bajo, hubungan hubungan tersebut saling pengaruh-mempengaruhi antar sesamanya. Dari hubungan-hubungan tersebut dapat dilihat bagaimana proses integrasi yang terjalin di dalamnya.

b. Relasi sosial Suku Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo

Aktivitas Labuhan Bajo sebagai salah satu pelabuhan penting di Nusa Tenggara Timur menyebabkan pelabuhan ini menjadi salah satu pelabuhan yang ramai. Hal ini jugalah yang mendorong kedatangan orang Bugis ke Labuhan bajo, pada awalnya kedatangan mereka sama halnya dengan kaum pelaut lainnya, datang ke Labuhan Bajo untuk melakukan perdagangan hasil laut atau beristirahat setelah melaut. Akan tetapi ketika terjadi gejolak politik dan keamanan akibat adanya gerakan Darul Islam dalam kurun waktu 1950-1965, beberapa orang Bugis kemudian menetap di Labuhan Bajo. Orang-orang Bugis ini datang ke Labuhan Bajo

dengan membawa perahu beserta dengan keluarga mereka dan meminta izin untuk menetap di Labuhan Bajo. Kedatangan mereka di Labuhan Bajo diterima dengan baik oleh orang Bajo yang menjadi pengawas pelabuhan dan juga memberikan mereka untuk menetap di Labuhan Bajo (wawancara dengan Abdulah Ibrahim tanggal 9 April 2018 di Kampung Ujung Labuan Bajo). Filosofi orang Bugis tentang migrasi berbunyi "*kegisi monro sore' lopie', kositu tomallabu se'ngereng*" yang artinya: "di manalah perahu terdampar, di sanalah kehidupan ditegakkan". Orang Bugis mulai bermigrasi pada awal abad XVII dengan alasan bukan semata-mata oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor non-ekonomi, antara lain tidak adanya ketentraman jiwa, karena peperangan, kehilangan kemerdekaan, dan juga karena filosofis yang dipegang, khususnya Bugis Wajo yang tertuang dalam ungkapan: "*Maradeka to-Wajo'e ade'mi napopuwang*" yang artinya kurang lebih: "Rakyat Wajo itu merdeka hanya hukumlah yang dipertuan" (Kesuma, 2004) atau dengan bahasa lain, jika dalam penyelenggaraan pemerintahan hukum tidak bisa ditegakkan, maka orang Bugis dan Makassar akan bermigrasi meninggalkan daerahnya menuju daerah bahkan negara lain. Hal ini bisa dimaknai sebagai bentuk protes terhadap bentuk kezaliman rezim yang berkuasa (Syofan Sjaf, 2009:46).

Sejak periode 1950-an, orang Bugis menetap di Labuhan Bajo dan hidup berdampingan dengan suku Bugis dan terjalin relasi sosial di antara kedua suku tersebut, sehingga kerap diumpamakan suku Bugis dan suku Bajo adalah dua suku yang bersaudara. Relasi sosial sendiri dapat dijelaskan sebagai hubungan antarsesama dua individu atau lebih. Relasi sosial juga disebut hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi atau rangkaian tingkah laku yang sistematis antara dua orang atau lebih hubungan dalam relasi sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antarindividu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola hubungan ini disebut dengan pola relasi sosial yang terdiri dari dua macam yaitu relasi sosial

asosiatif yaitu proses terbentuk kerjasama akomodasi asimilasi dan akulturasi (Hidayati, 2014:2). Dalam masyarakat Bajo dan Bugis di Labuhan Bajo, relasi sosial ini terjadi dalam beberapa aspek, di antaranya dalam aspek keagamaan, ekonomi dan perkawinan.

Dalam aspek keagamaan, kedua suku ini, Bajo dan Bugis menganut agama yang sama, yaitu agama Islam. Dalam hubungan bidang keagamaan, kedua kelompok masyarakat baik Bajo dan Bugis sama-sama menggunakan imam atau pemimpin agama dan juga kedua kelompok masyarakat ini melakukan kegiatan yang sama dalam rangka hari-hari besar keagamaan Islam, Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan dan mengundang banyak orang adalah dalam halal bihalal yang dilaksanakan terkait dengan perayaan Idul Fitri dan hari-hari keagamaan Islam lainnya. Perayaan-perayaan ini selain mengundang pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat di antara kedua kelompok masyarakat Bugis dan Bajo. Melalui kegiatan ini masyarakat saling meningkatkan kerukunan beragama di antara mereka dan menjalin keharmonisan antara masyarakat dan pemerintahnya, sehingga mendukung dan mendorong masyarakat untuk saling berintegrasi sesamanya. Selain itu mereka juga melakukan bentuk kegiatan kemasyarakatan, seperti perayaan hari kemerdekaan, gotong royong, berbuka puasa bersama, kegiatan kerja bakti dan menjaga kebersihan lingkungan. Keterlibatan masyarakat secara bersama-sama dalam kegiatan gotong royong ini, merupakan sarana integrasi masyarakat. Tradisi gotong royong telah menjadi wadah yang bisa menampung aktivitas antarwarga Selain itu dalam upacara keagamaan, Suku Bajo dan Bugis juga mempunyai kesepakatan soal siapa yang menjadi pemimpin atau pemuka agama, bila pemuka agama dari pihak orang Bajo berhalangan, maka dapat digantikan oleh pemuka agama orang Bugis dan demikian pula sebaliknya.

Relasi sosial antara masyarakat Bajo dan Bugis juga terjalin karena adanya pernikahan di antara anggota masyarakat Suku Bajo dan Suku Bugis. Pernikahan antara orang Bajo dan Bugis merupakan hal yang sudah terjadi bahkan dari ratusan tahun lalu,

sebagaimana dipercaya bahwa leluhur orang Bajo menikah dengan penguasa Bugis yang kelak melahirkan keturunan Raja-Raja Bugis. Maka berdasarkan atas cerita tersebut, pernikahan antara orang Bajo dan orang Bugis adalah hal yang sangat lumrah terjadi. Tidak adanya perbedaan budaya yang mencolok di antara kedua suku ini juga mempermudah terjadinya pernikahan di antara kedua suku ini. Pernikahan di antara kedua suku ini juga semakin mempererat kekerabatan di antara suku Bugis dan Bajo. Faktor kekerabatan merupakan pengelompokan atas sejumlah orang yang masih berhubungan, baik karena keturunan maupun perkawinan yang mencakup identitas dan peranan yang digunakan oleh individu-individu dalam interaksi sosial mereka. Dengan kata lain, sistem kekerabatan terjadi karena keturunan dan perkawinan. Dengan adanya pernikahan di antara suku Bugis dan Bajo maka generasi –generasi atau keturunan hasil pernikahan campur yang dilakukan menyebabkan persaudaraan antara suku Bugis dan Bajo menjadi semakin erat (wawancara dengan Muhammad Dahlan Ramli, umur 50 tahun, alamat Kampung Ujung Labuhan Bajo tgl 10 April 2018).

Dalam bidang ekonomi, kerjasama antara orang Bajo dan Bugis juga terjalin dengan baik. Mereka sama-sama bergantung hidup pada hasil laut, akan tetapi perbedaannya orang Bajo cenderung lebih sering menetap di lautan atau pulau-pulau yang sepi, sementara orang Bugis lebih senang tinggal di daratan. Di tengah interaksi yang terjadi antara orang Bajo dengan orang Bugis, kedua kelompok masyarakat tersebut tetap memegang prinsip utama hidup mereka masing-masing terutama dalam hal mencari nafkah. Orang Bajo misalnya, tetap menjadi pelaut yang menyandarkan harapan hidupnya dari hasil laut. Hal itu sedikit banyaknya dipengaruhi oleh sebuah mitos yang berkembang di lingkungan orang Bajo bahwa “ombak yang besar tidak akan menyurutkan langkah orang Bajo untuk melaut karena mengkhawatirkan sampan akan kering”. Mitos tersebut kemudian menjadi dasar orang Bajo menanamkan prinsip hidupnya untuk selalu dekat dengan kehidupan laut. Prinsip tersebut menunjukkan suatu

ikatan emosional yang kuat antara orang Bajo, laut, dan sampan atau perahu. Laut dan sampan atau perahu adalah dua aspek yang selalu disinggung ketika membahas tentang orang Bajo. Orang Bajo sendiri sudah menganggap laut dan perahu sebagai kawan karib yang selalu dirindukan. Pada saat hendak melaut, mereka sangat memerhatikan kondisi cuaca dan perahu yang akan digunakannya untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak terduga demi menjaga keselamatan dan keberhasilan melaut. Keinginan untuk menunjukkan superioritas mereka dalam mengarungi lautan menjadikannya sangat memerhatikan dan mengedepankan hal-hal yang bersifat irasional, misalnya *pamali* yang berhubungan dengan perahu. Oleh karena itu, *pamali* tersebut masih dipandang sebagai aturan atau peringatan yang harus dipatuhi. *Pamali* tersebut menarik diamati lebih dalam untuk mengetahui kondisi sosial budaya orang Bajo. *Pamali* dapat diartikan dengan pantangan atau larangan. Dalam konteks ini, *pamali* dipandang sebagai sebuah sistem komunikasi yang di dalamnya mengandung pesan sehingga harus benar-benar dapat dipahami maknanya agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadapnya. *Pamali* meski pun dianggap sudah tidak relevan dengan kondisi zaman yang sudah maju, namun bagi sebagian besar orang Bajo terutama orang-orang tua tetap memandang *pamali* sebagai sebuah isyarat dari para pendahulu yang harus dipatuhi. Oleh karena itu, *pamali* masih tetap diwariskan kepada generasi berikutnya dengan harapan mereka dapat mematuhiya demi keselamatan dan kesuksesan hidup yang akan dihadapinya. Pewarisan tersebut tentu mengalami hambatan dikarenakan cara pandang dan pola pikir generasi sekarang sudah berbeda dengan cara pandang dan pola pikir orang dulu. Ada kecenderungan sikap mereka yang menyepelekan adanya *pamali* karena dianggap kuno dan tidak masuk akal. Anggapan-anggapan tersebut menunjukkan suatu sikap negatif generasi sekarang sehingga kurang mendukung pelestarian tradisi lisan yang terdapat pada masyarakat Bajo. Namun, anggapan tersebut pada kenyataannya tetap tidak dapat menghilangkan pengaruh-pengaruh orang tua dahulu yang sudah

ditanamkan sedari kecil. Meskipun terdapat perbedaan dalam beberapa hal perihal kebiasaan melaut, namun dalam hal teknologi kelautan, kedua suku ini kerap saling bertukar pengetahuan. Orang Bajo secara turun-temurun umumnya mendiami wilayah pesisir laut secara berkelompok sehingga cenderung terpisah dari penduduk lain yang tinggal di daratan. Bukan hal baru bahwa wilayah daratan merupakan medan yang sulit bagi orang Bajo dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup karena kebiasaan hidup mereka di laut yang sudah tertanam sejak dulu. Budaya orang Bajo tidak terbiasa dengan pekerjaan bertani atau bercocok tanam yang lumrah dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di daratan. Kebiasaan hidup di lautlah yang menjadikan orang Bajo mengalami hambatan beradaptasi dengan lingkungan daratan. Sebaliknya, mereka sangat akrab dengan laut dan perahu bahkan bertempat tinggal di perahu sehingga kehidupan orang Bajo selalu dikaitkan dengan laut dan perahu. Kondisi dan lingkungan hidup orang Bajo yang senantiasa berdampingan dengan laut dan keinginan untuk menunjukkan superioritas terhadap laut menjadi salah satu penyebab mereka tetap melestarikan keberadaan *pamali* terutama yang berhubungan dengan perahu. Hal ini berbeda dengan Suku Bugis yang selain memiliki kemampuan melaut juga memiliki kemampuan untuk mengelola daratan, yang tidak dimiliki oleh Suku Bajo. Selain melaut, suku Bugis juga memiliki kemampuan untuk bercocok tanam dan kaum perempuannya juga dikenal memiliki kemampuan memasak yang baik. Sehingga adanya saling melengkapi dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari antara masyarakat Bugis dan Bajo, membuat kedua kelompok masyarakat ini juga memiliki relasi yang kuat dalam bidang ekonomi. Keduanya sama-sama saling memegang peran dalam perekonomian masyarakat di Labuhan Bajo. Selain menjual hasil laut berupa ikan, di masa sekarang di mana Labuhan Bajo menjadi salah satu daerah tujuan pariwisata yang penting, Orang Bugis dan Bajo juga menguasai beberapa bidang usaha dalam industri pariwisata di Labuhan Bajo, yang paling banyak adalah dalam bidang pelayaran, di mana kedua suku ini menyewakan kapal-

kapal kepada para wisatawan untuk berlayar di pulau-pulau kecil di sekitar Labuhan Bajo (Wawancara dengan Muhammad Dahlan Ramli, umur 50 tahun alamat di Kampung Ujung Labuhan Bajo tgl 10 April 2018).

c. Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Masyarakat Bugis dan Bajo

Suku Bajo dan Bugis yang hidup berdampingan dengan damai dan rukun di Labuan Bajo telah mencerminkan bahwasanya nilai-nilai multikultur telah terlaksana di antara kedua masyarakat Suku ini. Ada pun nilai-nilai multikultural menurut James A Banks (1993) adalah nilai-nilai yang dibangun atas kesadaran bahwa keragaman adalah sebuah keniscayaan bagi umat manusia. Tidak hanya berhenti sampai dalam tataran percaya atas keragaman alamiah pada manusia, tapi menurut Banks, juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi dengan orang lain. Sementara itu, menurut (Gollnick dan Chinn, 1983) menjelaskan bahwa nilai-nilai multikultural adalah pemahaman, pengakuan, dan penerapan pentingnya nilai-nilai pluralisme, demokrasi, dan keadilan dalam bersikap dan berhubungan dengan orang lain yang mempunyai latar belakang kultural berbeda seperti; agama, ras, etnis, bahasa, asal suku bangsa, perbedaan kemampuan, umur, kelas sosial, dan lain-lain. Mengacu juga pada pemahaman dari Banks maupun Gollnick dan Chinn sebagai landasan dasar dan teoritis dalam menyimpulkan makna nilai-nilai multikultural.

Adapun penjelasan terperinci tentang nilai-nilai multikultural yang dilandaskan pada nilai-nilai untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda latar belakang kulturalnya, nilai-nilai demokrasi dan nilai-nilai keadilan adalah sebagaimana berikut; 1. Paradigma keberagaman yang inklusif. Artinya, menekankan pada nilai-nilai yang mengembangkan wacana keberagaman untuk saling menghargai adanya perbedaan dalam beragama, berkepercayaan, dan ber-madzhab. 2. Menghargai keragaman bahasa. Artinya, membangun nilai-nilai yang menekankan pentingnya pemahaman bahwa perbedaan bahasa adalah bagian

dari keragaman bahasa yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat, suku, dan bangsa. Karena bahasa adalah bagian dari sebuah budaya yang tak terpisahkan sebagai ciri khas dalam berkomunikasi, maka saling menghargai perbedaan bahasa adalah nilai penting yang harus terus dijaga dan dilestarikan agar bahasa bahasa daerah/lokal tersebut dapat terus dilestarikan. Selain itu, saling memahami perbedaan bahasa dapat semakin mempererat hubungan persaudaraan antarsuku dan bangsa.

Sedangkan menurut Gordon, multikulturalisme bisa terjadi bila adanya asimilasi penerimaan sikap (*attitude receptional assimilation*) adalah yang menyangkut tidak adanya prasangka (*prejudice*) dari kelompok mayoritas. Asimilasi penerimaan perilaku (*behavior receptional assimilation*) yaitu ditandai dengan tidak adanya diskriminasi dari kelompok mayoritas dan kedua aspek asimilasi ini dapat dilihat pada rasa keberterimaan masyarakat walaupun mereka berbeda etnis. Semua masyarakat menganggap bahwa etnis masing-masing memiliki kelebihan sendiri sehingga tidak pantas dibandingkan antara satu sama lain. Menurut Milton M Gordon, pada tingkat pertama terdapat asimilasi budaya atau perilaku (*cultural or behavioral assimilation*). Asimilasi dalam bentuk ini berhubungan dengan perubahan pola kebudayaan guna menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas.

Kesemua hal tersebut di atas ditambah juga pendapat (Hanum dan Raharja 2011:116) yang dikatakan dalam bahasa visi-misi pendidikan multikultural dengan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, berdasarkan dari pendapat Muthoharoh (2011: 56-77) maka indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang ada di adalah sebagai berikut: a. Nilai Inklusif (Terbuka) Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada. b. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif) Dengan dialog, pemahaman yang

berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong. c. Nilai Kemanusiaan (Humanis) Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya. d. Nilai Toleransi Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya. e. Nilai Tolong Menolong Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan. f. Nilai Keadilan (Demokratis) Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan. g. Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antarbangsa Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama ukhuwah. Ada tiga jenis ukhuwah dalam kehidupan manusia, yaitu: Ukhuwah Islamiah (persaudaraan seagama), ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan sebangsa), ukhuwah bashariyah (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep ukhuwah itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antarmanusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama. Berbaik Sangka Memandang seseorang atau kelompok lain dengan melihat pada sisi positifnya dan dengan paradigma itu maka tidak akan ada antar satu kelompok dengan kelompok lain akan saling menyalahkan. Sehingga kerukunan

dan kedamaianpun akan tercipta. Cinta Tanah Air, dalam hal ini tidak bermakna sempit, bukan *chauvinisme* yang membanggakan negerinya sendiri dan menghina orang lain, bukan pula memusuhi negara lain. Akan tetapi rasa kebangsaan yang lapang dan berperikemanusiaan yang mendorong untuk hidup rukun dan damai dengan bangsa-bangsa lain.

Berdasarkan konsep-konsep di atas nilai-nilai multikulturalisme yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Bajo dan Bugis di Labuhan Bajo dapat dijabarkan sebagai berikut;

1. Nilai Inklusif (Terbuka) Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada. Kedua suku ini, baik Bugis dan Bajo sama-sama memiliki keterbukaan. Dalam Masyarakat Bugis, mereka memiliki pandangan hidup "*kegisi monro sore' lopie', kositu tomallabu se'ngereng*" yang artinya: "di manalah perahu terdampar, di sanalah kehidupan ditegakkan", sehingga dengan prinsip ini orang Bugis siap untuk hidup dimanapun dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, demikian pula dengan orang Bajo yang hidup melaut dan tinggal berpindah-pindah juga senantiasa penuh keterbukaan dan beradaptasi dengan lingkungan barunya.
2. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif) dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong. Dalam hal ini baik Suku Bajo dan suku Bugis sama-sama mendahulukan dialog dalam penyelesaian

masalah yang mereka hadapi, semisal ketika kedatangan awal Suku Bugis ke Labuhan Bajo untuk menetap di Labuhan Bajo, suku Bajo bermusyawarah dengan suku Bugis untuk menetapkan wilayah mana yang bisa ditinggali oleh Suku Bugis.

3. Penghargaan terhadap perbedaan, hal yang sangat menarik dalam proses interaksi orang Bugis dan Bajo adalah mereka tetap menggunakan Bahasa masing-masing dalam keseharian, dan mereka tetap saling memahami Bahasa satu dengan yang lain. Sehingga tidak ada dominasi dari salah satu bahasa, baik dari Bajo ataupun Bugis yang menggeser Bahasa satu dengan yang lain.
4. Nilai Toleransi dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya. Meskipun sama-sama memeluk agama Islam, kedua suku ini baik Bajo dan Bugis memiliki pemimpin adatnya sendiri. Kedua suku ini tetap melakukan kegiatan adat dipimpin oleh pemimpin adat masing-masing, bahkan adakalanya orang Bajo dan Bugis melakukannya bersama-sama. Misalnya pada saat upacara melarung sesajen ke laut, para nelayan Bajo dan Bugis melakukannya bersama-sama dan saling bantu membantu. Bila dalam upacara tersebut kedua pemimpin ritual dari Bajo dan Bugis bisa hadir, maka kedua-duanya akan memimpin ritual. Bila dihadiri oleh salah satu pemimpin adat, baik dari pihak Bajo ataupun Bugis, maka akan dipimpin oleh pemimpin adat tersebut, sehingga penyelenggaraan melarung sesajen laut ini dapat dilaksanakan dengan dipimpin oleh salah satu pemimpin adat Bugis atau Bajo.

Berdasarkan hal di atas bahwa nilai-nilai multikulturalisme telah terealisasi dalam interaksi sosial Suku Bajo dan Bugis di

Labuhan Bajo. Hal inilah yang menjadikan kedua suku ini hidup berdampingan dengan suku lainnya tanpa pernah terlibat konflik yang berujung pada kekerasan. Hingga kini, ketika Labuhan Bajo menjadi destinasi pariwisata dunia yang ramai, kedua suku ini tetap hidup rukun dan damai dengan suku-suku lainnya.

BAB VI

PENUTUP

a. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian tentang Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo Manggarai Barat (Perspektif Sejarah dan Budaya) dapat disimpulkan bahwa suku Bugis dan Bajo merupakan suku laut dan orang laut yang sangat luar biasa, mereka mampu mengarungi lautan Nusantara bahkan sampai ke luar negeri. Hal ini didorong oleh jiwa bahari mereka dan budaya *passompe* (budaya niaga), telah mendorong suku Bugis dan Bajo menyebar ke seluruh wilayah Nusantara khususnya pada wilayah-wilayah pelabuhan laut yang menjadi pusat-pusat perdagangan pada masa lalu. Mereka terdesentralisasi pada wilayah pelabuhan sebagai pusat-pusat perdagangan, dan yang menjadi pusatnya adalah wilayah pelabuhan yang lebih besar yaitu pelabuhan Makassar. Selain itu faktor pendorongnya yang lain adalah adanya alat transportasi yang memadai dari suku Bugis dan Bajo pada masa itu adalah perahu-perahu yang disebut *soppe*, *lepa-lepa*, *lambo*, *bago*, *padewakang* dan *pinisi*, merupakan alat transportasi yang luar biasa ketangguhannya untuk mengarungi lautan yang luas. Sebagai faktor terakhir yang mendorong migrasinya suku Bugis dan Bajo adalah adanya komunikasi dalam bentuk budaya (bahasa, teknologi, agama serta lainnya), membuat suku Bugis dan Bajo sangat eksis diberbagai tempat. Mereka mampu beradaptasi diberbagai tempat dengan kekenyalan budaya yang dimiliki sebagai sebuah modal komunikasi budaya dalam bermigrasi diberbagai tempat termasuk di Labuhan Bajo, Manggarai Barat. Sebagai faktor penarik dari Labuhan Bajo bagi suku Bugis dan Bajo adalah adanya berbagai komoditi unggulan seperti budak, dan berbagai hasil laut yang

segar maupun kering, serta potensi perikanan yang besar di kepulauan Manggarai Barat. Hasil-hasil ini cukup membuat suku Bugis dan Bajo tertarik untuk bermigrasi dan kemudian menetap di Labuhan Bajo.

Suku Bugis dan Bajo sekalipun sebagai suku pendatang di Labuhan Bajo, mereka sangatlah eksis berjuang dan mempertahankan identitas mereka. Bahkan mereka lebih eksis dibanding dengan suku pribumi di Manggarai Barat. Hal ini tentunya tidak lepas dari motivasi dari suku Bugis dan Bajo dalam mempertahankan diri mereka sebagai sebuah suku pendatang. Mereka adalah sebagian besar merupakan orang-orang buangan atau menghindari dari konflik di asalnya. Sehingga membuat mereka bermigrasi dengan melakukan *passompe* (berniaga), dan jika belum berhasil mereka tidak akan pulang. Hal ini memberi daya motivasi agar mereka selalu eksis mempertahankan diri dan mereka menjadi penghubung atas kelangkaan sumber daya pada suatu tempat sehingga mereka menciptakan ketergantungan dan menjadikan sukunya sebagai suku yang sangat diperlukan. Dengan demikian mereka dengan mudah diterima di berbagai tempat, kemudian mereka membentuk kelompok-kelompok sebagai suku yang memiliki persamaan kepentingan. Sehingga secara perlahan mereka eksis dalam perekonomian, dan bidang politik setempat. Hal ini adalah sebuah perjuangan identitas dari suku Bugis dan Bajo yang membentuk identitas positif sukunya. Sehingga di beberapa tempat orang-orang dari suku Bugis dan Bajo justru menjadi pemimpin di tempat migrasi mereka, seperti kasus yang terjadi di Labuhan Bajo, mereka menjadi pemimpin setempat dengan sebutan Lolo Bajo yang menguasai wilayah pelabuhan Labuhan Bajo pada masa lalu.

Integritas yang dibangun secara positif oleh suku Bugis dan Bajo telah memberi sebuah pengakuan pluralisme budaya yang menumbuhkan kepedulian suku-suku lainnya untuk mengupayakan agar-agar kelompok minoritas terintegrasi ke dalam suatu kehidupan masyarakat. Masyarakat mengakomodasi perbedaan budaya kelompok-kelompok minoritas dengan

kekhasan mereka menjadi diakuisisi sebagai saudara dalam kehidupannya. Usaha yang dilakukan suku Bugis dan Bajo dengan membangun celah-celah sumber daya yang langka, untuk mereka manfaatkan sebagai benang-benang pemersatu dalam kehidupan masyarakat yang pluralisme sehingga tercipta sebuah kehidupan yang saling memerlukan, ketergantungan, dan senasib, dalam membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik dan beradab. Dengan demikian akan berkembang rasa memiliki dan komitmen kepada kehidupan masyarakat di lingkungannya. Namun hal ini masih perlu di bangun lebih dalam dengan menjalin relasi-relasi sosial lewat perdagangan yang dilakukan oleh suku Bugis dan Bajo, dan menciptakan rasa adil bagi seluruh suku dengan membangun relasi-relasi politik yang dilakukan Lolo Bajo sebagai pemimpin suku minoritas hingga tercipta kehidupan masyarakat yang multikulturalisme. Jadi dengan kata lain integritas dibangun dengan relasi-relasi sosial, budaya maupun politik, sehingga menciptakan tatanan nilai-nilai dan norma-norma yang universal. Tatanan nilai dan norma universal inilah yang membentuk dasar-dasar kehidupan multikulturalisme dalam masyarakat di Labuhan Bajo, Manggarai Barat.

b. Saran

Pengalaman sejarah telah memberi gambaran perkembangan budaya yang adi luhung yang dimiliki oleh suku Bugis dan Bajo dalam hal adaptasi dan multikulturalisme, oleh sebab itu perlu kiranya ;

1. Perlunya mengembangkan adaptasi model suku Bugis dan Bajo sebagai sebuah kearifan budaya dalam membangun masyarakat yang heterogen.
2. Perlu membangun identitas kesukuan dalam heterogenitas secara positif dengan mengisi sumber daya yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat yang

mampu membangkitkan keseimbangan kehidupan suatu masyarakat.

3. Perlunya usaha bersama untuk mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang tentram dalam heterogenitas baik suku, agama dan ras yang berbeda-beda hingga menuju pada masyarakat multikulturalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid .1985. *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Asy'ari, Sapari Iman. 1993. *Sosiologi Kota Dan Desa*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*.Yogyakarta: Galang Press.
- _____. 2004. *Kearifan Tradisional dan Lingkungan Sosial*. (Makalah) disampaikan dalam seminar sehari "Forum Peduli Tradisi" diselenggarakan oleh Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, di Jakarta, 16 Februari 2004.
- Andaya, Leonard Y. 2004. *Warisan Arung Palakka; Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke- 17*. Diterjemahkan oleh Nurhady Sirimorok. Makassar: Innawa.
- Borahima, Ridwan, Muhammad Arfah, Muhammad Salim. 1977. *Jenis-Jenis Perahu Bugis Makassar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen P & K.
- Bisri, Cik Hasan. 1985. "Kalola Sebuah Desa Yang Pernah Ditinggalkan Banyak Penghuni". Dalam *Migrasi* editor Mukhlis dan Kathryn Robinson. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Corteseo, Armando. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires*. London: Hakluyt Society.
- Depbudpar, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. 1983. *Pemikiran Biografi dan Kesenjajaran, Suatu Kumpulan Prasarana Pada Berbagai Lokakarya Jilid I*. Jakarta: Depbudpar.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta; Ombak.

- Faisal. 2010. *"Nelayan Bajo di Bungin Permai (Studi Tentang Pengetahuan dan Pemanfaatan Sumberdaya Laut) Dalam Taufik (editor). Laut Adalah Segalanya: Menelusuri Kehidupan Orang Bajo di Sulawesi Tenggara.* Makassar: Mata Pena.
- _____. 2011. *Komunitas Bajo dan Persebarannya di Nusantara.* (Makalah). Makassar: Dipaparkan pada Dialog Budaya "Festival Masyarakat Bajo Nusantara 2011", Tanggal 23 Desember 2011, di Hotel Coklat Makassar.
- Fatia, Dara. 2017. *"Proses Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Pada Masyarakat Asli dan Masyarakat Pendatang yang Berdomisili di Kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa)"*dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Volume 3 tahun 2017
- Hogg, Michael dan Dominic Abrams. 1988. *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes.* London: Routledge.
- Hamid, Panarangi dan Kartikasari, Tatiek. 1992/1993. *Lontarak TallumPoccoe.* Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Hanum, Farida dan Raharja, Setya. 2011. *"Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar"*. Dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan.* No. 2 tahun 2011.
- Hamid, Abd Rahman . 2013. *"Pengembaraan Orang Bajo Di Laut Nusantara"*. Dalam *Walasuji, Jurnal Sejarah dan Budaya* volume 4, No. 2, Desember 2013.
- _____. 2013. *Sejarah Maritim Indonesia.* Yogyakarta: Ombak.
- Hidayati, Savitri. 2014. *"Peningkatan Relasi Sosial Melalui Social Skill Therapy"* Dalam *Jurnal Online Psikologi,* VoL.2 No 1 2014.
- Irham, Aqil. 2015. *"Islam dan Pembauran Sosial : Rekontruksi Fenomena Multikulturalisme"* dalam *Islam Realitas : Journal of Islamic & Social Studies* Vol. 1, No.2, Juli-Desember 2015

- Juliawan, B.H. 2004. "*Ruang Publik Habermas: Solidaritas Tanpa Intimitas*". dalam BASIS "Edisi 75 Tahun Jürgen Habermas", edisi November-Desember 2004, Nomor 11-12, tahun ke-53.
- Lucas, David, Peter McDonald, Elspeth Young, Christabel Young. 1984. *Pengantar Kependudukan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Lapian, Adrian B. 2009. *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- _____. 2013. "*Wilayah Maluku Dalam Konteks Perdagangan Internasional*". Dalam *Kalpataru*, Majalah Arkeologi volume 22, No. 1 Mei 2013.
- Lampe, Mungsi. 2010. "*Penganekaragaman dan Penyeragaman Dalam Aktivitas Nelayan Pulau Sembilan: Sebuah Penjelasan Prosesual dan Kontekstual*", dalam *Jurnal Antropologi Indonesia* 1 No. 1 Tahun 2010.
- _____. 2016. "*Peranan Pelaut Dalam Mereproduksi Wawasan Kesatuan Geo-Bio-Sosial-Budaya Maritim Nusantara: Belajar Dari Nelayan Pengembara Bugis-Makassar Di Sulawesi Selatan*". Dalam *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* Vol. 18, No. 2, Tahun 2016.
- Mantra, Ida Bagus. 1985. *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta: Nur Cahya.
- Mutakin, Awan, Dasim Budimansyah, Gurniawan Kamil Pasya . 2004. *Dinamika Masyarakat Indonesia*. Bandung: PT.Genesindo.
- Muthoharoh. 2011. *Nilai-nilai Pendidikan Pluralisme dalam Fil My Name is Khan (Tinjauan Materi dan Metode dari Perspektif Pendidikan Agama Islam)*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga-Yogyakarta.
- Mursidin, T. 2012. "*Kajian Kearifan Lokal Suku Bajo di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan*

- Sulawesi Tenggara*". Dalam *Jurnal Seni Budaya "Mudra"* Vol 27, Nomor 1 Januari 2012, ISSN.0854-3461. Denpasar : ISI Denpasar.
- Nggoro, Adi M. 2016. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah.
- Prawiro. 1983. *Kependudukan, Teori, Fakta dan Masalah*. Bandung : Alumni.
- Pemerintah Desa Dan Kelurahan Labuhan Bajo. 2012. *Profil Kelurahan Labuhan Bajo, Badan Pemberdayaan Masyarakat Dan Pemerintah Desa Tahun 2012*. Labuhan Bajo : Pemerintah Desa Dan Kelurahan Labuhan Bajo. 2012.
- Syaifuddin, Achmad Fedyani. 2006. "*Membumikan Multikulturalisme di Indonesia*" dalam *Jurnal Antropologi Sosial Budaya Etnovisi* Vol. II No. 1 April 2006
- Supartiningsih, 2007. "*Etika Diskursus Bagi Masyarakat Multikultural: Sebuah Analisis dalam Perspektif Pemikiran Jürgen Habermas*" dalam *Jurnal Filsafat* Vol.17, Nomor 1, April 2007.
- Sjaf, Syofan. 2009. "*Sejarah Perkembangan Desa Bugis-Makassar Sulawesi Selatan*" dalam *Jurnal Sejarah Lontar* Vol. 6 no 2 Juli-Desember 2009.
- Suyuti, H. Nasruddin. 2011. *Orang Bajo Di Tengah Perubahan*. Yogyakarta: Ombak.
- Suwitha, I Putu Gede. 2014. *Dinamika Masyarakat Bugis Di Kabupaten Badung Dan Kodya Denpasar*. Disertasi tidak diterbitkan, Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Toda, Dami N. 1999. *Manggarai Mencari Pencerahan Historiograf*. Ende : Nusa Indah.
- Tahara, Tasrifin. 2013. "*Kebangkitan Identitas Orang Bajo di Kepulauan Wakatobi*". Dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, volume 34, No. 1 Tahun 2013.

- _____. 2016. *"Pelayaran Tradisional Orang Buton Dan Kebijakan Poros Maritim Indonesia"*. Dalam *Jurnal Masyarakat & Budaya*, volume 18, No.3 Tahun 2016.
- Widiarti, Titin. 2010. *Asimilasi Sosial-Budaya Komunitas keturunan Arab. Skripsi*. FISIP Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zacot, Francois Robert. 2008. *Orang Bajo: Suku Pengembara Laut*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia-Forum Jakarta Paris.
- <https://www.scrpps.ohiou.edu/news/cmddd/artikel>. Diakses senin, 22/05/2017, pukul 14. 20 Wita.
- <http://suarakomunitas.net/baca/6425/sejarah-masyarakat-suku-bajo/?lang=id&hal=3>. Diakses senin, 22/05/2017, pukul 13. 50 Wita.
- <https://bugiskha.wordpress.com/2012/04/09/awal-mula-suku-bugis/comment-page-1/>. Diakses Kamis, 4/07/2018, pukul 10. 30 Wita.
- <http://terungkaplagi.blogspot.co.id/2014/10/asal-usul-suku-bajo-dicari-dengan-tes.html>. Diakses, senin 22/5/2018, pukul 13. 10 Wita.
- <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/03/mengungkap-teka-teki-sejarah-suku-bajo>. Diakses, senin 22/5/2018, pukul 14. 10 Wita.
- <https://wordpress.com/2016/03/04/phinisi-kapal-dari-tanah-sulawesi/>. Diakses Kamis, 4/07/2018, pukul 08. 30 Wita.
- <http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/kabupaten/id/53/name/nusa-tenggara-timur/detail/5315/manggarai-barat>. jumat 2/6/2027. Diakses Senin, 22/05/2018, pukul 14.10 wita.
- <http://korem143.kodam-wirabuana.mil.id/2016/07/12/mengenal-lebih-dekat-suku-bajo/>. Rabu, 4/1/2018, pukul 13. 45 wita.

<http://bajopulau.blogspot.co.id/2013/07/sejarah-suku-bajoe.html>.

Diakses senin, 16/07/2018, Pukul 13.50 wita.

<https://dediniblog.wordpress.com/2016/08/17/riwayat-munculnya-suku-bajo-manusia-manusia-perahu/>. Diakses senin,

16/07/2018, Pukul 13.25 wita.

<http://berbagirasasejutailmu.blogspot.com/2009/05/manusia-perahu-suku-bajo.html>. Diakses senin, 16/07/2018, Pukul 13.50 wita.

<https://pkub.kemenag.go.id/berita/509460/pkub-laksanakan-dialog-lintas-agama-di-labuhan-bajo-kota-bhineka-tunggal-ika>. Diakses senin, 23/07/2018, Pukul 10.50 wita.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Abdullah Ibrahim
Alamat : Kampung Ujung, Labuhan Bajo
Pekerjaan : Wiraswasta
Umur : 53 Tahun
Suku : Bajo/Lolo Bajo
2. Nama : Haji Ente Puasa
Alamat : Kampung Ujung, Labuhan Bajo
Pekerjaan : Nelayan
Umur : 70 Tahun
Suku : Bugis/Sesepuh
3. Nama : Haji Ramang Ishaka
Alamat : Kampung Ujung, Labuhan Bajo
Pekerjaan : Swasta
Umur : 54 Tahun
Suku : Bajo
4. Nama : Muhammad Dahlan Ramli
Alamat : Kampung Ujung, Labuhan Bajo
Pekerjaan : Swasta
Umur : 50 Tahun
Suku : Bugis/Punggawa Bugis

LAMPIRAN

FOTO 1.



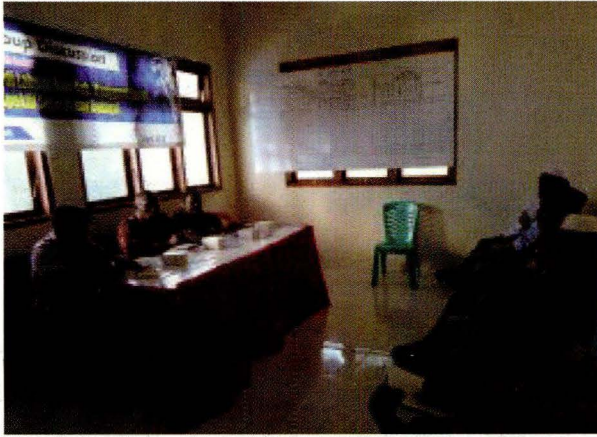
Sumber foto Pribadi : Koordinasi dengan Kelurahan Labuhan Bajo dalam rangka kajian Bugis Dan Bajo di Labuhan Bajo.

FOTO 2.



Sumber foto Pribadi : Koordinasi dengan Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda Dan Olah Raga Kabupaten Manggarai Barat dalam rangka kajian Bugis Dan Bajo di Labuhan Bajo.

FOTO 3.



Sumber foto Pribadi : Suasana FGD di Kelurahan Labuhan Bajo

FOTO 4.



Sumber foto Pribadi : FGD terbagi dalam 3 kelompok diskusi.

FOTO 5.



Sumber foto Pribadi : FGD terbagi dalam 3 kelompok diskusi.

FOTO 6.



Sumber foto Pribadi : Berfoto dengan tokoh-tokoh suku Bugis Dan Bajo di Labuhan Bajo.

FOTO 7.



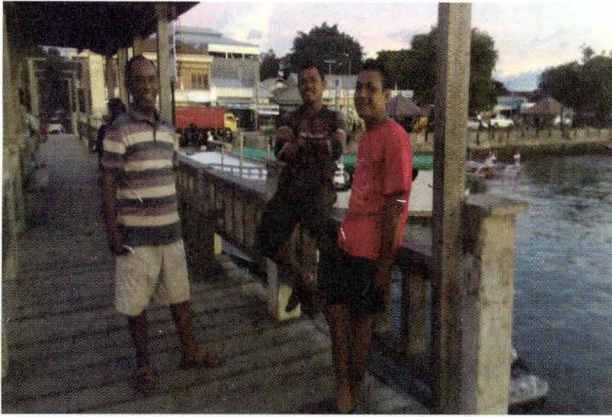
Sumber foto Pribadi : Menggali sumber referensi di perpustakaan daerah untuk kajian Bugis Dan Bajo di Labuhan Bajo.

FOTO 8.



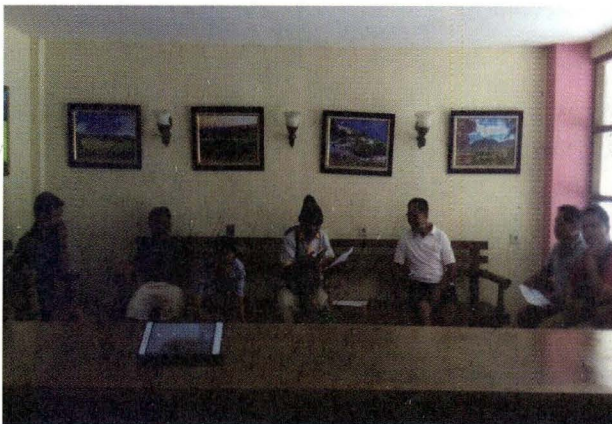
Sumber foto Pribadi : Menggali sumber wawancara Dengan Bapak Ibrahim Abdullah seorang keturunan Lolo Bajo di Labuhan Bajo.

FOTO 9.



Sumber foto Pribadi : Wawancara dengan masyarakat Labuhan Bajo terkait dengan kajian Bugis dan Bajo di Pelabuhan Labuhan Bajo.

FOTO 10.



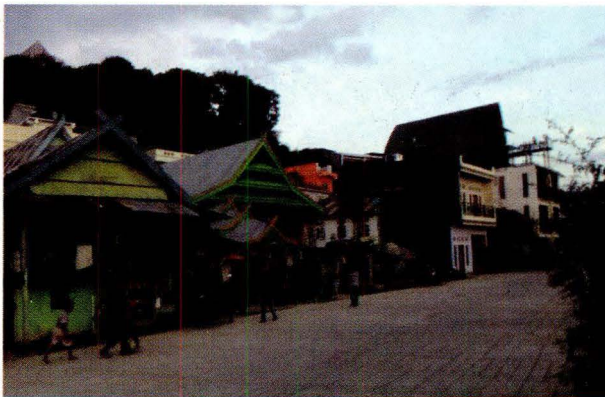
Sumber foto Pribadi : Melakukan Press relies dengan wartawan Victory News terkait dengan kajian Bugis dan Bajo di Labuan Bajo.

FOTO 11.



Sumber foto Pribadi : Perkampungan orang Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo yang masih asli.

FOTO 12.



Sumber foto Pribadi : Perkampungan orang Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo yang telah terpengaruh modernisasi.

Bugis dan Bajo di Labuhan Bajo Manggarai Barat Perspektif Sejarah Dan Budaya

Suku Bugis dan Bajo sekalipun sebagai suku pendatang di Labuhan Bajo, mereka sangatlah eksis berjuang dan mempertahankan identitas mereka. Bahkan mereka lebih eksis dibanding dengan suku pribumi di Manggarai Barat. Hal ini tentunya tidak lepas dari motivasi dari suku Bugis dan Bajo dalam mempertahankan diri mereka sebagai sebuah suku pendatang. Mereka adalah sebagian besar merupakan orang-orang buangan atau menghindari dari konflik di asalnya. Sehingga membuat mereka bermigrasi dengan melakukan *passompe* (berniaga), dan jika belum berhasil mereka tidak akan pulang. Hal ini memberi daya motivasi agar mereka selalu eksis mempertahankan diri dan mereka menjadi penghubung atas kelangkaan sumber daya pada suatu tempat sehingga mereka menciptakan ketergantungan dan menjadikan sukunya sebagai suku yang sangat diperlukan. Dengan demikian mereka dengan mudah diterima di berbagai tempat, kemudian mereka membentuk kelompok-kelompok sebagai suku yang memiliki persamaan kepentingan. Sehingga secara perlahan mereka eksis dalam perekonomian, dan bidang politik setempat. Hal ini adalah sebuah perjuangan identitas dari suku Bugis dan Bajo yang membentuk identitas positif sukunya. Sehingga di beberapa tempat orang-orang dari suku Bugis dan Bajo justru menjadi pemimpin di tempat migrasi mereka, seperti kasus yang terjadi di Labuhan Bajo, mereka menjadi pemimpin setempat dengan sebutan Lolo Bajo yang menguasai wilayah pelabuhan Labuhan Bajo pada masa lalu.



Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telepon: 0274-884500, 081-227-10912

e-mail: amara_books@yahoo.com

 amarabooks.com

 Amara Percetakan Penerbitan
(Penerbit Amara Books)

 @Penerbitamara



BPNB Bali

ISBN 978-602-356-212-1



9 786023 562121